

**ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA YANG MENGIKUTI  
KURSUS CALON PENGANTIN DAN KELUARGA YANG TIDAK  
MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN  
(Studi di Kecamatan Karangnom dan Kecamatan Ceper Kabupaten  
Klaten)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Syariah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Hukum



Oleh :

**AYU ROHAYATI**

**NIM. 16.21.2.1.131**

**PRODI HUKUM KELUARGA ISLAM (AL-AHWAL ASY-  
SYAKHSHIYYAH)  
FAKULTAS SYARIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SURAKARTA  
2020**

**ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA YANG MENGIKUTI  
KURSUS CALON PENGANTIN DAN KELUARGA YANG TIDAK  
MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN  
(Studi di Kecamatan Karangnom dan Kecamatan Ceper Kabupaten  
Klaten)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Syariah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum



Oleh :

**AYU ROHAYATI**

**NIM. 16.21.2.1.131**

**PRODI HUKUM KELUARGA ISLAM (AL-AHWAL ASY-  
SYAKHSHIYYAH)  
FAKULTAS SYARIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SURAKARTA  
2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA YANG MENGIKUTI  
KURSUS CALON PENGANTIN DAN KELUARGA YANG TIDAK  
MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN  
(Studi di Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Cepur Kabupaten  
Klaten)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum  
Dalam Bidang Hukum Keluarga Islam

Disusun Oleh:

**AYU ROHAYATI**

**NIM.16.21.2.1.131**

Surakarta, 26 Oktober 2020

Disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Jaka Susila, M.H

NIP: 19661221 199403 1 003

## SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : AYU ROHAYATI  
NIM : 162121131  
JURUSAN : HUKUM KELUARGA ISLAM (AL-AHWAL ASY-SYAKHSHIYYAH)

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul **"ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA YANG MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN DAN KELUARGA YANG TIDAK MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN (Studi di Kecamatan Karangnom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)"**

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah di teliti sebelumnya, apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini di buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Surakarta, 26 Oktober 2020

Penulis

  
Ayu Rohayati

Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A  
Dosen Fakultas Syariah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Sdr : Ayu Rohayati

Kepada Yang Terhormat:

Dekan Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Ayu Rohayati NIM: 162121131 yang berjudul:

**"ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA YANG MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN DAN KELUARGA YANG TIDAK MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN (Studi di Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Cepur Kabupaten Klaten)"**

Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum dan bidang Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah)

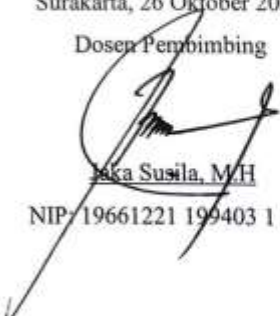
Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 26 Oktober 2020

Dosen Pembimbing

  
Meka Susila, M.H

NIP. 19661221 199403 1 003

## PENGESAHAN

**ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA YANG MENGIKUTI  
KURSUS CALON PENGANTIN DAN KELUARGA YANG TIDAK  
MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN  
(Studi di Kecamatan Ceper dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)**

Disusun Oleh:

**AYU ROHAYATI**

**NIM. 16.21.2.1.131**

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosyah

Pada hari Rabu Tanggal 11 November 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar  
Sarjana Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhshiyyah)

Penguji I



Muhammad Julijanto, S.Ag.,  
M.Ag

NIP: 19720715201411 1 003

Penguji II



Muh. Zumar Aminuddin,  
S.Ag., M.H

NIP: 19740312199903 1 004

Penguji III



Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd  
NIP: 19850319201503 1 001



Dekan Fakultas Syariah

Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A

NIP: 19750409 199903 1 001

## MOTTO

هَٰنَ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

*“... Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka...”*

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikanku semangat, kekuatan, serta memberikanku ilmu dan pengetahuan melalui wasilah para Dosen IAIN Surakarta. Dalam perjuangan menggapai cita-cita dengan doa, keteguhan hati dan kerja keras, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan karyaku ini kepada orang-orang tersayang yang telah mendukung dan selalu memberi support padaku, khususnya untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapak dan ibuku, bapak Sunarno dan ibu Sumiyanti, yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga. Doa yang selalu mengiringi ku dimanapun aku berada. Terimakasih telah menjadi perisaiku dari omongan orang-orang yang terkadang menyakiti hati. Semoga Allah senantiasa menuntunku menjadi anak yang selalu berbakti kepada orang tua dan bisa membanggakan kalian pak, buk.
2. Adikku tersayang Arindha Nugrahani, yang telah menjadi pendengar yang baik atas keluh kesahku selama ini, selalu memberi semangat dan doa yang terbaik untukku.
3. Bestie ku tersayang Julia Muhtiningrum yang selalu aku andalkan, yang tidak pernah berhenti memberiku semangat, selalu memberi masukan-masukan ketika otaku susah diajak bekerja, membantuku disaat aku sedang kesulitan mengerjakan sesuatu. Tidak lupa bestie ku tersayang Naufal Hasna yang berjuang bersamaku, selalu memberiku semangat, teman berkeluh kesah dalam drama mengerjakan skripsi.
4. Bocilku, kesayanganku Anis Sulistyani yang selalu membantuku melewati hal-hal sulit dalam mengerjakan skripsi ini. Yang tidak pernah lelah menemaniku kesana kemari meski dirimu juga sibuk mengerjakan skripsi.
5. Keluarga besar KUA Karanganom, terutama bapak Kepala KUA bapak Drs. H. Muslih, M.M yang begitu baik hati membuka lebar pintu kantor KUA untuk saya penelitian disana, para pegawai lain yang selalu memberikan dukungan serta doanya kepada saya.



6. Keluarga besar HKI D'16, teman-teman kelas tersayang yang sudah berjuang bersama-sama menuntut ilmu di kampus tercinta ini
7. Teman-teman JQH ku senior dan junior yang menemaniku mengisi waktu senggang selama kuliah dengan hal-hal yang bermanfaat.
8. Dosen Pembimbing saya bapak Jaka Susila, yang sudah begitu baik dan sabar membimbing saya, selalu memberikan masukan-masukan dan motivasi kepada saya.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah tulus ikhlas membimbing dan memberikan ilmu dari awal semester hingga sekarang.
10. Kampusku tercinta yang telah memberi wadah bagiku untuk mengenyam pendidikan beragama, semoga ilmu yang saya dapatkan dapat bermanfaat bagi saya sendiri dan orang lain

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah :

### 1. Konsonan

Fonem Konsonan Bahasa arab yang dalam sistem tulisan arab yang dilambangkan dengan huruf sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titil di bawah)

ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	... ' ...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamza h	... ' ...	Apostrop
ي	Ya	y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Datḥah	a	a

	Kasrah	i	i
	Dammah	u	u

Contoh:

No.	Kata Bahasa Arab	Transiterasi
1.	كتب	Kataba
2.	ذكر	Zurika
3.	يذهب	Yazhabu

#### b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ ..... ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ ..... و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كيف	Kaifa
2.	حول	Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ..... ي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

أ ..... ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ ..... و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	Qāla
2.	قيل	Qīla
3.	يقول	Yaqūlu
4.	رمي	Ramā

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk TaMarbutah ada dua :

a. Ta Marbutah hidup

Ta Marbutah atau yang mendapat harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.

b. Ta Marbutah mati

Ta Marbutah mati atau mendapat harakan sukun transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	روضة الاطفال	Rauḍah al-aṭfāl/ rauḍatul atfāl
2.	طلحة	Ṭalhah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambang dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbana
2.	نَزَّلَ	Nazzala

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال , namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yaitu diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qomariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh :

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُل	Ar-Rajula
2.	الْجَلال	Al-Jalālu

## 7. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila

terletak di awal kata tidak diambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf Alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أكل	Akala
2.	تأخذون	Ta'khuduna
3.	النؤ	An-Nau'u

## 8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf di awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

No.	Kalimat Arab	Transliterasi
1.	وما محمد إلا رسول	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الحمد لله رب العالمين	Al-hamdu lillahi rabbil 'ālamīna

## 9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh :

No.	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وإن الله لهو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāzīqin/ Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فأوفوا الكيل و الميزان	Fa aufū al-Kaila wa al- mīzāna/ Fa auful-kaila wal mīzāna



## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Segala puji dan syukur bagu Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, inayah serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA YANG MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN DAN KELUARGA YANG TIDAK MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN (Studi di Kecamatan Karanganom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)”**. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Jenjang Studi Strata 1 (S1) Prodi Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah), Fakultas Syariah IAIN Surakarta.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
2. Bapak Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A selaku Dekan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
3. Bapak Muh. Zumar Aminuddin, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah)
4. Bapak Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Bapak Jaka Susila selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan begitu baik memberikan bimbingan dan arahan hingga saya akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Erland Cahyo Saputro, S.Sos., M.SI selaku Kepala Perpustakaan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Perpustakaan IAIN Surakarta
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibuku tercinta Bapak Sunarno dan Ibu Sumiyanti, terimakasih atas doa yang tak pernah putus disetiap sujud kalian, cinta dan kasih sayang yang

tak pernah tergantikan, pengorbanan dan jerih payah kalian yang tak akan pernah mudah aku balas dan lupakan.

9. Keluarga besarku tercinta, teman-temanku semua yang tersayang dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa yang selalu mengiringiku, semangat kan selalu kalian berikan kepadaku.
10. Teman-teman kelas Hukum Keluarga Islam 2016 yang telah bersama-sama berjuang menuntut ilmu, memberikan banyak kenangan di setiap kegiatan yang kita buat.

Alhamdulillah, semoga Allah SWT memberikan imbalan yang berlipat ganda dan meridhoi semua amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Demikian penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Surakarta, 26 Oktober 2020

Penulis

Ayu Rohayati

NIM. 16.21.2.1.131

## **ABSTRAK**

Ayu Rohayati, NIM: 16.21.2.1.131. Skripsi: **ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA YANG MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN DAN KELUARGA YANG TIDAK MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN (STUDI DI KECAMATAN KARANGANOM DAN KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN)**

Penelitian ini membahas mengenai permasalahan diantaranya: Apasajakah faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga pada keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin. Serta bagaimana keharmonisan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin di Kecamatan Karanganom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten terhadap kedudukan kursus calon pengantin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga pada keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin di Kecamatan Karanganom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten dan Untuk mengetahui keharmonisan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin di Kecamatan Karanganom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten terhadap kedudukan kursus calon pengantin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif lapangan (*field research*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor keharmonisan keluarga diantaranya faktor agama, bersyukur, tanggung jawab keluarga, perhatian, dan komunikasi. Hasil analisis dari faktor-faktor tersebut menunjukan bahwa kehidupan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin yang berasal dari wilayah Karanganom lebih mampu membangun keluarganya menjadi harmonis dan bahagia dibandingkan dengan kehidupan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin yang berasal dari wilayah Ceper. Hal tersebut dapat terjadi karena keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin lebih mampu memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, serta pengaruh kursus calon pengantin yang mereka dapatkan sebelum menikah. Sedangkan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin sebagian besar belum mampu memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, serta dipengaruhi oleh kurangnya ilmu pengetahuan tentang kehidupan berumah tangga.

**Kata kunci :** *Keluarga, Harmonis, Suscatin, Karanganom, Ceper*

## **ABSTRACT**

Ayu Rohayati, NIM: 16.21.2.1.131. Thesis: **ANALYSIS OF HARMONY OF FAMILIES THAT FOLLOWED PROSPECTIVE BRIDE AND GROOM COURSES AND FAMILIES THAT DO NOT FOLLOW PROSPECTIVE BRIDE AND GROOM COURSES (STUDY IN KARANGANOM DISTRICT AND CEPER DISTRICT, KLATEN REGENCY)**

This study discusses the following issues: What are the factors that affect family harmony in the families that followed prospective bride and groom courses and families that do not follow prospective bride and groom courses in Karanganom District and Ceper District, Klaten Regency. As well as how the harmony of the families that followed prospective bride and groom courses and families that do not follow prospective bride and groom courses in Karanganom District and Ceper District, Klaten Regency, on the position of the prospective bride course. The purpose of this research is to find out what are the factors that influence family harmony in families who take the bride and groom course and those who do not take the bride and groom course in Karanganom District and Ceper District, Klaten Regency and to find out the harmony of families who take courses for prospective brides and families who are did not attend the bride and groom course in Karanganom Districts and Ceper Districts, Klaten Regency on the position of the prospective bride course. The method used in this research is using field qualitative methods (*field research*).

The results showed that the factors of family harmony include religion, gratitude, family responsibility, attention, and communication. The results of the analysis of these factors indicate that the family life that follows the course for the bride and groom from the Karanganom region is more capable of building a harmonious and happy family than the life of a family who does not attend a course for the bride and groom from the Ceper region. This can happen because families who take the course for the bride and groom are better able to fulfill the factors that affect family harmony, as well as the effect of the course for the bride and groom they get before marriage. Meanwhile, families who do not take the bride-to-be course are mostly not able to fulfill the factors that affect family harmony, and are influenced by the lack of knowledge about married life.

**Keywords :** *Family, Harmonious, Suscatin, Karanganom, Ceper*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS .....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR .....	xvii
ABSTRAK .....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR TABEL .....	xxiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kerangka Teori .....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian .....	17
H. Sistematika Penulisan .....	19

### **BAB II LANDASAN TEORI TENTANG KELUARGA HARMONIS DAN KURSUS CALON PENGANTIN**

A. Keluarga Harmonis .....	21
1. Pengertian Keluarga .....	21
2. Pengertian Keluarga Harmonis .....	25
3. Ciri-ciri Keluarga Harmonis.....	28
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga .....	34
5. Cara Meningkatkan Keharmonisan Keluarga .....	37

6. Faktor Penyebab Ketidakharmonisan Keluarga .....	42
B. Kursus Calon Pengantin .....	45
1. Pengertian dan Tujuan Kursus Calon Pengantin .....	45
2. Dasar Hukum Kursus Calon Pengantin.....	47
3. Mekanisme Kerja Kursus Calon Pengantin .....	48
<b>BAB III GAMBARAN UMUM KECAMATAN KARANGANOM</b>	
<b>DAN KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN</b>	
A. Gambaran Umum Kecamatan Karanganom dan Kecamatan Ceper .....	57
1. Kondisi Geografis .....	57
2. Topografi .....	59
3. Gambaran Demografi Kependudukan .....	62
B. Gambaran Umum KUA Karanganom.....	64
1. Letak Geografis KUA Karanganom.....	64
2. Jumlah Personil .....	64
3. Visi dan Misi .....	65
4. Motto Pelayanan .....	65
5. Tugas dan Wewenang KUA Karanganom .....	66
6. Struktur Organisasi KUA Karanganom.....	66
C. Gambaran Umum KUA Ceper.....	67
1. Letak Geografis KUA Ceper .....	67
2. Visi dan Misi KUA Karanganom .....	67
3. Tugas dan Wewenang KUA Karanganom .....	68
4. Struktur Organisasi KUA Karanganom.....	69
D. Pelayanan Bimbingan Keluarga Sakinah .....	69
E. Keluarga yang Mengikuti Kursus Calon Pengantin dan Keluarga yang Mengikuti Kursus Calon Pengantin .....	73
<b>BAB IV ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA YANG</b>	
<b>MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN DAN KELUARGA</b>	
<b>YANG TIDAK MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN DI</b>	
<b>KECAMATAN KARANGANOM DAN KECAMATAN CEPER</b>	
<b>KABUPATEN KLATEN</b>	

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga yang Mengikuti Kursus Calon Pengantin dan Keluarga yang Tidak Mengikuti Kursus Calon Pengantin di Kecamatan Karanganom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten .....	91
B. Keharmonisan Keluarga yang Mengikuti Kursus Calon Pengantin dan Keluarga yang Tidak Mengikuti Kursus Calon Pengantin di Kecamatan Karanganom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.....	121

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	124
B. Saran .....	125

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1** : Kelompok umur berdasarkan gender di wilayah Kecamatan  
Karanganom ..... 53

**Tabel 2** : Kelompok umur berdasarkan gender di wilayah Kecamatan Ceper  
..... 54



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan dalam literatur fiqih berbahasa Arab di sebut dengan dua kata yaitu *nikah* (نِكَاحٌ) dan *zawaj* (زَوَاجٌ). Secara arti kata nikah atau *zawaj* berarti “bergabung”, “hubungan kelamin” dan juga berarti “akad”. Para ahli fiqih menggunakan lafadz akad untuk menjelaskan bahwa perkawinan itu adalah suatu perjanjian yang di buat oleh orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan. Perkawinan itu di buat dalam bentuk akad karena ia adalah peristiwa hukum, bukan peristiwa biologis atas semata hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan.<sup>1</sup> UU Perkawinan yang berlaku di Indonesia merumuskan bahwa: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>2</sup>

Secara umum, perkawinan adalah bersatunya dua pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah, sebagaimana yang telah di atur dalam agama Islam. Biasanya orang Jawa menyebut istri dengan kata *garwa* (*sigarane nyawa*), yaitu separuh nyawa antara pasangan suami-istri. Hal ini menandakan bahwa ikatan perkawinan suami-istri merupakan ikatan yang

---

<sup>1</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 73-75

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

kuat.<sup>3</sup> Dalam buku *Fiqh Islam* karangan H. Sulaiman Rasjid menjelaskan bahwa sebenarnya pertalian perkawinan adalah pertalian yang sekuat-kuatnya dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami –istri dan keturunan, namun antara dua keluarga. Karena dari sebab baiknya pergaulan antara si istri dan suaminya, kasih mengasihi, akan berpindahlah kebaikan itu kepada semua keluarga dari kedua belah pihak, sehingga mereka menjadi satu dalam segala urusan dalam bertolong-tolongan sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan menjaga segala kejahatan. Selain itu dengan perkawinan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya.<sup>4</sup>

Tujuan utama dalam sebuah perkawinan adalah membangun keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis dapat diartikan sebagai keluarga yang sakinah (tentram) mawaddah (penuh kecintaan) wa rahmah (dan kasih sayang). Seperti yang telah di jelaskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul *Merajut Benang Cinta Perkawinan*, bahwa nilai utama dalam sebuah keluarga adalah cinta, kasih sayang, kedamaian jiwa, ketenteraman, dan kemurnian perasaan. Allah SWT berfirman *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari sejenisimu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*.

---

<sup>3</sup> Wawan Susetya, *Merajut Benang Cinta Perkawinan*, (Jakarta: Republik, 2008), hlm. 7

<sup>4</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: CV. Sinar Baru Bandung, 1992) hal. 348

(QS. Ar-Rum: 21).<sup>5</sup> Agar tercipta keluarga harmonis atau sakinah mawadah warahmah tidaklah mudah, setiap suami istri harus memenuhi hak dan kewajiban masing-masing. Keduanya harus selaras dan tidak ada yang pincang sebelah, dalam Kompilasi Hukum Islam Bab XII Hak dan Kewajiban Suami Istri bagian kesatu umum pasal 77 :

- a. Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawadah, wa rahmah yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat;
- b. Suami isteri wajib saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir dan batin yang satu kepada yang lain;
- c. Suami isteri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya;
- d. Suami isteri wajib memelihara kehormatannya;
- e. Jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama.

Selain pasal 77, ada pula pasal lain yang mengatur tentang hak dan kewajiban masing-masing suami isteri yaitu dalam pasal 78, pasal 79, pasal 80, pasal 81, pasal 82, pasal 83, pasal 84.<sup>6</sup>

Kesiapan dan kematangan calon suami-istri sangatlah menentukan kualitas perkawinan dalam membangun sebuah kehidupan berumah tangga.

---

<sup>5</sup> Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Fiqh Cinta Kasih: Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Jakarta: Erlangga, 2008) hlm. 223

<sup>6</sup> Kompilasi Hukum Islam

Semua pasangan pasti mengharapkan kelanggengan dalam perkawinannya, namun terkadang di tengah perjalanan kehidupan berumah tangga pasti ada ujian yang datang dan terkadang berujung dengan perceraian. Hal tersebut di sebabkan karena belum siapnya kedua pihak antara suami-isteri dalam mengarungi rumah tangga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kasus perceraian di Kabupaten Klaten melonjak tinggi di setiap tahunnya. Berdasarkan data yang di himpun dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten bahwa tingkat perceraian di Kabupaten Klaten tahun 2013 tercatat 225 kasus cerai talak, dan 707 kasus cerai gugat. Tahun 2014 tercatat 327 kasus cerai talak dan 1.007 kasus cerai gugat. Sedangkan tahun 2015 tercatat 355 kasus cerai talak dan 917 kasus cerai gugat.

Faktor utama perceraian adalah masalah ekonomi. Dimata istri, suami di anggap kurang dalam memenuhi nafkah lahir. Sedangkan di mata suami, istri tidak mau bersyukur. Karena salah dalam persepsi, akhirnya suami istri putus dalam komunikasi. Keduanya merasa paling benar. Kalau hal ini tidak diselaraskan, ujungnya adalah perceraian. Di Klaten ada tren gugat cerai. Biasanya istri beralasan tidak diberi nafkah lahir secara layak. Namun di balik itu, istri telah mempersiapkan diri untuk nikah dengan laki-laki lain yang menurut dia untuk sementara bisa memberi mimpi hidup yang lebih baik.

Maka dengan logika gugat cerai istri bisa menggugat suami yang kurang dalam nafkah lahir.<sup>7</sup>

Agar harapan membangun keluarga yang bahagia dan langgeng dapat terwujud maka diperlukan pengenalan terlebih dahulu tentang kehidupan baru yang akan dijalannya nanti. Pasangan calon suami-istri sebelum melaksanakan perkawinan diberikan informasi singkat atau pembelajaran tentang kehidupan berumah tangga dan kemungkinan-kemungkinannya yang akan terjadi dalam rumah tangga, sehingga suatu saat nanti mereka tidak kaget dengan masalah-masalah yang muncul dan paling tidak dapat mengantisipasi dengan baik. Untuk itu sangat penting bagi calon pengantin mendapatkan sedikit banyak bekal ilmu tentang kehidupan berkeluarga dari pemerintah yang bersangkutan seperti Kursus Calon Pengantin atau yang biasa disingkat dengan kata *suscatin*.

Di Kabupaten Klaten terdapat 26 Kecamatan, yang mana 2 KUA Kecamatan diantaranya memiliki kursus calon pengantin. KUA tersebut adalah KUA Manisrenggo dan KUA Karanganom. Kursus calon pengantin atau *suscatin* merupakan suatu program kerja mandiri yang dilakukan oleh KUA di luar perintah dari Kementerian Agama dan hanya sebatas inovasi dalam peningkatan pelayanan bimbingan keluarga sakinah. Sehingga tidak heran apabila tidak semua KUA memberikan kursus calon pengantin kepada calon pasangan suami istri yang mendaftarkan diri untuk menikah.

---

<sup>7</sup> Muhammad Julijanto, Dkk, "Dampak Perceraian dan Pemberdayaan Keluarga Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri", *Jurnal Buana Gender*, Surakarta, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, Hlm. 60

Penulis mengambil tempat penelitian di KUA Karanganom untuk pasangan yang mengikuti kursus calon pengantin dengan alasan karena KUA Karanganom merupakan KUA teladan di Kabupaten Klaten pada tahun 2018 dan wilayah Karanganom tingkat perceraian juga tergolong tinggi yaitu terdapat 35 kasus cerai talak dan 28 kasus cerai gugat dalam setahun. Untuk mengambil sample pasangan yang tidak mengikuti kursus calon pengantin, penulis mengambil dari wilayah Ceper.

Meski wilayah Kecamatan Ceper bersebelahan dengan kecamatan Karanganom, tepatnya di sebelah timur wilayah Karanganom namun kedua KUA tersebut memiliki misi yang berbeda. KUA Ceper tidak memiliki misi meningkatkan kualitas pelayanan dan bimbingan di bidang keluarga sakinah seperti misi yang di miliki KUA Karanganom. Setelah dilakukan wawancara kepada pihak KUA Ceper mengenai kursus calon pengantin, mereka tidak memberikan alasan mengapa tidak membuat program kursus calon pengantin mengingat di Kabupaten Klaten tingkat perceraian di wilayah Ceper juga tergolong tinggi. Berdasarkan data yang di himpun dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten menunjukan bahwa kasus cerai talak terdapat 28 kasus sedangkan kasus cerai gugat terdapat 58 kasus di tahun 2015.

Dalam pemilihan sample penulis mengambil lima pasang suami istri yang mengikuti kursus calon pengantin, dan lima pasang suami istri yang tidak mengikuti kursus calon pengantin. Yang mana usia pernikahan semua pasangan suami istri tersebut adalah 2 tahun, hal tersebut penulis sesuaikan

dengan program kursus calon pengantin yang sudah berjalan selama 2 tahun terakhir ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana keharmonisan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “*Analisis Keharmonisan Keluarga yang Mengikuti Kursus Calon Pengantin dan Keluarga yang Tidak Mengikuti Kursus Calon Pengantin (Studi di Kecamatan Karangnom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga pada keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin di Kecamatan Karangnom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten
2. Bagaimana keharmonisan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mnegikuti kursus calon pengantin di Kecamatan Karangnom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten terhadap kedudukan kursus calon pengantin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga pada keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan

keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin di Kecamatan Karanganom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten

2. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin di Kecamatan Karanganom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten terhadap kedudukan kursus calon pengantin

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sekurangnya dalam dua hal sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah keilmuan para pembaca mengenai keharmonisan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin. Selain itu juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain terkait fokus masalah yang sama.

2. Manfaat Praktis

Menjadi sarana belajar penulis dalam melakukan penelitian, pengumpulan, dan menganalisis data. Untuk memberi wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana keharmonisan keluarga yang mendapat ilmu kehidupan berumah tangga sebelum pernikahan dan keharmonisan keluarga yang tidak mendapatkan ilmu tersebut.



## E. Kerangka Teori

Untuk memperjelas penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa kerangka teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori yang di gunakan peneliti yaitu keluarga, harmonis/keharmonisan, kursus calon pengantin.

### 1. Keluarga

Tuhan menciptakan manusia untuk berpasang-pasangan. Setiap laki-laki dan perempuan mendambakan pasangan yang memang menjadi fitrah manusia. Menurut Annisa dan Agustin Handayani (2012) bahwa pernikahan merupakan tempat bersatunya pribadi yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita sebagai suami istri yang mempunyai tujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang kekal, bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin.<sup>8</sup>

Keluarga dalam bahasa Inggris di sebut dengan *family*. Dalam kamus bahasa Indonesia keluarga disebutkan rumah tangga yang terdiri dari bapak,ibu, dan anak. Dalam kamus bahasa Arab disebutkan dengan *al-ahlu*.<sup>9</sup> Keluarga (*family*) merupakan sebuah konsep yang memiliki pengertian dan cakupan yang luas dan beragam. Keluarga dalam konteks sosial, di anggap sebagai suatu institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan. Menurut Zastrow yang di kutip Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan

---

<sup>8</sup> Nur Ifani Saputri, *Aspek-Aspek Pembentuk Keharmonisan Pasangan Suami Istri (Studi di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)*, Universitas Bandar Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

<sup>9</sup> Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam islam", *Jurnal Al-Maqosid* IAIN Padangsidimpuan, Vol. 4 No. 1 Edisi Januari-Juni 2018, hlm 86

dan Perlindungan Anak dalam buku *Pembangunan Ketahanan Keluarga* menyebutkan bahwa sebagai institusi sosial terkecil, keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga biasa. Sementara itu, menurut Burgess dkk dalam buku yang sama dan dengan judul yang sama pula menyebutkan bahwa keluarga juga di definisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak angkat/pungut). Dari dua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit/institusi/system social terkecil dalam masyarakat yang beranggotakna sekelompok orang atas dasar hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga.<sup>10</sup>

Dalam konteks Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera pada bab ketentuan umum, keluarga dinyatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami istri dengan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Sedangkan hidup berkeluarga adalah kehidupan bersama dua orang lawan jenis yang bukan muhrimnya yang telah mengikatkan diri dengan tali perkawinan bersama anak keturunannya yang dihasilkan dari akibat perkawinan tersebut. Adanya hidup berkeluarga harus didahului dengan adanya perkawinan. Kalau ada dua

---

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, (t.t: CV. Lintas Khatulistiwa), hlm. 5

orang lawan jenis yang bukan muhrim hidup bersama tetapi tidak di ikat dengan akad perkawinan, maka keduanya tidak dapat di katakan dengan hidup berkeluarga.<sup>11</sup>

## 2. Harmonis/Keharmonisan

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.<sup>12</sup>

Standar keharmonisan keluarga menurut Ahmad Wahib yaitu pertama, sepanjang pasangan suami-istri tidak melanggar pasal pelanggaran, pasal pelanggaran yang dimaksud yaitu dalam KHI pasal 116 huruf a-h tentang alasan-alasan yang menyebabkan perceraian. Kedua, suami dan istri menjalankan kewajiban masing-masing sesuai Kompilasi Hukum Islam yaitu pasal 80 tentang kewajiban suami dan pasal 83 tentang kewajiban istri. Ketiga, bahwa dalam yurisprudensi keluarga yang harmonis itu yang bersatu, dalam artian satu rumah, satu kasur, satu sumur, dan satu dapur.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> KH. M. Cholil Nafis, *Pengertian Keluarga Dalam Islam*, <https://cholilnafis.com/2017/10/19/pengertian-keluarga-dalam-islam/> diakses pada hari Kamis, 27 Februari 2020 pukul 09.40 WIB

<sup>12</sup> Riana Friska Siahaan, "Membangun Keluarga Yang Sukses dan Harmonis", *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol. 14 (28) Desember 2016, hlm. 59

<sup>13</sup> Ahmad Wahib, Hakim Pengadilan Agama Klaten, *Wawancara Pribadi*, pada hari Senin 24 Februari 2020, pukul 08.53 WIB

Dalam islam suatu keluarga yang harmonis dapat dibentuk dari pondasi atau pilar ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Selain itu keluarga harmonis dipahami dan di sebut juga dengan keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri berbeda satu dengan yang lain.

Pertama *Sakinah*, kata *sakinah* sendiri memiliki arti damai. Maksudnya tempat yang aman dan damai. *Sakinah* berasal dari bahasa Arab *sakana-yaskunu-saka nan* ( سَكَنَ - يَسْكُنُ - سَكَنًا ), artinya tenang.

Dalam keterangan yang lain , *sakinah* adalah kumpulan keluarga yang harmonis, sejahtera, bahagia lahir batin, hidup tenang, tentram dan damai penuh kasih sayang serta relasi suami isteri yang seimbang serta setara dan tidak ada kekerasan di dalamnya. Perasaan ini tentunya bias diperoleh dari pasangan masing-masing, agar lebih memahami apa sebenarnya makna yang terkandung dalam kata *sakinah* itu sendiri. Kedua *Mawaddah*, artinya mencintai atau menyayangi. Dalam penjelasan lain *mawaddah* ini berasal dari kata *al-waddu* ( الْوَدُّ ) yang artinya cinta atau mencintai sesuatu.

Terakhir ketiga *Rahmah*, berasal dari kata *rohima*, *rohmatan* wa *marhamatan* ( رَحِمَ - رَحْمَةً - وَمَرْحَمَةً ) artinya menaruh kasihan.

Pengertian *rahmah* juga bisa diartikan santun-menyantuni. *Rahmah* ini lebih kepada kasih sayang atau cinta yang bersifat batin, yakni tentramnya hati masing-masing pihak.

Ketiga kata tersebut memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya. Dalam rumah tangga, *sakinah* (سَكِينَةٌ) adalah adanya perasaan aman, tentram dan damai dari masing-masing pasangan (suami-istri) dan anak. Hal ini bisa terjadi ketika di dukung oleh perasaan *mawaddah* (مَوَدَّةٌ), yaitu timbulnya perasaan cinta atau ketertarikan terhadap pasangan antara lain disebabkan karena melihat didalam diri pasangan ada keindahan, kecantikan fisik yang disukainya. Sehingga jika perlu nyawanya dipertaruhkan demi keselamatan pasangannya. Kedua perasaan ini tidak cukup untuk menjadikan pasangan (suami istri) merasa aman, damai, tentram dan saling mencintai dalam keluarga. Namun, harus di dukung dengan adanya perasaan *rahmah* (رَحْمَةٌ), yaitu perasaan berupa kasih sayang yang timbul dari kedua belah pihak (suami-istri) ketika memiliki anak sehingga para anggota keluarga saling tolong menolong ketika membutuhkan bantuan.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa keluarga yang harmonis dapat terbentuk dengan adanya beberapa faktor yaitu tanggung jawab atas kewajiban masing-masing sebagai suami istri, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, ketentraman, cinta dan kasih sayang.

### 3. Kursus Calon Pengantin

---

<sup>14</sup> Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam islam", *Jurnal Al-Maqosid* IAIN Padangsidempuan, Vol. 4 No. 1 Edisi Januari-Juni 2018, hlm 86-88

Bimbingan keluarga yang diberikan sebelum berlangsungnya perkawinan telah diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No.DJ.II/491 tahun 2009 tentang Kursus Calon Pengantin. Kemudian peraturan tersebut disempurnakan pada tahun 2013 dengan dikeluarkannya Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam NO.DJ.II/542 tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah. Meskipun berbeda istilah namun pada dasarnya kedua istilah tersebut memiliki tujuan yang sama. Persamaan ini dapat di lihat dari pengertian akan program bimbingan ini sendiri seperti pada Peraturan Dirjen Bimas Islam tahun 2009 disebutkan bahwa yang di maksud dengan kursus calon pengantin (suscatin) adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam waktu singkat kepada calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga/keluarga. Sedangkan pada peraturan Dirjen Bimas Islam tahun 2013 menyebutkan bahwa kursus pra nikah adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah dan calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga.

Namun di KUA Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten ini masih menggunakan istilah suscatin dalam melaksanakan program kerjanya, teknis pelaksanaan suscatin itu sendiri di lakukan secara mandiri oleh petugas KUA dan dilaksanakan setiap sebulan dua kali. Dalam melaksanakan susctain tersebut KUA memberikan materi-materi tentang keluarga islam, selain itu KUA juga bekerjasama dengan Puskesmas

setempat untuk ikut serta dalam memberikan bimbingan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Walaupun belum ada penelitian perbandingan tentang keharmonisan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin, namun penulis mengambil beberapa skripsi hasil penelitian terdahulu yang mana penelitian tersebut membahas tema yang sama dengan fokus masalah yang berbeda. Maka dari itu penulis akan menjadikannya rujukan dalam membahas tema yang bersangkutan, beberapa skripsi tersebut diantaranya:

1. Skripsi Ahmad Mizan Basari, 2010, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Dalam Rumah Tangga (Studi Terhadap Pasangan Suami Istri Pengamal Sholawat Wahidiyah di Kota Yogyakarta)* , UIN Sunan Kalijaga Jurusan Al-Ahwal Asy Syakhsiyyah Fakultas Syariah dan Hukum yang membahas mengenai keharmonisan keluarga pasangan suami istri pengamal sholawat wahidiyah yang mana jama'ah pengamal sholawat wahidiyah tersebut dalam menjalankan dakwahnya perlu keluar desa ataupun kota sehingga meninggalkan rumah tangganya dan mereka diuntut mementingkan segala macam kewajiban masing-masing tanpa menuntut hak antara suami dan isteri. Untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis, pengamal sholawat wahidiyah menerapkan pemahaman Al-Qur'an dan berusaha mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dalam

segala aspek kehidupan. Adapun persamaan dan perbedaan dari skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama menganalisis keharmonisan keluarga namun perbedaannya di fokus permasalahannya yaitu skripsi ini tentang pasangan suami istri pengamal sholat wahidiyah, sedangkan skripsi penulis tentang keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin.

2. Skripsi Nur Ifani Saputri, *Aspek-Aspek Pembentukan Keharmonisan Pasangan Suami Istri (Studi di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)*, 2018, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang meneliti tingkat keharmonisan keluarga menggunakan aspek religiusitas, aspek komunikasi, dan aspek kecerdasan emosi. Karena hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi yang dimiliki pasangan suami istri maka semakin tinggi pula keharmonisan yang terjadi dalam keluarga. Namun sebenarnya ketiga aspek itu tidak dijadikan standar utama dalam mengukur tingkat keharmonisan sebuah keluarga. Adapun persamaan dan perbedaan dari skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama menganalisis keharmonisan keluarga namun perbedaannya di aspek yang dijadikan tolak ukur dalam mengukur keharmonisan pasangan suami istri.
3. Skripsi Winda Ayu Ningsih, 2019, *Analisis Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga Antara Perempuan Berkarir dan Ibu Rumah Tangga (Studi di Desa Curug Wetan Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang)*, IAIN



Surakarta Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga perempuan yang berkarir dan ibu rumah tangga beserta perbedaan tingkat keharmonisannya, penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber berdasarkan faktor-faktor keharmonisan keluarga tersebut yang dijadikan tolak ukur penulis dalam menganalisis tingkat keharmonisan. Dari hasil analisis penulis, bahwa ibu rumah tangga lebih bisa dalam hal menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dari pada perempuan karir. Adapun persamaan dan perbedaan dari skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama menganalisis keharmonisan keluarga namun perbedaannya di fokus permasalahannya yaitu skripsi ini tentang perempuan berkarir, sedangkan skripsi penulis tentang keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin.

Selain skripsi, penulis juga mengambil beberapa karya ilmiah lain berupa jurnal, diantaranya:

1. Jurnal Syamil, *Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Perspektif Cahyadi Takariawan*, Ernawati IAIN Samarinda, Vol. 3 No. 1, 2015. Jurnal ini membahas tentang pemikiran-pemikiran Cahyadi Takariawan bahwa pentingnya sebuah pendidikan islam yang berikatan dengan perkawinan dalam membangun suatu rumah tangga yang akan di jalani seseorang kedepannya nanti.

2. Jurnal Intizar, *Bimbingan Konseling Pernikahan Keluarga Islam*, Ulfatmi IAIN Imam Bonjol Padang, Vol. 21 No. 2, 2015. Jurnal ini membahas pengembangan dakwah tentang pernikahan dalam islam dan bimbingan konseling pernikahan keluarga islam.
3. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, *Membangun Keluarga Yang Sukses dan Harmonis*, Riana Friska Siahaan, Vol. 14 (28) Desember 2016. Dalam penelitian ini penulis menelaah bagaimana caranya mempertahankan keharmonisan keluarga khususnya pada keluarga modern.
4. Jurnal Al-Maqosid, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam islam*, Ahmad Sainul IAIN Padangsidimpuan, Vol. 4 No. 1 Edisi Januari-Juni 2018. Jurnal ini membahas mengenai ciri-ciri keluarga harmonis dan langkah-langkah membangun keluarga yang harmonis.

Dari beberapa penelitian diatas yang membahas tentang keharmonisan keluarga dan bimbingan perkawinan, namun yang membedakan adalah dalam penelitian ini penulis memfokuskan subyek penelitian pada keharmonisan keluarga suscatin dan non suscatin di Kecamatan Karangnom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan terjun langsung ke lapangan, terlibat langsung dengan masyarakat setempat.<sup>15</sup> Penelitian ini

---

<sup>15</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 9.

bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa subyek yang di teliti.<sup>16</sup>

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di Kecamatan Karangnom dan Kecamatan Ceper Kabupaten klaten, karena Kecamatan Karangnom sebagian pasangan suami istri telah mengikuti suscatin di KUA, sedangkan Kecamatan Ceper semua pasangan suami istri tidak mendapat kursus calon pengantin dari KUA. Waktu penelitian yaitu di mulai dari penulisan ini di lakukan sampai mendapat data-data yang dibutuhkan oleh penulis.

## 3. Sumber Data

### a) Data Primer

Sumber data primer didapatkan langsung dari sumbernya melalui wawancara, wawancara dilakukan penulis dengan Penyuluh Agama Islam KUA Karangnom dan pasangan suami istri yang telah mengikuti suscatin dan yang tidak mengikuti suscatin.

### b) Data Sekunder

Data sekunder di dapatkan dari buku-buku, karya ilmiah yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan pada pembahasan ini.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### a) Wawancara

---

<sup>16</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2007) hlm. 44 yang dikutip dari Skripsi Winda Ayu Ningsih yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga Antara Perempuan Berkarir dan Ibu Rumah Tangga (Studi di Desa Curug Wetan Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang)*, IAIN Surakarta Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah, 2019, hlm 22.

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara bertanya langsung kepada narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan berfikir induktif, yaitu pendekatan yang digunakan dalam berfikir dengan bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus untuk menimbulkan kesimpulan yang bersifat umum.

### H. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai suatu sistem penulisan yang lebih spesifik dan terarah maka skripsi ini dibagi menjadi 5 bab :

Bab *pertama*, bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan berbagai hal sebagai pembuka wacana yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, bab ini merupakan landasan teori yang berisi uraian tentang teori umum yang relevan dengan pokok pembahasan, yaitu menjelaskan teori tentang keluarga harmonis, kursus calon pengantin

Bab *ketiga*, bab ini merupakan deskripsi data penelitian yang berisi uraian tentang gambaran umum Kecamatan Karangnom dan Kecamatan ceper, dan wawancara pasangan suami isteri yang mengikuti kursus calon pengantin dan pasangan suami isteri yang tidak mengikuti kursus calon pengantin.

Bab *keempat*, bab ini merupakan bab analisis terhadap keharmonisan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin, apakah keharmonisan kedua tipe keluarga tersebut sama ataukah berbeda setelah ditinjau dari standar keharmonisan keluarga yang dijadikan tolak ukur penulis untuk mengukur tingkat keharmonisan keluarga.

Bab *kelima*, bab ini merupakan bab terakhir atau bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI TENTANG KELUARGA HARMONIS DAN KURSUS CALON PENGANTIN**

#### **A. Keluarga Harmonis**

##### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan memiliki ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan (pernikahan).

Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari:<sup>1</sup>

- a. Suami dan Istri;
- b. Suami, Istri dan Anaknya;
- c. Ayah dan anaknya; atau
- d. Ibu dan anaknya.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, (t.t: CV. Lintas Khatulistiwa), hlm. 6

Menurut Fitzpatrick pengertian keluarga dapat di tinjau berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu:<sup>2</sup>

- a. Pengertian keluarga secara Struktural: Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Dari perspektif ini didapatkan pengertian keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batin (*extended family*).
- b. Pengertian keluarga secara Fungsional: Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu.
- c. Pengertian keluarga secara Transaksional: Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

---

<sup>2</sup> Om.makplus, *Pengertian Keluarga dan Definisi Menurut Para Ahli*, dikutip di <http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/pengertian-keluarga-definisi-menurut-para-ahli.html?m=1> diakses pada 7 Juli 2020

Adapun pengertian lainnya menurut para ahli tentang definisi keluarga:

- a. Duvall dan Logan (1986): Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.
- b. Bailon dan Maglaya (1978): Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.
- c. Departemen Kesehatan RI (1988): Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
- d. Narwoko dan Suyanto (2004): Keluarga adalah lembaga sosial dasar dimana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Dalam Al-Qur'an kata *al-ahl* digunakan untuk menjelaskan keluarga, karena keluarga dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebuah ikatan dengan



tanggung jawab yang di ambil secara sukarela yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dengan tujuan mendapatkan perlindungan, kesenangan, ketenangan dan ketentraman sebagai tuntutan manusiawi yang mulia.<sup>3</sup> Dalam pendekatan islam keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat islam. Sehingga keluarga berhak mendapat lingkungan perhatian dan perawatan yang begitu signifikan dari Al Qur'an. Keluarga menurut konsepsi islam menguak penggabungan fitrah antara kedua jenis kelamin. Namun bukannya untuk menggabungkan antara sembarangan pria dan sembarangan wanita dalam komunisme kehewan, melainkan untuk mengarahkan penggabungan tersebut kearah pembentukan keluarga dan rumah tangga. Allah SWT berfirman: QS. Ar-Rum : 21<sup>4</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih*

---

<sup>3</sup> Umar Faruq Thohir, “Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perkawinan Islam”, *ISTI'DAL; Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 4-5

<sup>4</sup> Kitab Al-Qur'an

*dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”.*

Selain firman Allah SWT tersebut di atas, Rasulullah salallahu'alaihi wasallam bersabda bahwa di antara penghuni surga adalah seseorang yang penyayang dan lembut hati kepada sesama kerabat dan sesama muslim. (HR. Muslim, 2865).<sup>5</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya Allah telah menciptakan istri dari sejenisnya (sesama manusia) agar merasa tentram, saling mengasihi dan menyayangi.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami istri yang di ikat oleh sebuah hubungan perkawinan, yang dilengkapi oleh kehadiran anak dari hasil perkawinan tersebut atau tidak adanya kehadiran seorang anak.

## **2. Pengertian Keluarga Harmonis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah harmonis merupakan sifat (adjektiva) yang memiliki pengertian bersangkutan paut dengan (mengenai) harmoni; seia sekata. Harmonis adalah segala sesuatu hendaknya senantiasa selaras, serasi, seimbang.

Menurut Hasan Basri, keharmonisan rumah tangga atau keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, saling tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012) hlm. 406

menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga<sup>6</sup> Menurut Zakiah Dradjat, keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.<sup>7</sup>

Dalam ajaran Islam, membentuk rumah tangga yang *Islami* merupakan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>8</sup> Menurut Cahyadi Takariawan, yang dimaksud dengan rumah tangga yang Islami adalah rumah tangga yang di dalamnya, yaitu ditegakkan adab-adab Islam, baik yang menyangkut individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga.<sup>9</sup> Kepuasan dan ketenangan jiwa akan tercermin dalam kondisi rumah tangga yang damai, tentram, tidak penuh dengan gejolak dan terpenuhinya hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam rumah tangga. Bentuk rumah tangga seperti inilah yang dinamakan rumah tangga harmonis. Rumah tangga yang demikian dapat

---

<sup>6</sup> Hasan basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 111 yang dikutip Riana Friska Siahaan, “Membangun Keluarga Yang Sukses dan Harmonis”, *Jurnal Keluarga Sejahtera* Vol. 14 (2) Desember 2016, hlm 60.

<sup>7</sup> Zakiah Dradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm. 9 yang dikutip Riana Friska Siahaan, “Membangun Keluarga Yang Sukses dan Harmonis”, *Jurnal Keluarga Sejahtera* Vol. 14 (28) Desember 2016, hlm. 60

<sup>8</sup> Ahmad Mizan Basari, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Terhadap Pasangan Suami Stri Pengamal Sholawat Wahidiyah Di Kota Yogyakarta)*, Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2010

<sup>9</sup> Ernawati, “Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Perspektif Cahyadi Takariawan”, *Jurnal Syamil* Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 109

tercipta apabila dalam kehidupan sehari-harinya seluruh kegiatan dan perilaku yang terjadi didalamnya diwarnai dan didasari dengan ajaran agama.<sup>10</sup>

Cahyadi Takariawan juga memaparkan mengenai konsep keharmonisan keluarga, yaitu keluarga sakinah berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan, ketentraman, perlindungan, kebahagiaan, keberkahan, dan penghargaan. Kata *sakinah* bermakna kedamaian; ketentraman; ketenangan; kebahagiaan. *Mawaddah* adalah perasaan cinta yang muncul dengan dorongan nafsu kepada pasangan jenisnya, atau muncul kerana adanya sebab-sebab yang mencorak fisik. Seperti cinta yang muncul karena kecantikan, ketampanan, kemolekan dan kemulusan fisik, tubuh yang seksi, atau muncul karena benda, kedudukan, pangkat, dan sebagainya. *Rahmah* merupakan jenis cinta dan kasih sayang yang lembut, terpancar dari kedalaman hati yang tulus, siap berkorban, siap melindungi yang dicintai tanpa pamrih (sebab). Keluarga yang dipenuhi oleh suasana *sakinah, mawaddah, wa rahmah* itulah keluarga yang harmonis.<sup>11</sup>

Setiap pasangan hidup manusia pastilah mendambakan keluarga yang bahagia lahir dan batin, tenang, tentram, saling menghormati dan menghargai, saling mengasihi, penuh cinta dan kasih sayang, seolah-olah

---

<sup>10</sup> Ahmad Mizan Basari, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Terhadap Pasangan Suami Istri Pengamal Sholawat Wahidiyah Di Kota Yogyakarta)*, Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2010

<sup>11</sup> Ernawati, "Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Perspektif Cahyadi Takariawan", *Jurnal Syamil* Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 115.

taman indah yang mempesona, itulah surga. *Baiti jannati*. Seperti halnya dalam upacara pernikahan kita sering mendengar harapan agar kebahagiaan suami istri berlanjut hingga mereka mencapai usia kakek-nenek. Harapan itu tentunya baik, tetapi yang lebih baik adalah yang diajarkan agama, yakni agar pasangan suami istri hidup kekal langgeng. Hidup bersama secara harmonis hingga masuk ke surga kelak. Bila ada surga di dunia ini itulah keluarga yang bahagia.<sup>12</sup>

### 3. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Tidak kalah penting untuk dipahami bahwa rumah tangga yang harmonis itu harus memiliki karakter, keluarga yang berkarakter di sini dimaksudkan dengan keluarga yang mempunyai ciri khas dalam berumah tangga. Ciri rumah tangga yang sukses seperti yang dikatakan oleh para ahli ada 6 (enam)<sup>13</sup>, yaitu:

#### a. Iman dan Takwa yang kuat

Membina keluarga perlu dengan landasan keimanan dan ketakwaan yang kuat, dengan landasan tersebut maka suami istri bisa menjalankan apa yang diwajibkan oleh agama dan menjauhi apa yang di larang oleh agama. Takwa merupakan alat untuk membina rumah tangga yang bahagia, karena dengan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan, kita dan

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 106-107

<sup>13</sup> Kasja Eki Waluyo dan Khalid Ramdhani, "Membangun Rumah Tangga Berkarakter Melalui Kursus Calon Pengantin (Suscatin) (Studi di Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang)", *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2019, hlm. 431

pasangan pasti akan menjauhi segala hal yang bisa menghancurkan pernikahan.

b. Jarang bertengkar

Tidak ada pasangan suami dan istri yang tidak pernah bertengkar, pasti mereka pernah memiliki ketidakcocokan pendapat atau sikap yang membuat mereka berseteru. Namun, jika setiap hari suami dan istri bertengkar dan tidak bisa akur, hal ini bukan ciri keluarga bahagia. Sebuah keluarga bahagia adalah jauh dari pertengkaran, jika memang terjadi pertengkaran, suami istri harus segera menyelesaikan masalah tersebut agar tidak berlarut-latut

c. Saling mencintai dan menyayangi

Jika suami saja yang mencintai istrinya namun sang istri tidak pernah mencintai suami, pastinya keutuhan rumah tangga tidak akan bisa bertahan lebih lama. Pondasi keluarga yang bahagia utuh adalah rasa cinta dan sayang kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Perasaan cinta dan sayang bisa membuat suami dan istri memiliki komitmen tidak akan berpisah dan akan terus membina keutuhan rumah tangganya sampai kapanpun. Dengan cinta dan sayang, berbagai rintangan dalam rumah tangga akan mudah diatasi. Tanpa landasan cinta dan sayang, rumah tangga tidak akan bisa langgeng.

d. Ekonomi yang kuat

Masalah ekonomi menjadi hal yang penting untuk membina rumah tangga yang bahagia. Dengan ekonomi yang kuat akan menghindarkan perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga. Dalam hal perceraian sering terjadi disebabkan karena masalah ekonomi keluarga, suami tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga sehingga istri tidak puas dan timbullah pertengkaran dan perselisihan.

e. Komunikasi yang lancar

Tanpa komunikasi, rumah tangga menjadi hampa, mengganggu dan bisa menimbulkan kecurigaan suami istri. Jadi seberapa sehatnya keluarga dapat di ukur dari berapa sehatnya komunikasi dalam keluarga itu. Untuk itu suami istri perlu berkomunikasi yang lancar guna memberi dorongan, guna mengungkapkan kasih dan kepedulian dan terciptanya kehangatan dalam keluarga.<sup>14</sup>

f. Komitmen yang kuat

Komitmen dalam keluarga sangat penting, tanpa komitmen mustahil suami istri bisa mempertahankan rumah tangganya. Sebelum berumah tangga, masing-masing pihak pasti memiliki komitmen yang sama. Dan setelah mereka menikah rumah tangga yang di bina harus memiliki komitmen yang kuat. Dengan komitmen maka keutuhan rumah tangga bisa tetap di bina, bahkan komitmen yang kuat bisa menghindarkan

---

<sup>14</sup> Admin, *Pentingnya Komunikasi di Dalam Keluarga*, <http://dalduksulbar.com/wp/pentingnya-komunikasi-di-dalam-keluarga/> diakses pada tanggal 27 Juli 2020

keluarga dari perceraian dan juga campur tangan pihak ketiga. Jika salah satu pihak saja memiliki komitmen, mustahil rumah tangga bisa berjalan dengan baik, jadi keduanya yaitu suami istri harus memiliki komitmen yang kuat untuk membina dan mempertahankan rumah tangganya sampai kapanpun.<sup>15</sup>

Menurut Gunarsa, terdapat beberapa ciri-ciri dalam mengharmoniskan keluarga, yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

a. Kasih sayang antara keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia membutuhkan kasih sayang dari sesamanya. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin di antara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan perhatian dari orang tuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antara sesama anggota keluarga.

c. Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga

---

<sup>15</sup> Kasja Eka Waluyo dan Khalid Ramdhani, *Membangun Rumah Tangga Berkarakter...* hlm. 432

<sup>16</sup> Muchlisin Riadi, *Keharmonisan Keluarga (Pengertian, Aspek, Faktor yang Mempengaruhi dan Cara Meningkatkan)*, <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/keharmonisan-keluarga.html?m=1> diakses pada tanggal 7 Agustus 2020



Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi maka dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

d. Kerjasama anggota keluarga

Kerjasama yang baik antar anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan bergotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi, orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

Sedangkan menurut Hawari, keluarga yang harmonis memiliki beberapa kriteria yang harus diwujudkan, yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga harmonis di tandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga tidak religius yang penanaman

---

<sup>17</sup> Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996) dikutip dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/keharmonisan-keluarga.html?m=1> diakses pada tanggal 7 Agustus 2020

komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi konflik dan percekocokan dalam keluarga.

b. Memiliki waktu bersama keluarga

Keluarga harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Ada komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga, anak akan merasa aman, apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan

ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan keharmonisannya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan erat, maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Kewajiban seorang muslim ketika membangun rumah tangga atau keluarga adalah menjadikan suasana rumah tangga yang harmonis. Untuk membentuk keluarga yang harmonis bukanlah perkara yang mudah, namun memerlukan proses yang cukup panjang yang perlu dipersiapkan baik suami

maupun isteri yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga.<sup>18</sup>

Menurut Gunarsa, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Suasana rumah

Suasana rumah adalah keserasian antar pribadi (antara orangtua dengan anak). Suasana rumah menyenangkan bagi anak apabila anak melihat orangtuanya pengertian, bekerjasama serta mengasihi satu sama lain. Anak merasakan orangtua mengerti diri anak, merasakan saudara-saudara menghargai dan memahami diri anak, serta merasa kasih sayang yang di berikan saudara-saudara anak.

b. Kehadiran anak dari hasil perkawinan

Kehadiran seorang anak akan lebih memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam suatu keluarga, karena anak sering di sebut dengan tali yang menyambung kasih sayang antara kedua orangtua.

c. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi di perkirakan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menyebabkan terjadi suatu permasalahan dalam keluarga di karenakan banyak

---

<sup>18</sup> Ernawati, "Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Perspektif Cahyadi Takariawan", *Jurnal Syamil* Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 92

permasalahan yang dihadapi dan kondisi keuangan yang kurang memadai.

Sedangkan menurut R. Fauzi, faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah:<sup>19</sup>

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan individu. Dengan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota di dalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap tinggi dan rendah stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Tetapi belum tentu tingkat ekonomi keluarga yang rendah merupakan tanda tidak bahagia suatu keluarga. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila tingkat ekonomi sangat rendah yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan dasar, sehingga dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga.

c. Sikap orangtua

---

<sup>19</sup> Fauzi, “Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri”, *Jurnal Program Studi PGMI* dikutip di <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/keharmonisan-keluarga.html?m=1> diakses pada tanggal 7 Agustus 2020

Sikap orangtua berpengaruh terhadap sikap dan persamaan anak. Apabila orangtua bersikap demokratis maka akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan akan berkembang juga ke arah yang lebih positif, karena orangtua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan sesuatu kepada anak.

d. Ukuran keluarga

Keluarga yang memiliki ukuran keluarga yang lebih kecil atau dalam artian memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orangtua.

## 5. Cara Meningkatkan Keharmonisan Keluarga

Adapun cara yang bisa dilakukan untuk membangun keluarga yang harmonis adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Menjalankan kewajiban sebagai suami istri

Untuk menjalankan keluarga yang harmonis maka suami istri harus bisa menjalankan kewajiban di antara mereka. Suami berkewajiban memenuhi segala kebutuhan istri dan keluarganya dan memimpin keluarga tersebut. Sementara istri bertugas untuk melayani suami dan menjaga keluarga serta memenuhi keperluannya. Dengan memenuhi tanggung jawab tersebut maka keluarga akan lebih tentram dan harmonis.

---

<sup>20</sup> Redaksi Dalam Islam, *Keharmonisan Keluarga Menurut Islam*, dikutip dari <https://dalamislam.com/info-islam/keluarga-harmonis-menurut-islam> diakses pada tanggal 23 Juni 2020

b. Mencurahkan perhatian

Sikap cuek yang di tunjukkan baik dari istri maupun suami tidak berakibat baik untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Suami istri yang saling perhatian, senang memberi dan bertutur kata lembut tentu akan memiliki rumah tangga yang harmonis dibandingkan dengan pasangan yang cuek dan tidak saling bicara. Memberikan hadiah pada istri, ikut membantu meringankan pekerjaannya adalah beberapa bentuk perhatian suami kepada istri, sementara istri bisa memperhatikan suaminya dengan melayaninya dengan baik dan senantiasa menyenangkan hatinya.

c. Bersabar satu sama lain

Terkadang masalah dalam keluarga dan masalah antara suami istri, untuk menghindarinya suami dan istri seharusnya bisa saling jujur dan mempercayai satu sama lain. Dan jika ada masalah dan salah seorang dari mereka berbuat salah atau tidak menjalankan kewajibannya maka pasangan yang lain haruslah bersabar menghadapinya, misalnya seorang istri yang sabar jika suaminya pemarah atau suami yang sabar dari menasehahi istri jika istri berperilaku nusyuz.

d. Saling menjaga ibadah

Tujuan pernikahan memang untuk membentuk keluarga yang harmonis akan tetapi juga untuk melakukan perintah Allah SWT. Pasangan suami istri bisa membentuk keluarga yang sakinah jika mereka taat berada di

jalan Allah SWT dan daling mengingatkan dalam hal beribadah dan menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT.

e. Bersyukur kepada Allah SWT

Rasa syukur adalah salah satu pondasi milik rumah tangga atau keluarga harmonis. Seorang suami semestinya bersyukur apabila ia memiliki seorang istri meskipun ia memiliki kekurangan, sementara sang istri juga harus selalu bersyukur atas apa yang diberikan suaminya kepada Allah SWT karena apa yang diberikan suami adalah hasil kerja keras yang layak dihargai. Dengan bersyukur maka seorang istri akan membuat suaminya berada di jalan yang benar dan juga sebaliknya.

Nick Stinnet dan John Defrain mengatakan 6 (enam) langkah untuk membangun sebuah keluarga harmonis sebagaimana di kutip oleh Ida Rosyidah dan Siti Nafsiah, yaitu (a) Melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga. (b) Meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga. (c) Interaksi bersama anggota keluarga sehingga menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga seperti komunikasi, demokratis dan hubungan timbal balik. (d) Menciptakan hubungan baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai. (e) Persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumah tangga. (f) Berorientasi pada prioritas keutuhan rumah tangga terutama bila menghadapi krisis rumah tangga.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm 17



Selain itu adapula upaya yang dapat membentuk keharmonisan keluarga dengan cara mengaplikasikan tingkah laku yang baik terhadap pasangan. Dari pihak Istri tingkah laku yang baik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pasangan antara lain: (a) Menjaga kehormatan dan harta suami. (b) Mengungkapkan rasa cinta yang tulus hanya pada suami. (c) Jangan mengeluh dan mengumbar penderitaan secara sembarangan kepada orang lain. (d) Menghargai suami bagaimanapun keadaannya. (e) Berhemat dalam pengeluaran uang terhadap kebutuhan sehari-hari dengan menyesuaikan pendapatan yang dihasilkan suami. (f) Memaafkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat suami. (g) Jangan mempercayai fitnah orang lain tentang kejelekan suami.<sup>22</sup>

Sedangkan tindakan suami yang dapat dilakukan untuk membentuk keluarga harmonis antara lain: (a) Merawat dan mencintai istri dengan sepenuh hati. (b) Jangan mencari-cari kesalahan istri dengan alasan yang tidak rasional. (c) Memberikan tauladan yang baik pada istri, baik dalam hal perilaku, tutur kata, tindakan maupun dalam ibadah. (d) Tidak meninggalkan istri terlalu lama. (e) Menunjukkan rasa terimakasih kepada istri. (f) Jangan memancing istri untuk cemburu.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1994), hlm. 38-39.

<sup>23</sup> Ibid., 39-40

Dari beberapa teori faktor-faktor untuk membangun keluarga harmonis yang telah dijabarkan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa yang perlu diperhatikan dalam membangun keluarga harmonis yaitu:

a. Agama

Sebuah keluarga harmonis dapat ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Selain itu pasangan suami istri bisa membentuk keluarga yang harmonis jika mereka taat berada di jalan Allah SWT dan saling mengingatkan dalam hal beribadah dan menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT.

b. Bersyukur

Rasa syukur adalah salah satu pondasi milik rumah tangga atau keluarga harmonis. Seorang suami semestinya bersyukur apabila ia memiliki seorang istri meskipun ia memiliki kekurangan, sementara sang istri juga harus selalu bersyukur atas apa yang diberikan suaminya kepada Allah SWT karena apa yang diberikan suami adalah hasil kerja keras yang layak dihargai. Dengan bersyukur maka seorang istri akan membuat suaminya berada di jalan yang benar dan juga sebaliknya.

c. Tanggung Jawab Keluarga

Untuk menjalankan keluarga yang harmonis suami istri memiliki tanggung jawab yaitu harus bisa menjalankan kewajiban mereka masing-masing. Suami berkewajiban memenuhi segala kebutuhan istri dan keluarganya dan

memimpin keluarga tersebut. Sementara istri berkewajiban untuk melayani suami dan menjaga keluarga serta memenuhi kebutuhannya. Dengan memenuhi tanggung jawab tersebut maka keluarga akan lebih tenteram dan harmonis.

d. Perhatian

Sikap cuek yang ditunjukkan baik dari istri maupun suami tidak berakibat baik untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Suami istri saling perhatian, memberikan hadiah pada istri, ikut membantu meringankan pekerjaannya adalah beberapa bentuk perhatian suami kepada istri. Sementara istri bisa memperhatikan suaminya dengan cara melayaninya dengan baik dan senantiasa menyenangkan hatinya.

e. Komunikasi

Dengan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat masing-masing. Saling terbuka satu sama lain, mengutarakan masalah yang dihadapi masing-masing, tidak menyembunyikan sesuatu dari pasangan sangatlah penting. Tanpa komunikasi yang baik kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga.

## **6. Faktor Penyebab Ketidakharmonisan Keluarga**

Penyebab ketidakharmonisan suatu keluarga dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Yang dimaksud faktor internal adalah sebab-sebab

yang timbul dalam diri masing-masing pasangan hidup dan anggota keluarga, antara lain faktor internal:

- a. Krisis ruhiyah, bagi seorang muslim krisis ruhiyah adalah penyebab utama lemahnya semangat keagamaan, imanlah yang senantiasa mendorongnya untuk melakukan amal-amal kebajikan dan ketaatan kepada Allah SWT. Iman yang kuat akan mengantarkan ke puncak kebijakan dan sebaliknya.
- b. Minimnya pengetahuan kerumahtanggaan. Kematangan naluri seksual sering kali tidak diimbangi dengan kematangan pengetahuan keislaman, khususnya mengenai kerumahtanggaan. Masalah yang kerap datang menjadi tidak terantisipasi dan tidak tahu juga bagaimana cara mengantisipasinya. Akibatnya pertengkaran yang terjadi dan berujung pada hilangnya keharmonisan rumah tangga.
- c. Sikap egosentrisme, masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran terus menerus. Egoisme merupakan suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri.<sup>24</sup>

Selanjutnya penyebab terjadinya disharmonis keluarga antara lain faktor eksternal:

- a. Masalah ekonomi. Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga yaitu, kemiskinan dan gaya hidup. Dalam hal ini ekonomi bisa menjadi

---

<sup>24</sup> Syamsul Hadi, dkk, "Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)", *Jurnal Universitas Islam Negeri Mataram*, Mataram, Vol. 18, No. 1, Juni 2020, hlm. 118-119

penyebab ketidakharmonisan keluarga. Jika kehidupan emosional suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab istri banyak menuntut sedangkan suami berpenghasilan tidak seberapa.

- b. Masalah kesibukan. Kesibukan adalah salah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern yang berfokus pada pencarian sumber materi yaitu harta dan uang. Yang mana bisa menjadikan anak merasa haus kasih sayang dan sering melakukan hal-hal negatif.
- c. Masalah pendidikan. Masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya disharmonis keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka.<sup>25</sup>

Adapun faktor terakhir yang menjadi penyebab terjadinya ketidakharmonisan keluarga di sebut dengan faktor umum atau global yang meliputi beberapa aspek:

- a. Suami istri dan anggota keluarga tidak pernah atau jarang duduk bersama membahas keberlangsungan rumah tangga.
- b. Urusan agama serta hak dan kewajiban setiap anggota keluarga jarang dimusyawarahkan.
- c. Tidak adanya rasa tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga, dan tidak saling terbuka atau jarang jujur.

---

<sup>25</sup> Syamsul Hadi, dkk, "Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy... hlm. 119

- d. Adanya campur tangan dari pihak luar anggota keluarga dan pilih kasih terhadap anak. Untuk menghindari adanya suatu ketidakharmonisan dalam keluarga sebagai pasangan suami istri mempunyai kewajiban yang harus dijalankan. Hal ini akan terwujud apabila suami istri saling pengertian dengan landasan iman dan takwa, untuk bersama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, baik berupa cinta kasih sayang, nafkah lahir batin.
- e. Terjadinya pernikahan dini.<sup>26</sup>

## **B. KURSUS CALON PENGANTIN**

### **1. Pengertian dan Tujuan Kursus Calon Pengantin**

Kursus Calon Pengantin (Suscatin) atau bisa disebut dengan konseling pra nikah.<sup>27</sup> Konseling pernikahan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu, remaja, atau dewasa muda yang akan memasuki jenjang pernikahan. Menurut Imam Magid sebagaimana dikutip oleh Mashudi menerangkan bahwa konseling dalam sebuah pernikahan adalah *a preventive measure to help people understand marital relationships, the responsibility that comes with it, and their expectations of one other*. Pada konseling ini, diberikan layanan informasi atau diskusi kelompok tentang hukum pernikahan, yang bila di Kantor Urusan Agama di sebut dengan Suscatin

---

<sup>26</sup> Syamsul Hadi, dkk, "Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy ...hlm. 120

<sup>27</sup> Lailatul Siti Anisa dan Yusria Ningsih, "Efektifitas Suscatin (Kursus Calon Pengantin) Dalam Membentuk Keluarga Bahagia (Studi Kuantitatif di Kecamatan Sumbersuko, Lumajang)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, 2016, hlm. 57

(Kursus Calon Pengantin) yakni kewajiban suami istri, komunikasi yang efektif, pengelolaan keluarga (yaitu cara-cara menciptakan keluarga yang fungsional, seperti menyangkut aspek kebutuhan biologis, psikologis, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan penanaman nilai-nilai agama), serta cara mengambil keputusan dan memecah masalah keluarga.<sup>28</sup>

Dalam Peraturan Surat Edaran Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama atau yang biasa di sebut dengan Peraturan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/491 Tahun 2009 tentang Kursus Calon Pengantin (Suscatin) juga menerangkan dalam Pasal 1 ayat 2 bahwa Kursus Calon Pengantin yang selanjutnya disebut dengan Suscatin adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan dalam waktu yang singkat kepada calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga atau keluarga.<sup>29</sup>

Tujuan dari Suscatin sendiri telah dipaparkan dalam Peraturan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/491 Tahun 2009 Pasal 2 yang berbunyi: “Peraturan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, tentang kehidupan rumah tangga/ keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah,

---

<sup>28</sup> Nur Ahmad, “Konseling Pernikahan Berbasis Asmara”, *As-Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah*, Vol.7, No. 2, Desember 2016. Hlm. 202

<sup>29</sup> Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama Nomor DJ.II/491 Tahun 2009 Tentang Kursus Calon Pengantin

mawaddah dan rahmah, serta mengurangi angka perselisihan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>30</sup>

Selain itu adapula tujuan lain dari diadakannya suscatin atau konseling pranikah yaitu (a) Membantu pasangan calon pengantin membangun pondasi kuat dan menyelaraskan dengan tujuan pernikahan itu sendiri. (b) Membantu calon pengantin untuk mengerti peran serta fungsi masing-masing antara suami dan istri. (c) Membantu calon pengantin untuk mempersiapkan dirinya menjelang pernikahan meliputi fisik, psikologi, spiritual.<sup>31</sup>

## **2. Dasar Hukum Kursus Calon Pengantin**

Adapun dasar hukum yang dijadikan pedoman dasar penetapan kursus calon pengantin atau pra nikah adalah sebagai berikut:

- a. UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1 bab 1 “Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa”
- b. UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Pasal 4 ayat 2 dilakukan pembinaan

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Lailatul Siti Anisa dan Yusria Ningsih, “Efektifitas Suscatin (Kursus Calon Pengantin) Dalam Membentuk Keluarga Bahagia (Studi Kuantitatif di Kecamatan Sumbersuko, Lumajang)”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 06, No. 1, 2016, hlm. 58



dan pengembangan kualitas keluarga agar terciptanya keluarga yang bahagia.

- c. UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga
- d. Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Keluarga Sakinah
- e. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 447 Tahun 2004 tentang Pemberian Wawasan Tentang Perkawinan Dan Rumah Tangga Kepada Calon Pengantin Melalui Kursus Calon Pengantin
- f. Surat Edaran Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (SE Dirjen Bimas Islam) Nomor.DJ/II/PW.01/1997/2009 tentang Kursus Calon Pengantin
- g. Surat Edaran Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor.DJ/II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah<sup>32</sup>

### **3. Mekanisme Kerja Kursus Calon Pengantin**

Mengingat program kursus calon pengantin yang dilaksanakan secara mandiri oleh Kantor Urusan Agama, maka dari itu Kantor Urusan Agama memiliki mekanisme kerja kursus calon pengantin tersendiri yang sedikit

---

<sup>32</sup> Kasja Eki Waluyo dan Khalid Ramdhani, “Membangun Rumah Tangga Berkarakter Melalui Kursus Calon Pengantin (Suscatin) (Studi di Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang)”, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2019, hlm. 428-429

berbeda dari Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor.DJ/II/PW.01/1997/2009 tentang Kursus Calon Pengantin. Jika dalam peraturan Dirjen Bimas Islam Nomor. DJ/II/PW.01/1997/2009, waktu yang dibutuhkan dalam memberikan materi kursus calon pengantin yaitu sekurang-kurangnya 24 jam, dengan metode ceramah, dialog, simulasi dan studi kasus. Sedangkan narasumber yang dipilih untuk menyampaikan materi-materi tersebut terdiri dari konsultan perkawinan dan keluarga, dan bidan sesuai keahlian yang dimiliki sebagaimana materi yang akan diberikan kepada calon pengantin.

Sedikit berbeda dengan mekanisme yang dijalankan oleh Kantor Urusan Agama. Setelah calon pengantin melakukan pendaftaran perkawinan dan telah melalui pemeriksaan validasi data perkawinannya, calon pengantin langsung mendapatkan undangan suscatin. Dengan tujuan baik, pihak Kantor Urusan Agama memberikan sedikit tekanan kepada calon pengantin agar keduanya bisa menyempatkan hadir di kursus calon pengantin tersebut, apabila keduanya tidak menghadirinya maka konsekuensi yang diberikan pihak KUA yaitu setelah akad nikah buku nikah akan ditahan sementara, dan akan diberikan setelah mereka mengikuti kursus calon pengantin. Dengan sedikit tekanan seperti itu diharapkan calon pengantin akan takut dan akan menghadiri suscatin tersebut, karena bagi KUA kursus calon pengantin sangatlah penting bagi calon pengantin yang akan membangun sebuah

kehidupan baru bersama pasangannya dan akan menjadi bekal dalam mengarungi rumah tangganya kelak.

Kursus calon pengantin di KUA dilakukan dalam waktu sekurang-kurangnya hanya 3 jam. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi kursus calon pengantin tersebut hanya menggunakan metode ceramah saja, mengingat waktu yang begitu singkat dengan banyaknya materi yang harus disampaikan maka tidak ada sesi tanya jawab dengan calon pengantin. Sedangkan narasumbernya sendiri ada 3 orang yang tidak lain adalah Penyuluh Agama Islam, Penghulu (Kepala KUA), dan Bidan atau Dokter.<sup>33</sup>

Adapun materi yang diberikan kepada calon pengantin pada saat mengikuti kursus calon pengantin diantaranya:

- a. Pengertian dan dasar perkawinan menurut agama dan UU Perkawinan meliputi hakikat pernikahan, tujuan pernikahan, rukun pernikahan, syarat pernikahan, macam-macam pernikahan.

- b. Walimah dan publikasi

Nabi bersabda : “*Aulim bisyattin*” walimahkan walaupun hanya menyembelih seekor kambing

Nabi bersabda : “*A'linu mikahakum*”, umumkanlah pernikahanmu.

Fungsi walimah adalah publikasi dan permohonan doa.

---

<sup>33</sup> Herita Nur Fatmawati, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Karangnom, *Wawancara Pribadi*, pada hari Jumat 28 Februari 2020, pukul 12.15 WIB

Doa untuk kedua pengantin : “*Barakallahu laka, wabaraka ‘alaika, wajama’a bainakuma fi khairin*”. Mudah-mudahan keberkahan Allah bagimu di kala suka, dan keberkahan atasmu di kala duka, serta menyatukan anda berdua dalam kebaikan.

c. Etika hubungan seksual atau hubungan suami istri

Doa sebelum bersenggama : bismillah , allahumma jannibnaasy syaithoona wa jannibisy syaithoona maa rozaqtanaa.

Artinya: Dengan (menyebut) nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari (gangguan) setan dan jauhkanlah setan dari rezki yang Engkau anugerahkan kepada kami, kemudian jika Allah menakdirkan (lahirnya) anak dari hubungan intim tersebut, maka setan tidak akan bisa mencelakakan anak tersebut selamanya. (HR. Bukhari, no. 6388; Muslim, no. 1434).

Larangan-larangannya: Tidak boleh bersenggama ketika perempuan sedang haid. Haram melalui lubang belakang (dubul). Dianjurkan melakukan pemanasan. Nabi bersabda :” *Qabbilu bil qublah wal kalam*”.

Artinya : Dahuluiilah dengan ciuman dan rayuan.

Harus bersungguh-sungguh. Jika ejakulasi prematur dianjurkan suami tetap mendekap isterinya sampai nafsu seksnya reda. Azl (mengeluarkan sperma di luar vagina) diperbolehkan manakala isteri setuju. Memakai selimut, jangan seperti dua ekor keledai. Haram menceritakan kepada orang lain. Hadits menyatakan :”Seburuk-buruknya perempuan ialah perempuan yang pada malam hari melakukan hubungan seks dengan suaminya, kemudian pada pagi harinya ia menceritakan kelakuannya itu”.

d. Kewajiban Suami

Kewajiban memberikan pangan, sandang dan papan. Jika suami wafat dan hanya mempunyai satu rumah, maka itu rumah sebaiknya diberikan kepada isteri. Kewajiban menjaga perasaan dan ruhiyah isteri, kewajiban mendidik agar isteri benar dalam beragama, kewajiban mendoakan, kewajiban menjaga kehormatan dan nama baik isteri, kewajiban membantu kesulitan isteri, dan kewajiban bersabar manakala isteri memiliki kekurangan.

e. Hak Suami

Hak mendapatkan pengakuan sebagai suami, hak mendapatkan pelayanan dari isteri termasuk pelayanan seksual, hak menceraikan, hak menolak menceraikan isterinya, hak mendapat warisan manakala isterinya wafat. Hak mendapatkan anak manakala terjadi cerai, hak mendapatkan kembali isterinya melalui rujuk manakala telah bercerai, hak melakukan poligami.

f. Kewajiban Istri

Menjaga kehormatan diri terutama ketika suami tidak ada, antara lain tidak boleh menerima tamu pria nonmuhrim manakala tidak ada suami atau anak dewasa di rumah. Menjaga kehormatan/ nama baik suami, menaati suami selama suami tidak memerintah kepada maksiat, melayani kehendak suami sekemampuan diri, melayani nafsu seksual seoptimal mungkin, tetapi boleh menolak jika tidak mampu.

g. Hak Istri

Hak mendapatkan pengakuan sebagai isteri, hak mendapatkan pangan, sandang dan papan, hak mendapat perlindungan, hak mendapat pelayanan seksual, hak gugat cerai melalui khulu', hak mendapat warisan manakala suami wafat, hak mendapatkan *mut'ah*. jika dicerai, hak mendapatkan anak manakala cerai, hak menolak dipoligami.

h. Dasar pembentukan keluarga harmonis.

Dalam materi ini disampaikan bahwa dalam membentuk keluarga harmonis maka perlu memperhatikan di antaranya memperkuat hubungan dengan Allah SWT, saling menjaga ibadah, saling mencurahkan perhatian, menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga, bersyukur kepada Allah SWT, bersabar satu sama lain, saling memaafkan kesalahan masing-masing, dan tidak mudah marah.

i. Ila', Dhihar, Syiqoq

*Ilaa* : adalah suami bersumpah untuk tidak akan menggauli lagi isterinya. Sumpah *ilaa* bisa dibatalkan dengan memerdekakan hamba sahaya, atau berpuasa 10 hari atau memberi makan 10 fakir miskin. Selama tidak dibatalkan, suami haram menggauli isterinya. Jika tidak dicabut juga maka akan berujung pada cerai. *Dhihar* : Suami mempersamakan tubuh isteri dengan ibu kandung suami. Misalnya suami mengatakan :”Punggungmu seperti punggung ibu saya”.Suami terkena finalti yakni harus memerdekakan hamba sahaya, atau berpuasa 2 bulan, atau memberi makan 60 fakir miskin. Selama tidak dibatalkan, suami haram

menggauli isterinya. Jika tidak dicabut juga maka akan berujung pada cerai. *Syiqaq* manakala suami isteri bersengketa. Solusinya harus dihadirkan *hakam* (pendamai) dari pihak isteri dan suami untuk ikut menyelesaikan persoalan. Akan tetapi jika segala upaya ternyata gagal, maka barulah memasuki tahap cerai.

j. Nusyuz, Li'an, Khulu', Fasak

*Nusyuz* : Manakala isteri menampilkan perilaku tidak menaati suami. Misalnya istri mengobrol yang tidak patut dengan pria lain yang bisa memancing kecemburuan suaminya. *Li'an* : Suami menuduh istrinya telah berbuat zina tanpa mampu menghadirkan empat orang saksi. *Khulu'* : ialah gugat cerai dari pihak isteri kepada suaminya karena suami dianggap telah melanggar kesepakatan atau melanggar syar'i. Misalnya suka mabuk, tidak memberi nafkah, tidak mau memenuhi kebutuhan biologis isteri, pelit, impoten, atau galak.

k. Fasak

*Fasakh* adalah membatalkan pernikahan karena sebab-sebab yang dibenarkan syar'i, antara lain janda menikah sebelum habis iddah, menikah dengan sdr sebapa, ternyata salah seorang pengantin nonmuslim, isteri tidak mau disenggamai, isteri mengalami cacat tubuh di bagian tertentu sehingga menghilangkan gairah seksual suami, ternyata isteri tidak perawan padahal sebelum menikah ia mengaku masih perawan.

l. Talak dan mut'ah

Thalaq atau cerai ialah memutuskan pernikahan dari pihak suami. Cara mentalak bisa secara lisan atau tulisan. Bisa secara *sharih* (jelas) bisa juga secara *kinayah* (sindiran), misalnya saya pulangkan kamu kepada orang tuamu. Thalaq yang diakui negara ialah thalaq yang dilakukan di depan pengadilan. Setelah thalaq suami diharuskan memberikan uang pengembalian kepada mantan isterinya yang disebut mut'ah.

m. Poligami

Latar belakang poligami : Banyaknya isteri yang suaminya gugur di medan perang, sangat memerlukan bantuan finansial dan perlindungan sosial. Hakikat Poligami: Perlindungan terhadap kaum wanita terutama para janda. Tujuan Poligami : Pemerataan perlindungan yang lebih intensif. Syarat dan rukun Poligami : Memenuhi syarat dan rukun pernikahan. Adapun adil adalah bukan syarat sah tetapi syarat wajib.

n. Pendidikan anak umur 1-12 tahun

Usia satu tahun anak bisa memahami bahasa tubuh, misalnya bila ibunya tersenyum bayi ikut tersenyum, tetapi bila ibunya cemberut bayi pun menangis. Usia 1,5 tahun anak mulai berbicara, maka latihlah dengan bahasa ibu. Usia 2 tahun, anak mengenal tuhan dari bahasa ibunya. Anak umur 3 tahun mengalami negativisme, egosentris, dan dorongan serba ingin tahu. Pada usia 4 tahun anak mulai belajar sosialisasi dengan dunia luar, sudah mulai bisa membedakan dua objek, misalnya a dengan b. Usia



4 tahun disebut *golden age* atau usia mas, sehingga harus benar-benar dididik dengan nilai-nilai fundamental. Usia 5-6 tahun anak sudah lebih mampu bersosialisasi dan membedakan banyak objek.

Usia 7 tahun anak mulai diperintah salat sedangkan sebelumnya anak sudah diajak shalat. Jika pada usia 10 tahun mereka meninggalkan shalat, wajib dihukum dengan dipukul bagian pahanya. Setelah berusia 10 tahun, tempat tidur mereka dipisah-pisahkan, baik dengan orangtua maupun dengan saudaranya. Usia 11 tahun, anak mulai ada pendekatan dengan lawan jenis, tetapi bentuknya seakan bermusuhan seperti kucing dengan anjing. Usia 12 tahun ada anak yang sudah mulai haidh, cinta monyet dan kadang-kadang mencintai orang yang lebih tua misalnya mencintai gurunya sendiri.

o. Kesehatan reproduksi dan seksual bagi calon pengantin

Dalam materi ini membahas seputar persiapan pranikah dalam bidang kesehatan, diantaranya tentang organ reproduksi perempuan dan laki-laki, kehamilan, proses kehamilan, tanda-tanda kehamilan, memeriksakan kehamilan, menjaga kehamilan, tanda bahaya kehamilan, kondisi emosional ibu hamil, tanda-tanda ibu melahirkan, persalinan, perawatan pasca persalinan, infeksi saluran reproduksi (ISR), HIV/AIDS, kanker pada perempuan, kehidupan seksual suami istri, gangguan seksual pada perempuan dan laki-laki, mencegah gangguan seksual.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM KECAMATAN KARANGANOM DAN KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN**

### **A. Gambaran Umum Kecamatan Karanganom Dan Kecamatan Ceper**

#### **1. Kondisi Geografi**

##### **a. Wilayah Kecamatan Karanganom**

Kecamatan Karanganom merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Kecamatan Karanganom dibatasi oleh 4 (empat) wilayah Kecamatan lainnya di Kabupaten Klaten, yaitu:<sup>1</sup>

Sebelah Utara : Kecamatan Polanharjo

Sebelah Timur : Kecamatan Ceper

Sebelah Selatan : Kecamatan Ngawen

Sebelah Barat : Kecamatan Jatinom

Jarak Ibukota Kecamatan Karanganom dengan Kecamatan terdekat dan dengan kantor Pemerintahan Kabupaten Klaten sebagai berikut:

Kecamatan Polanharjo : 6 Km

Kecamatan Ceper : 6 Km

Kecamatan Ngawen : 5 Km

Kecamatan : 5 Km

---

<sup>1</sup> Tatik Ruwiyanti, *Kecamatan Karanganom Dalam Angka 2018*, (Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, t.t) hlm. 1

Kabupaten Klaten : 10 Km

Tinggi daerah Kecamatan Karanganom terletak antara 225-250 m (meter) di atas permukaan air laut, dengan luas wilayah menurut Desa sekitar 24,06 km<sup>2</sup>. Rata-rata persawahan di wilayah Karanganom di tanami dengan tanaman padi, kacang tanah dan jagung. Sedangkan ternaknya meliputi ternak sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, kelinci, ayam broiler, ayam potong, ayam kampung, dan itik.<sup>2</sup>

b. Wilayah Kecamatan Ceper

Kecamatan Ceper merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Klaten Jawa Tengah, terletak sekitar 10 km arah utara Klaten sepanjang jalan raya Klaten-Solo. Wilayah Kecamatan Ceper di batasi oleh 4 Kecamatanlainnya di Kabupaten Klaten, yaitu:<sup>3</sup>

Sebelah Utara : Kecamatan Delanggu

Sebelah Timur : Kecamatan Pedan

Sebelah Selatan : Kecamatan Trucuk

Sebelah Barat : Kecamatan Karanganom dan Klaten Utara

Wilayah Kecamatan Ceper terletak pada ketinggian 156 m (meter) di atas permukaan laut, dengan luas wilayah menurut Desa yaitu 24,45 km<sup>2</sup>. Hasil tanaman di wilayah Kecamatan Ceper yaitu padi, jagung,

---

<sup>2</sup> Tatik Ruwiyanti, *Kecamatan Karanganom Dalam Angka 2018* ... hlm. 56-57

<sup>3</sup> Basuki Haris Sukarno, *Kecamatan Ceper Dalam Angka 2018*, (Klaten: Badan Pusat Statistik, t.t) hlm. 1

kacang tanah, dan tembakau. Sedang ternak di wilayah ini meliputi, sapi, kerbau, kambing, dan domba.<sup>4</sup>

## 2. Topografi

### a. Wilayah Kecamatan Karanganom

Kecamatan Karanganom terdiri dari 19 Desa/Kelurahan dan 155 Dukuh, diantaranya sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Desa Jambeyan dengan jumlah Dukuh 9 meliputi 2 RW, 9 RT
- 2) Desa Jungkare dengan jumlah Dukuh 4 meliputi 6 RW, 14 RT
- 3) Desa Kadirejo dengan jumlah Dukuh 4 meliputi 5 RW, 11 RT
- 4) Desa Tarubasan dengan jumlah Dukuh 10 meliputi 10 RW, 18 RT
- 5) Desa Troso dengan jumlah Dukuh 4 meliputi 7 RW, 8 RT
- 6) Desa Blanceran dengan jumlah Dukuh 7 meliputi 7 RW, 14 RT
- 7) Desa Kunden dengan jumlah Dukuh 13 meliputi 9 RW, 19 RT
- 8) Desa Brangkal dengan jumlah Dukuh 10 meliputi 10 RW, 20 RT
- 9) Desa Beku dengan jumlah Dukuh 6 meliputi 5 RW, 11 RT
- 10) Desa Karangan dengan jumlah Dukuh 11 meliputi 11 RW, 26 RT
- 11) Desa Karanganom dengan jumlah Dukuh 4 meliputi 7 RW, 18 RT
- 12) Desa Padas dengan jumlah Dukuh 10 meliputi 3 RW, 8 RT
- 13) Desa Soropaten dengan jumlah Dukuh 14 meliputi 8 RW, 24 RT
- 14) Desa Jungkare dengan jumlah Dukuh 10 meliputi 6 RW, 16 RT

---

<sup>4</sup> Basuki Haris Sukarno, *Kecamatan Ceper Dalam Angka 2018* ... hlm. 62-64

<sup>5</sup> Tatik Ruwiyanti, *Kecamatan Karanganom Dalam Angka 2018* ... hlm. 7

15) Desa Ngabeyan dengan jumlah Dukuh 10 meliputi 9 RW, 19 RT

16) Desa Gledeg dengan jumlah Dukuh 5 meliputi 6 RW, 14 RT

17) Desa Gempol dengan jumlah Dukuh 11 meliputi 9 RW, 18 RT

18) Desa Pondok dengan jumlah Dukuh 7 meliputi 9 RW, 18 RT

19) Desa Jeblok dengan jumlah Dukuh 6 meliputi 5 RW, 9 RT

Jumlah penduduk Kecamatan Karangnom yaitu 47.102 jiwa, laki-laki = 23.566 jiwa, perempuan = 23.536 jiwa. Mayoritas beragama Islam, adapun data keagamaan di Kecamatan Karangnom, sebagai berikut: Islam = 46.253, Katholik = 431, Kristen = 415. Sedangkan sarana ibadah yang tersedia di wilayah Kecamatan Karangnom berupa Masjid sebanyak 103, Mushola sebanyak 83, Gereja Katholik sebanyak 2, Gereja Kristen sebanyak 2.

b. Wilayah Kecamatan Ceper

Kecamatan ceper terdiri dari 18 Desa/Kelurahan dan 124 Dukuh, diantaranya sebagai berikut:<sup>6</sup>

1) Desa Srebegan dengan jumlah Dukuh 7 meliputi 7 RW, 15 RT

2) Desa Pasungan dengan jumlah Dukuh 5 meliputi 7 RW, 16 RT

3) Desa Kajen dengan jumlah Dukuh 8 meliputi 8 RW, 28 RT

4) Desa Jambu Kidul dengan jumlah Dukuh 8 meliputi 10 RW, 26 RT

5) Desa Kujon dengan jumlah Dukuh 11 meliputi 12 RW, 31 RT

---

<sup>6</sup> Basuki Haris Sukarno, *Kecamatan Ceper Dalam Angka 2018* ... hlm. 7

- 6) Desa Pokak dengan jumlah Dukuh 3 meliputi 6 RW, 23 RT
- 7) Desa Mlese dengan jumlah Dukuh 3 meliputi 7 RW, 19 RT
- 8) Desa Jombor dengan jumlah Dukuh 6 meliputi 10 RW, 30 RT
- 9) Desa Dlimas dengan jumlah Dukuh 7 meliputi 9 RW, 44 RT
- 10) Desa Kurung dengan jumlah Dukuh 9 meliputi 13 RW, 33 RT
- 11) Desa Cetan dengan jumlah Dukuh 6 meliputi 8 RW, 21 RT
- 12) Desa Tegal Rejo dengan jumlah Dukuh 3 meliputi 10 RW, 29 RT
- 13) Desa Ceper dengan jumlah Dukuh 6 meliputi 8 RW, 23 RT
- 14) Desa Jambu Kulon dengan jumlah Dukuh 10 meliputi 11 RW, 24 RT
- 15) Desa Meger dengan jumlah Dukuh 6 meliputi 7 RW, 17 RT
- 16) Desa Klepu dengan jumlah Dukuh 9 meliputi 7 RW, 24 RT
- 17) Desa Ngawonggo dengan jumlah Dukuh 8 meliputi 18 RW, 43 RT
- 18) Desa Kuncen dengan jumlah Dukuh 9 meliputi 8 RW, 25 RT

Jumlah penduduk Kecamatan Karanganom yaitu 64.063 jiwa, laki-laki = 32.267 jiwa, perempuan = 31.796 jiwa. Mayoritas beragama Islam, adapun data keagamaan di Kecamatan Karanganom, sebagai berikut: Islam = 55.240, Katholik = 2.567, Kristen = 855, Budha = 93, Hindhu = 63. Sedangkan sarana ibadah yang tersedia di wilayah Kecamatan Karanganom berupa Masjid sebanyak 102, Mushola sebanyak 120, Gereja Katholik sebanyak 1, Gereja Kristen sebanyak 1, Wihara sebanyak 1, Pura sebanyak 1.

### 3. Gambaran Demografi Kependudukan

#### a. Wilayah Kecamatan Karanganom

Tabel 1  
Kelompok umur berdasarkan gender di wilayah Kecamatan Karanganom

NO.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	1.618	1.448	3.066
2.	5 – 9	1.830	1.746	3.576
3.	10 – 14	1.744	1.668	3.412
4.	15 – 19	1.752	1.576	3.328
5.	20 – 24	1.636	1.628	3.264
6.	25 – 29	1.601	1.550	3.151
7.	30 – 34	1.883	1.778	3.661
8.	35 – 39	1.992	1.821	3.813
9.	40 – 44	1.797	1.820	3.617
10.	45 – 49	1.693	1.782	3.475
11.	50 – 54	1.515	1.706	3.221
12.	55 – 59	1.352	1.461	2.813
13.	60 – 64	1.052	1.110	2.162
14.	65 – 69	773	838	1.611
15.	70 – 74	504	597	1.101
16.	75 +	824	1007	1.831

	<b>JUMLAH</b>	23.566	23.536	47.102
--	---------------	--------	--------	--------

Sumber : Pengolahan BPS

b. Wilayah Kecamatan Ceper

Table 2  
Kelompok umur berdasarkan gender di wilayah Kecamatan Ceper

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	2.257	2.106	4.363
2.	5 – 9	2.510	2.345	4.855
3.	10 – 14	2.588	2.465	5.053
4.	15 – 19	2.651	2.402	5.053
5.	20 – 24	2.503	2.299	4.802
6.	25 – 29	2.439	2.404	4.843
7.	30 – 34	2.600	2.511	5.111
8.	35 – 39	2.854	2.762	5.616
9.	40 – 44	2.537	2.438	4.975
10.	45 – 49	2.384	2.473	4.857
11.	50 – 54	2.126	2.368	4.494
12.	55 – 59	1.912	1.984	3.896
13.	60 – 64	1.333	1.426	2.759
14.	65 – 69	960	1.039	1.999
15.	70 – 74	613	774	1.387



16.	75 +	961	1.172	2.133
	<b>JUMLAH</b>	32.267	31.796	64.063

Sumber : Pengolahan BPS

## **B. GAMBARAN UMUM KUA KARANGANOM**

### **1. Letak Geografis KUA Karanganom**

Kantor Urusan Agama Kecamatan Karanganom merupakan kementerian agama yang ada di Kecamatan untuk membantu tugas urusan agama Islam tingkat Kecamatan. Sebagaimana yang tercatat dalam PMA No. 39 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama, KUA sebagai unit pelaksanaan teknis Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam yang bertugas melaksanakan sebagian tugas Kementerian Agama Kabupaten Kota di bidang urusan agama Islam.

Unsur Geografis tidak dapat terlepas dari suatu lembaga negara, baik secara administratif maupun wilayahnya. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Karanganom merupakan salah satu dari 26 KUA yang berada di Kabupaten Klaten. Kantor Urusan Agama Karanganom bertempat di Dusun Karanganom, Desa Karanganom, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten dan kurang lebih 50 km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah.

### **2. Jumlah Personil**

- a. Kepala KUA dan Penghulu : 1 Orang
- b. Pelaksana TU dan Kerumahtanggaan KUA : 1 Orang

- c. Pengelola Data : 1 Orang
- d. Penyuluh Agama Islam : 1 Orang
- e. Administrasi : 2 Orang

### **3. Visi dan Misi**

#### **a. Visi**

Pelayanan prima, bersih dan melayani

#### **b. Misi**

- 1) Memberikan pelayanan yang berkualitas dalam urusan agama Islam
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan dalam bidang tatalaksana birokrasi dan organisasi
- 3) Meningkatkan kualitas pelayanan administrasi secara profesional bidang nikah dan rujuk
- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan dan bimbingan di bidang kepenghuluan, keluarga sakinah, kemitraan umat dan produk halal
- 5) Meningkatkan pelayanan kemasjidan, wakaf dan ZIS
- 6) Meningkatkan pelayanan dan informasi tentang haji dan umroh
- 7) Mewujudkan kualitas tata kelola pemerintahan yang bersih dan wibawa

### **4. Motto Pelayanan**

“Melayani dengan Profesional dan Amanah”

## **5. Tugas dan Wewenang KUA Karanganom**

Tugas dan wewenang KUA Karanganom adalah melaksanakan layanan dan bimbingan masyarakat Islam di wilayah kerjanya yaitu dengan menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk
- b. Penyusunan statistik layanan dan bimbingan masyarakat islam
- c. Pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA Kecamatan
- d. Pelayanan bimbingan keluarga sakinah
- e. Pelayanan bimbingan kemasjidan
- f. Pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah
- g. Pelayanan bimbingan dan penerangan agama Islam
- h. Pelayanan bimbingan zakat dan wakaf, dan
- i. Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan KUA Kecamatan.

## **6. Struktur Organisasi KUA Karanganom**

Penyusunan struktur organisasi pada KUA Karanganom berpedoman dengan keputusan Menteri Agama Nomor 373 Tahun 2002 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota dan penunjuk pelaksanaan lainnya. Adapun personalia Kantor Urusan Agama Kecamatan Karanganom

berjumlah 6 orang dan 2 orang tenaga kontrak, dengan susunan organisasi sebagai berikut:

- a. Kepala KUA dan Penghulu : Drs. H. Muslih, M.M
- b. Pelaksana TU dan Kerumahtanggaan KUA : Chamidati Etik Latifah
- c. Pengelola Data : Amirudin
- d. Penyuluh Agama Islam : Hj. Herita Nur F, S.Ag
- e. Administrasi : Sri Agustina H dan Ma'sum

## **C. GAMBARAN UMUM KUA CEPER**

### **1. Letak Geografis KUA Ceper**

KUA Kecamatan Ceper terletak di Jl. Raya Karangwuni – Pedan Kode Pos 57465. Status tanah yang ditempati KUA Kecamatan Ceper Kabupaten adalah Hibah dari PG Ceper dengan Luas Tanah 400 m<sup>2</sup> dan Luas Bangunan 120 m<sup>2</sup> dengan dasar hukum yaitu surat direksi PTP XV-XVI (PERSERO) “PG. Ceper Baru” Nomor : AA-INSIP/92.0 dan Surat Pernyataan Pengurus Masjid Al – Huda Dlimas, Ceper Tertanggal 30 Juli 1992.

### **2. Visi dan Misi KUA Ceper**

#### **a. Visi**

Terwujudnya masyarakat Kecamatan Ceper yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri, dan sejahtera lahir batin.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas kehidupan beragama
- 2) Meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan
- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan ibadah haji
- 5) Membimbing, melayani, memberdayakan dan mengembangkan masyarakat Islam

**3. Tugas dan Wewenang KUA Ceper**

Tugas dan wewenang KUA Kecamatan Ceper tidaklah berbeda dengan tugas dan wewenang di KUA Kecamatan Karangnom yaitu melaksanakan layanan dan bimbingan masyarakat Islam di wilayah kerjanya yaitu dengan menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk
- b. Penyusunan statistik layanan dan bimbingan masyarakat islam
- c. Pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA Kecamatan
- d. Pelayanan bimbingan keluarga sakinah
- e. Pelayanan bimbingan kemasjidan
- f. Pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah
- g. Pelayanan bimbingan dan penerangan agama Islam
- h. Pelayanan bimbingan zakat dan wakaf, dan

- i. Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan KUA Kecamatan.

#### **4. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi atau struktur kepengurusan dalam suatu organisasi adalah hal yang mutlak dibutuhkan, untuk menjalin kegiatan operasional kerja di KUA Kecamatan Ceper maka dibentuklah struktur organisasi. Adapun personil Kantor Urusan Agama Kecamatan Ceper berjumlah 6 orang, diantaranya yaitu :

- a. H. Yunan Helmi A, S.Ag (Kepala KUA)
- b. Jinto, SHI
- c. Helmy Qadarusman, S.Ag
- d. Suratmini
- e. Hj. Marsinah
- f. Afifudin

#### **D. PELAYANAN BIMBINGAN KELUARGA SAKINAH**

Kantor Urusan Agama memiliki banyak peran penting, selain merupakan pelayanan publik dasar, KUA juga di nilai publik sebagai pelayanan utama warga dalam beragama. Pelayanan bimbingan keluarga sakinah merupakan salah satu pelayanan yang ada di Kantor Urusan Agama, sebagai perpanjangan tangan Kementerian Agama RI dalam sisi publiknya. Pada pelayanan ini KUA menyajikan sebuah bimbingan perkawinan bagi calon pengantin yang telah mendaftarkan dirinya untuk menikah, yang di kemas dalam program kursus calon

pengantin atau biasa di sebut dengan suscatin. KUA Kecamatan Karanganom memiliki program suscatin yang dilaksanakan secara mandiri dan hal tersebutlah yang dilakukan KUA dalam mewujudkan keluarga Harmonis, seperti yang telah dijelaskan oleh Kepala KUA.

“Yang jelas dari awal sebelum mereka (calon pengantin) melangsungkan pernikahan, kita beri pembekalan dulu. Pembekalan itulah yang berupa dengan bimbingan perkawinan atau suscatin. Karena apa? Karena disitu nanti mereka akan mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan agama ataupun masalah rumah tangga. Kemudian juga mereka nanti akan mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan kesehatan, dan inilah yang paling dasar bagi mereka. Cuma seharusnya, sebaiknya itu sebelum mereka sudah sama-sama ingin melangsungkan pernikahan atau sebelum mereka sama-sama jatuh cinta itu sebelumnya kita adakan pendidikan seperti itu. Cuma sementara ini yang kita bina adalah mereka yang sudah ada ikatan ingin membentuk rumah tangga. Maka setelah mereka mendaftar disini kita wajibkan untuk mengikuti bimbingan perkawinan/kursus calon pengantin.”<sup>7</sup>

KUA Karanganom melakukan kursus calon pengantin atau bimbingan perkawinan ini tidaklah tanpa alasan dan tujuan, KUA melakukan kursus calon pengantin ini dengan tujuan dan alasan yang cukup mendasar seperti yang dijelaskan oleh Kepala KUA Karanganom.

“Tujuan dan alasan kami mengadakan suscatin ini diantaranya pertama, ini merupakan inovasi yang kita bentuk untuk peningkatan dalam pelayanan. Alasan yang kedua, karena grafik perceraian di Kabupaten Klaten terus naik, maka tujuan kami ingin menekan dan meminimalisir sedemikian rupa angka perceraian. Kemudian alasan yang ketiga, dikarenakan angka kematian ibu saat melahirkan dan angka kematian anak saat dilahirkan di Klaten masih cukup tinggi”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muslih, Kepala KUA Kecamatan Karanganom, *Wawancara Pribadi*, pada hari Kamis, 17 September 2020, pukul 15.48 WIB

<sup>8</sup> *ibid.*

Tugas-tugas KUA terkait suscatin diantaranya memeberikan ilmu yang berkaitan dengan perkawinan, etika perkawinan, keluarga harmonis, dan penyampaian Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974. Tugas penyampaian materi tersebut dilakukan oleh penyuluh Agama Islam dan penghulu, dan mekanisme pelaksanaan suscatin yang dilakukan KUA telah di tuturkan oleh Kepala KUA.

“Bagi mereka yang sudah mendaftarkan pernikahan, sebelum pelaksanaan hari H mereka kita wajibkan untuk mengikuti suscatin atau bimbingan perkawinan. Nah, seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan suscatin itu adalah bimbingan singkat bagi calon pengantin atau usia remaja. Pendidikan singkat itu artinya mereka dibekali dalam waktu yang singkat, katakanlah sehari, dibekali ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah agama atau rumah tangga. Disini fasilitatornya penyuluh Agama Islam Fungsional, kemudian ilmu yang berkaitan dengan kesehatan fasilitatornya dari puskesmas kadang ibu dokter, kadang ibu bidan. Selain itu kita juga sampaikan tentang Undang-Undang Perkawinan agar mereka juga tahu, dan fasilitatornya saya sendiri sebagai penghulu. Meski yang lebih kompeten adalah penghulu, namun kita memanfaatkan penyuluh Agama Islam fungsional juga untuk penyampaian materi”<sup>9</sup>

Kelanjutan dari mekanisme pelaksanaan suscatin di atas bisa diketahui sasaran peserta suscatin telah ditegaskan oleh Kepala KUA yaitu calon pengantin yang sudah mendaftar, kemudian remaja usia nikah. Seperti kelanjutan wawancara Kepala KUA sebelumnya “... remaja usia nikah ini kita menggunakan standar Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, disana telah ditentukan minimal perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun, itu standar minimal kalau usia remaja. Artinya diluar temanten boleh ikut dengan syarat itu tadi. Tapi revisi

---

<sup>9</sup> Ibid.



Undang-Undang Perkawinan tersebut No. 6 tahun 2019 usia nikah perempuan dan laki-laki minimal 19 tahun, jadi itu mekanisme yang kita tempuh”.<sup>10</sup>

Waktu pelaksanaan suscatin di KUA Karanganom memang berbeda karena dilakukan secara mandiri dan hanya bekerjasama dengan puskesmas maka pelaksanaan suscatin hanya dilakukan selama 2-3 jam dalam satu hari. Mengingat penuturan dari Kepala KUA bahwa pihak KUA mewajibkan kepada setiap pasangan calon pengantin untuk mengikuti kursus calon pengantin tersebut, didasari dengan sebuah alasan yang cukup baik.

“Mengenai waktu pelaksanaan, seharusnya idealnya itu paling tidak 2-3 hari itu minimal. Sementara kita disini itu mandiri, kalau kita 2-3 hari dari mana biayanya. Karena apa, karena setiap peserta sebenarnya ada dananya, setiap pasang dananya Rp. 50.000. dari mereka yang bayarkan di BRI Rp. 600.000 jika akad nikah dirumah. Nah itu salah satunya untuk biaya suscatin atau bimbingan perkawinan, sementara itu ditekel oleh kabupaten. Lha di Karanganom ini benar-benar mandiri. Coba kalau misalkan ini digelontorkan ke kecamatan semua, semangat mereka. Tapi alhamdulillah kita di Kecamatan bukan karena faktor itu. Faktor apa? Kami ingin memberikan layanan yang terbaik, itu saja. Maka dari itu karena kita mandiri dan keterbatasan waktu dan sulitnya mereka izin kerja, maka hanya 2-3 jam saja. Sebenarnya itu belum seberapa, tapi alhamdulillah yang penting sudah berjalan dengan baik”.<sup>11</sup>

“Dan mengenai diwajibkannya calon pengantin untuk mengikuti suscatin tersebut itu karena inisiatif kami, kenapa? Karena kalau tidak diwajibkan mereka akan seenaknya sendiri, dan tidak bisa berjalan secara aktif. Karena Kemenag mempunyai program bimbingan perkawinan pra nikah. Tapi mungkin sampai saat ini belum ada MOU dengan Kementerian lain. Misalnya dalam negeri menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Indonesia (PAN RB), kemudian paling tidak melibatkan kementerian tenaga kerja, dan kesehatan. Ini harus ada MOU kalau seandainya bimbingan itu mau berjalan dengan baik. Nah sementara

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

MOU belum ada, sehingga mereka (calon pengantin) seenaknya. Awal-awalnya ada yang ikut, ada juga yang tidak ikut “*nyepelekne*” gitu lho. Maka dari itu kami disini mewajibkan, kalau tidak buku nikah tidak kita serahkan. Jadi saya punya kebijakan jelek tapi demi kebaikan. Nahan buku nikah kan tidak boleh, tapi demi kebaikan mereka agar calon suami mereka mengikuti makanya saya wajibkan. Dan alhamdulillah di Karangnom berjalan dengan baik, bisa dikatakan tidak ada yang tidak ikut. Kalaupun ada itupun dengan alasan yang betul-betul kuat dan pasti juga ada izin. Biasanya yang izin ini akan ikut di kesempatan berikutnya”.<sup>12</sup>

Dengan mengadakan program mandiri seperti ini pastinya akan mendapati sebuah kendala dalam menjalankan program tersebut. Namun tidak semua kendala mudah diselesaikan, seperti kendala yang di hadapi oleh KUA Karangnom selama menjalankan kursus calon pengantin ini, kendalanya bukanlah berasal dari pihak KUA melainkan dari pasangan calon pengantin dan peraturan yang belum sempurna.

“Kendalanya ya seperti saya bilang tadi, belum adanya landasan hukum yang mewajibkan. Contohnya di PT. Sampoerna, karyawannya tidak boleh ijin, lalu yang PNS juga kadang susah untuk ijin. Contoh lain, di Kemenag diadakan bimbingan perkawinan selama 2 hari itu targetnya 50 pasang, kadang separuhnya hadir itu sudah banyak. Sehingga mereka (panitia) bilang “lho kok kalah dengan Kranganom”, terkadang hari pertama ikut, hari kedua tidak ikut. Ya karena itu tadi belum adanya MOU antar Kementerian yang terkait, Kemendagri, Kementerian PAN RB, tenaga Kerja. Karena apa? Karena pesertanya rata-rata ada yang pegawai, ada pekerja di swasta/perusahaan, alasan mereka susah ijin”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

## **E. KELUARGA SUSCATIN DAN KELUARGA NON SUSCATIN**

### **1. Pasangan WY (27 tahun) dan SE (24 tahun)**

Narasumber yang pertama dari wilayah Ceper, yaitu Bapak WY dan Ibu SE. Bapak WY bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah PT bidang konstruksi dengan penghasilan perbulan sekitar Rp. 2.000.000, sedangkan ibu SE juga bekerja sebagai karyawan swasta namun beda tempat kerja dengan suaminya, dengan penghasilan yang sama dengan suaminya yaitu sekitar Rp. 2.000.000,- . Pada saat ini mereka telah dikaruniai 2 orang anak, 1 anak perempuan berumur 1 tahun dan 1 anak laki-laki yang baru lahir. Dengan gaji yang diterima bapak WY, ibu SE tetap menghargainya dan bersyukur sehingga merasa cukup untuk menghidupi keluarga kecilnya. Bapak WY juga tidak keberatan dan tidak melarang istrinya bekerja karena ibu SE bekerja hanya 5 hari dalam seminggu.

Menurut bapak WY, istrinya sudah menjalankan kewajibannya secara lahir batin, walaupun istrinya bekerja namun tetap bisa membagi waktu untuk mengurus keluarganya. Begitupun juga sebaliknya, menurut ibu SE, suaminya selama ini sudah menjalankan kewajibannya secara lahir batin dan memberikan perhatian kepada istri dan anak-anaknya. Setiap rumah tangga pasti akan menjumpai sebuah masalah, seperti halnya dalam rumah tangga bapak WY dan ibu SE. Namun masalah yang sering terjadi di dalam rumah tangga mereka hanyalah masalah sepele dan terkadang membuat bapak Willy sedikit jengkel, masalah tersebut disebabkan oleh pendengaran sang istri yang

kurang baik, seperti contoh setiap kali bapak WY memanggil istrinya untuk meminta sesuatu terkadang istrinya tidak mendengar. Untuk menyikapi hal tersebut bapak WY hanya sedikit memarahi istrinya namun hanya sebentar karena merasa jengkel.

Setiap hari mereka selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, selain itu mereka juga saling terbuka satu sama lain sehingga tidak ada masalah yang disembunyikan, jika ada masalahpun bisa langsung diselesaikan hari itu juga. Aktivitas sosial keagamaan di dalam keluarga dan dalam masyarakat mereka termasuk kurang, karena dalam hal menjalankan sholat wajib mereka belum menjalankan lima waktu, puasa ramadhan juga terkadang di tinggal karena pekerjaan bapak WY yang tergolong berat, mereka juga kurang aktif mengikuti pengajian yang ada didalam masyarakatnya.

Upaya bapak WY dan ibu SE dalam membangun keluarganya menjadi keluarga yang harmonis yaitu dengan cara suami istri harus ada rasa saling pengertian dan perhatian satu sama lain. Mengenai suscatin atau bimbingan pra nikah, walaupun mereka tidak mendapatkannya dulu sebelum menikah akan tetapi menurut ibu SE suscatin itu sangat dibutuhkan dalam membangun rumah tangga, karena bisa mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui

oleh pasangan suami istri sebelumnya, seperti adab melakukan hubungan suami istri, masalah kesehatan.<sup>14</sup>

## 2. Pasangan MM(27 tahun) dan TP (27 tahun)

Narasumber yang kedua dari wilayah Ceper, yaitu bapak MM dan ibu TP. Pada pernikahannya mereka telah dikaruniai seorang anak perempuan yang saat ini berusia satu tahun. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya bapak MM bekerja sebagai buruh harian lepas dengan penghasilan perbulan Rp. 1.900.000, sedangkan istrinya bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan perbulan Rp. 1.900.000. Menurut bapak MM dengan penghasilan tersebut belum cukup untuk menghidupi keluarga kecilnya. Dikarenakan sang istri juga bekerja atas izin bapak MM, maka anaknya dititipkan kepada tetangga dan akan menambah biaya pengeluaran untuk pengasuh anaknya tersebut. Meskipun demikian ibu TP juga menghargai kerja keras sang suami dan selalu mensyukuri atas rezeki yang diberikan untuknya.

Menurut ibu TP, selama ini suaminya sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dan seorang ayah untuk anaknya dengan baik, selalu memberi perhatian dan selalu pengertian kepada sang istri. Begitu juga sebaliknya, menurut bapak MM, istrinya selama ini sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus sebagai ibu untuk anaknya

---

<sup>14</sup> WY dan SE, Pasangan Responden, *Wawancara Pribadi*, pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2020, pukul 20.53 WIB

dengan baik. Alasan bapak MM tidak keberatan jika istrinya bekerja yaitu, karena menurut beliau meskipun istrinya bekerja namun tidak melupakan kewajibannya untuk mengurus rumah, anak dan suaminya.

Dalam berumah tangga bapak MM dan ibu TP terkadang menjumpai sebuah masalah, seperti masalah ekonomi yang terbilang kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, untuk menyikapi masalah tersebut salah satu pihak tidak pernah menyalahkan pihak lain, namun mereka menyelesaikan dengan mendiskusikannya untuk mencari jalan keluar. Selain itu mereka juga saling terbuka jika ada masalah-masalah lainnya, sehingga masalah akan terselesaikan tidak lebih dari satu hari. Tidak lupa mereka selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga setiap hari.

Dalam masalah aktivitas keagamaan dalam keluarga dan dalam masyarakat, bapak mereka memang belum sepenuhnya menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu sholat lima waktu, namun puasa dan zakat tetap dijalankan. Tidak lupa juga dalam masalah sosial dimasyarakat mereka tetap membaur dengan masyarakat lain, namun apabila ada pengajian umum ditengah masyarakat mereka tidak pernah mengikutinya sejak ibu TP melahirkan putrinya.

Upaya bapak MM dan ibu TP dalam membangun keluarganya menjadi keluarga harmonis yaitu dengan cara membuat kedamaian dalam hati dan membuat kebahagiaan bersama pasangan, dan selalu bersyukur meskipun hidup dalam kesederhanaan. Mereka memang tidak mendapatkan kursus calon

pengantin, namun mereka juga mengakui jika suscatin memang penting diberikan pada calon pengantin.<sup>15</sup>

### 3. Pasangan H (28 tahun) dan ER (27 tahun)

Narasumber yang ketiga masih sama berasal dari wilayah Ceper, yaitu bapak H dan ibu ER. Dari hasil pernikahannya pada saat ini mereka telah dikaruniai seorang anak laki-laki berusia 8 bulan. Bapak H bekerja sebagai karyawan swasta dengan pendapatan perbulan sekitar Rp. 1.900.000. Sedangkan ibu ER, setelah melahirkan ia tidak bekerja lagi dan hanya mengurus rumah tangga dan anaknya. Ibu ER sangat menghargai pekerjaan suaminya, dan menurut beliau suaminya selama ini sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dan seorang ayah dengan baik. Begitu juga sebaliknya, ibu ER dimata suaminya selama ini sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dengan baik. Namun untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu masih kurang, karena ibu ER sering mengandalkan ibu mertua untuk mengasuh anaknya daripada dirinya sendiri. Meski demikian, beliau juga tidak lupa mencurahkan perhatiannya kepada suami dan anaknya.

Dalam rumah tangga mereka selalu terbuka satu sama lain, meluangkan waktu bersama untuk sekedar ngobrol dan jalan-jalan dengan anak mereka, sehingga tidak pernah ada konflik dalam keluarganya. Upaya

---

<sup>15</sup> MM dan TP, Pasangan Responden, *Wawancara Pribadi*, pada hari Selasa tanggal 25 Agustus 2020, pukul 20.00 WIB

yang dilakukan ibu ER dalam membentuk keluarganya menjadi keluarga harmonis yaitu dengan cara suami istri saling terbuka, tidak menutup-nutupi masalah, saling memberikan perhatian dan selalu pengertian, hubungan keluarga suami dan keluarga istri terjalin dengan baik. Aktivitas sosial keagamaan di dalam keluarga dan dalam masyarakat, mereka tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu dan puasa wajib di bulan ramadhan, hanya saja untuk kegiatan pengajian yang ada dalam masyarakat ditempat tinggal ibu ER jarang mengadakannya.

Bagi ibu ER kursus calon pengantin tidaklah penting, karena beliau merasa kalau dirinya sudah paham apa yang harus beliau perbuat ketika menempuh kehidupan barunya bersama suaminya. Selain itu ibu ER saat ini juga sudah merasa bahagia bersama suaminya meskipun dulu ia tidak mengikuti kursus calon pengantin.<sup>16</sup>

#### 4. Pasangan AM (26 tahun) dan MR (24 tahun)

Narasumber yang keempat berasal dari wilayah Ceper, yaitu bapak AM dan ibu MR. Pada saat ini mereka telah dikaruniai seorang anak perempuan berumur 10 bulan. Pekerjaan bapak AM sebagai seorang buruh dengan penghasilan perbulan sekitar Rp. 2.000.000 sedangkan ibu MR sebagai ibu rumah tangga dengan sampingan online shop. Meskipun demikian ibu MR selalu menghargai pekerjaan suami dan menjalankan kewajibannya

---

<sup>16</sup> H dan ER, Pasangan Responden, *Wawancara Pribadi*, pada hari Selasa tanggal 1 September 2020, pukul 13.23 WIB



sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu dengan baik dan selalu memberikan kasih sayang perhatian kepada sang suami dan anaknya. Begitupun juga dengan bapak AM yang tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah untuk anaknya dengan baik. Beliau biasanya juga selalu membantu istrinya dengan mengasuh anaknya ketika sang istri sedang repot mengerjakan pekerjaan rumah yang lain.

Dalam hubungannya bapak AM dan ibu MR selalu terbuka sama lain dan tidak ada masalah yang disembunyikan, dan menurut ibu RM selama ini pernikahannya tidak pernah ada konflik yang mengakibatkan pertengkaran diantara mereka. Hanya saja terkadang ada hal sepele yang membuat ibu MR kesal yaitu jika sang suami terlalu banyak bermain handphone, namun yang demikian tidak menjadi masalah besar bagi ibu MR, untuk menyikapi sang suami, beliau hanya menegurnya dengan baik dan dengan candaan agar suaminya tidak tersinggung dan berakhir dengan rasa marah.

Bapak AM dan ibu MR selalu menjaga sholat lima waktunya dan tidak pernah meninggalkannya, selain itu mereka juga selalu membaur dengan masyarakat sekitar. Hubungan keluarga bapak AM dan ibu MR juga terjalin dengan baik. Upaya mereka dalam menciptakan keluarga yang harmonis dalam rumah tangganya yaitu dengan cara saling memberikan perhatian, saling menghibur, meluangkan waktu untuk pergi jalan-jalan dengan anak agar tidak bosan dirumah.

Pasangan ini dulu juga tidak mendapatkan kursus calon pengantin, namun menurut ibu MR kursus calon pengantin juga penting untuk calon pengantin yang akan menempuh kehidupan barunya dalam rumah tangga. Namun dengan niat ibadah ibu MR dan bapak AM mampu membawa hubungannya kedalam rumah tangga yang bahagia dengan selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan sampai saat ini.<sup>17</sup>

5. Pasangan BA (27 tahun) dan ANF (26 tahun)

Narasumber yang kelima juga berasal dari wilayah Ceper, yaitu bapak BA dan ibu ANF. Bapak BA bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan perbulan Rp. 1.900.000, sedangkan istrinya hanya sebagai ibu rumah tangga. Dengan penghasilan bapak BA tersebut menurutnya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya karena saat ini mereka juga telah memiliki seorang anak yang berusia 1 tahun, sehingga kebutuhannya menjadi bertambah. Meskipun demikian mereka tetap mensyukurinya dan ibu ANF tetap menghargai pekerjaan suaminya.

Menurut ibu ANF, suaminya selama ini sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dengan bekerja keras dan menjadi ayah untuk anaknya dengan baik. Selain itu suaminya juga memberikan perhatian dan selalu pengertian kepada istrinya dengan cara membantu mengurus anak dan membantu pekerjaan rumah. Begitu juga sebaliknya, menurut bapak BA,

---

<sup>17</sup> AM dan MR, Pasangan Responden, *Wawancara Pribadi*, pada hari Selasa tanggal 1 September 2020, pukul 11.55 WIB

istrinya selama ini juga sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu dengan baik. Karena menurut beliau istrinya selalu menyiapkan kebutuhan suami dan anaknya dengan baik.

Setiap hari mereka memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama. Meskipun memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama, bapak BA dan ibu ANF ternyata tidak saling terbuka satu sama lain. Akibatnya munculah konflik dalam rumah tangganya mereka. Salah satu faktor yang membuat munculnya konflik tersebut adalah keluarga. Namun untuk menyelesaikan konflik yang kerap muncul ditengah rumah tangga mereka yaitu dengan cara saling berbicara baik agar masalah segera terselesaikan. Mengenai masalah beribadah, bapak BA dan ibu ANF belum menjalankan dengan sempurna, sholat fardhu masih ditinggalkan, puasa ramadhan masing sering ditinggalkan.

Bagi bapak BA hal terberat dalam membina keluarganya yaitu berbedanya jalan pikiran antara ia dan istrinya. Upaya bapak BA dan ibu ANF dalam membangun keluarganya menjadi keluarga yang harmonis dengan saling jujur. Sama dengan narasumber yang sebelumnya, bapak BA dan ibu ANF sebelum menikah tidak mendapat kursus calon pengantin, namun mereka merasa jika kursus calon pengantin sangat penting diberikan agar mereka memiliki persiapan sebelum mengarungi kehidupan barunya bersama pasangan mereka.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> BA dan ANF, Pasangan Responden, *Wawancara Pribadi*, pada hari Kamis tanggal 3 September 2020, pukul 09.23 WIB

#### 6. Pasangan ARF (26 tahun) dan VQM (25 tahun)

Narasumber yang keenam berasal dari wilayah Karanganyar, yaitu bapak ARF dan ibu VQM. Bapak ARF bekerja sebagai wiraswasta dengan penghasilan perbulan Rp. 2.000.000. Meskipun demikian ibu VQM menghargai pekerjaan dan penghasilan suaminya. Pada saat ini beliau tidak bekerja, ia hanya mengurus pekerjaan rumah tangga saja, karena ia juga sedang mengandung anak pertamanya.

Menurut ibu VQM, suaminya selama ini sudah menjalankan kewajibannya dengan baik dan memberikan perhatian serta pengertian kepada beliau, dengan memenuhi segala keperluan dan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan rumah. Selain itu bapak ARF juga membantu pekerjaan rumah yang seharusnya menjadi tanggung jawab istrinya. Begitu juga dengan ibu VQM, menurut suaminya selama ini beliau sudah menjalankan kewajibannya dengan baik, selalu perhatian dan pengertian kepada bapak Angga dengan menghargai pekerjaan dan penghasilan bapak Angga. Tak lupa beliau juga selalu menjaga ibadah dan tidak pernah meninggalkannya.

Setiap hari mereka selalu memiliki waktu luang untuk bersama, berkomunikasi, dan mereka juga saling terbuka satu sama lain. Menurut mereka selama pernikahan mereka tidak pernah ada konflik yang ada dalam rumah tangganya. Bagi mereka untuk menjaga keluarganya agar selalu harmonis dengan cara saling mengerti satu sama lain. Selain itu bapak ARF dan ibu VQM sebelum menikah juga sudah mendapatkan kursus calon

pengantin dari KUA, sehingga mereka menerapkan ilmu yang didapatkan ketika suscatin dalam kehidupan rumah tangganya. Baginya kursus calon pengantin sangat penting diberikan sebelum menikah karena bisa menambah wawasan tentang keluarga dan bisa memberi ilmu dalam berumah tangga.<sup>19</sup>

#### 7. Pasangan AS (27 tahun) dan RY (24 tahun)

Narasumber yang ketujuh juga berasal dari wilayah Karanganyar, yaitu bapak AS dan RY. Bapak AS bekerja sebagai guru dengan gaji Rp. 3.500.000, sedangkan ibu RY tidak bekerja karena tidak diizinkan suaminya dan hanya diperbolehkan mengurus rumah dan menjaga anak mereka. Meskipun demikian ibu RY tetap menghargai suaminya dan menghargai pendapatan sang suami. Pada saat ini ibu mereka telah memiliki satu orang anak laki-laki.

Menurut bapak AS selama ini istrinya sudah menjalankan kewajibannya dengan baik. Baik dalam hal mengurus rumah tangga, mengurus suami maupun mengurus sang buah hati. Tidak lupa beliau juga selalu memberikan perhatian dan selalu pengertian kepada sang suami. Begitupun juga sebaliknya, dimata ibu RY selama ini suaminya juga sudah menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga dengan baik, dan tidak lupa juga memberikan perhatian dan pengertiannya kepada istri dan anaknya. Meluangkan waktu untuk sang anak dan mengajak bermain dan lainnya.

---

<sup>19</sup> ARF dan VQM, Pasangan Responden, *Wawancara Pribadi*, pada hari Sabtu tanggal 20 Agustus 2020, pukul 12.34WIB

Dalam hubungan mereka selalu terbuka satu sama lain, tidak ada hal yang disembunyikan. Masalah yang terkadang muncul dalam rumah tangganya hanyalah karena salah paham. Untuk menyelesaikan kesalahan pahaman tersebut bapak AS dan ibu RY perlu berdiskusi dan saling memaafkan. Hubungan keluarga mereka juga terjalin dengan baik tidak ada masalah. Dalam hal keagamaan keluarga mereka juga baik, dengan tidak meninggalkan sholat lima waktu dan menjalankan puasa wajib dengan baik. Bapak AS dan ibu RY merupakan peserta kursus calon pengantin sebelum menikah. Bagi mereka kursus calon pengantin sangat penting diberikan karena bisa memberikan gambaran kepada calon pengantin bagaimana kehidupan berumah tangga.<sup>20</sup>

#### 8. Pasangan MN (24 tahun) dan R (23 tahun)

Narasumber kedelapan merupakan pasangan suami istri dari wilayah Karanganom, yaitu bapak MN dan ibu R. Bapak MN bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan perbulan Rp. 2.000.000, sedangkan ibu R hanya sebagai ibu rumah tangga karena tidak diizinkan suaminya untuk bekerja dan hanya diperbolehkan untuk mengasuh anak dan mengurus rumah. Namun beliau tetap bersyukur dan menghargai pekerjaan dan penghasilan suaminya.

---

<sup>20</sup> AS dan RY, Pasangan Responden, *Wawancara Pribadi*, pada hari Minggu tanggal 30 Agustus 2020, pukul 14.52 WIB

Menurut ibu R selama ini suaminya sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dan seorang ayah dengan baik. Suaminya juga mencurahkan perhatian dan pengertiannya kepada beliau dengan membantu pekerjaan rumah. Begitu juga sebaliknya menurut bapak MN, istrinya selama ini sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu dengan baik. Tidak lupa ibu R juga selalu memberikan perhatian kepada suami, seperti halnya ketika suami pulang kerja beliau tidak lupa menyuguhkan minuman hangat untuk bapak MN, demikianlah hal-hal kecil yang selalu diberikan ibu R kepada suaminya. Sholat lima waktu tidak pernah mereka tinggalkan, dengan masyarakat sekitar juga selalu berbaur.

Meskipun mereka saling memberikan perhatian satu sama lain, namun nyatanya mereka tidak saling terbuka jika ada masalah pribadi. Ada pula masalah yang sering mencul dalam rumah tangga mereka, yang disebabkan oleh orang luar yang mencampuri urusan pribadi keluarga bapak MN dan ibu R. Selain itu bagi bapak MN hal yang paling berat dalam rumah tangganya yaitu menurunkan ego masing-masing. Mereka juga memiliki upaya tersendiri dalam membangun keluarganya bahagia, yaitu dengan cara setiap akhir pekan mereka meluangkan waktu dan menyempatkan waktu untuk keluar rumah bersama anak mereka. Mereka merupakan peserta kursus calon pengantin di KUA, dan bagi mereka susatin sangat dibutuhkan karena dari mengikuti

suscatin tersebut mereka dapat memahami arti pernikahan yang sesungguhnya dan dapat mengurangi angka perceraian.<sup>21</sup>

9. Pasangan EK (26 tahun) dan ibu VT (25 tahun)

Pasangan yang kesembilan berasal dari wilayah Karanganom, yaitu bapak EK dan ibu VT. Bapak EK bekerja sebagai tenaga bantu di Dinas Sosial dengan penghasilan perbulan sekitar Rp. 2.000.000, sedangkan istrinya setelah melahirkan anak pertamanya tidak bekerja lagi dan hanya mengurus rumah dan anak mereka yang masih berusia 8 bulan. Meskipun demikian ibu VT selalu menghargai suaminya atas pekerjaan dan penghasilan yang didapatnya. Dengan pendapatan sang suami tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecil mereka sebenarnya kurang, namun dicukup-cukupkan.

Mengenai tanggung jawabnya atas kewajiban masing-masing, menurut bapak EK selama ini istrinya sudah sangat baik dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu untuk anaknya. Begitu juga dengan bapak EK, menurut istrinya selama ini bapak EK juga sudah baik dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dan seorang ayah untuk anaknya. Tidak lupa mereka juga selalu memberikan perhatian satu sama lain. Meluangkan waktu meskipun hanya sekedar bermain bersama anak sepulang kerja. Dalam masalah keluarga mereka juga saling

---

<sup>21</sup> MN dan R, Pasangan Responden, *Wawancara Pribadi*, pada hari Selasa tanggal 1 September 2020, pukul 19.32 WIB



terbuka dan tidak ada yang disembunyikan. Jika ada masalah diselesaikan dengan berbicara empat mata. Hanya saja yang membuat mereka terkadang bertengkar yaitu pada saat ingin bergantian menjaga sang anak, mungkin saat keduanya sudah mulai lelah mengerjakan pekerjaan masing-masing namun masih harus bergantian mengurus anak mereka.

Soal keuangan menurut bapak EK dan ibu VT tidak terlalu mengkhawatirkannya, karena selama ini mereka sudah mengatur sedemikian rupa untuk kebutuhan sehari-hari mereka yang penting cukup dan mereka juga bisa menabung sedikit-sedikit. Upaya ibu VT dan bapak EK dalam membentuk keluarganya menjadi keluarga yang harmonis yaitu dengan cara saling terbuka satu sama lain pada saat mendapati masalah, dan menyelesaikannya dengan berbicara baik-baik, selain itu juga harus saling mengerti. Kewajiban sebagai seorang muslim juga tidak pernah mereka tinggalkan, diantaranya sholat lima waktu dan puasa wajib di bulan ramadhan.

Bapak EK dan ibu VT juga merupakan peserta kursus calon pengantin di KUA, baginya setelah mereka mengikuti kursus calon pengantin tersebut mereka mendapat ilmu baru mengenai kesehatan (program hamil), ilmu berkeluarga, namun ada hal yang menurut bapak EK sedikit kurang dari kursus calon pengantin tersebut, yaitu mengenai keilmuan sosial kehidupan.<sup>22</sup>

#### 10. Pasangan SP (24 tahun) dan AH (24 tahun)

---

<sup>22</sup> EK dan VT, Pasangan Responden, *Wawancara Pribadi*, pada hari Senin tanggal 31 Agustus 2020, pukul 13.32 WIB

Narasumber yang ke sepuluh berasal dari wilayah Karanganyar, yaitu bapak SP dan ibu AH. Saat ini bapak SP bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan perbulan Rp. 1.900.000 sedangkan ibu AH juga bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan perbulan sama dengan suaminya yaitu Rp. 1.900.000. Dari pernikahan mereka sudah dikaruniai seorang anak perempuan yang sudah berusia 1 tahun. Meski ibu AH bekerja, sebenarnya suaminya tidak mengizinkan beliau bekerja, namun ibu AH tetap bekerja demi menambah pemasukan dan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga kecilnya.

Menurut ibu AH, dalam hal menjalankan kewajiban sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah bagi anaknya, suaminya sudah menjalankannya dengan baik. Tidak lupa memberikan perhatian dan pengertiannya dengan membantu mengasuh anaknya ketika beliau sedang mengerjakan tugas rumah. Begitu juga sebaliknya, dalam hal menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu untuk sang anak, menurut bapak SP selama ini istrinya sudah menjalankan kewajibannya dengan baik. Tidak lupa memberikan perhatian dan pengertian kepada bapak SP dengan menyiapkan segala keperluannya beliau dan lainnya. Dalam hal beribadah, bapak SP dan ibu AH sudah menjalankan dengan baik, sholat tidak pernah ditinggalkan, dan melaksanakan puasa wajib dengan baik pula.

Meskipun mereka sama-sama bekerja mereka tidak lupa untuk meluangkan waktu untuk berkumpul bersama anak mereka. Tidak lupa juga

mereka selalu terbuka satu sama lain agar tidak terjadi masalah dalam rumah tangganya, apabila ada masalah itupun hanya masalah miskomunikasi. Untuk menyikapi hal tersebut bapak SP dan ibu AH perlu berbicara empat mata. Dalam hubungan mereka hal yang paling berat untuk dilakukan yaitu menjaga kepercayaan satu sama lain. Namun mereka berusaha untuk saling percaya agar keluarganya selalu bahagia dengan tidak adanya kecurigaan diantara mereka. Selain itu bapak SP dan ibu AH merupakan peserta kursus calon pengantin di KUA, mereka bersyukur karena dengan mengikuti susatin mereka merasa lebih siap dalam berumah tangga.<sup>23</sup>

Dari semua narasumber diatas, penulis melakukan wawancara dengan mendatangi langsung ke kediaman narasumber. Hanya saja beberapa narasumber yang tidak bisa melakukan wawancara secara langsung dan hanya melalui *google form* yang disediakan oleh penulis. Dengan dalih tidak memungkinkannya setiap wilayah narasumber dapat didatangi yang disebabkan oleh pandemi covid-19 pada saat ini, sehingga penulis memilih alternatif wawancara dengan menggunakan *google form* tersebut.

---

<sup>23</sup> SP dan AH, Pasangan Responden, *Wawancara Pribadi*, pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2020, pukul 20.53 WIB

## **BAB IV**

### **ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA YANG MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN DAN KELUARGA YANG TIDAK MENGIKUTI KURSUS CALON PENGANTIN**

#### **A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga yang Mengikuti Kursus Calon Pengantin dan Keluarga yang Tidak Mengikuti Kursus Calon Pengantin di Kecamatan Karangnom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten**

Dalam pernikahan setiap pasangan pasti memiliki sebuah tujuan, yaitu menjadikan keluarganya menjadi sebuah keluarga yang bahagia. Namun dalam mewujudkan tujuan pernikahan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah. Pernikahan harus dibangun dengan pondasi yang kuat agar tetap kokoh dan bertahan sampai akhir. Tidak terpaut oleh usia pernikahan itu sendiri, entah usia pernikahan itu masih muda atau tidak, karena tidak semua pernikahan yang masih berumur jagung selalu harmonis, terkadang juga mendapati sebuah permasalahan. Untuk mewujudkan tujuan dari pernikahan itu sendiri, setiap pasangan harus memperhatikan faktor-faktor atau upaya-upaya apa saja yang dapat membantu untuk membangun keluarga yang harmonis. Faktor-faktor tersebut diantaranya agama, bersyukur, tanggung jawab keluarga, perhatian, komunikasi.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis keharmonisan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus

calon pengantin di Kecamatan Karanganom dan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Terdapat dua golongan keluarga, yaitu keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin atau pasangan suami istri pada saat sebelum menikah telah mendapat kursus calon pengantin, yang berasal dari wilayah Kecamatan Karanganom, dan keluarga yang tidak mendapatkan kursus calon pengantin atau pasangan suami istri pada saat sebelum menikah tidak mendapat kursus calon pengantin, yang berasal dari Kecamatan Ceper. Berdasarkan teori-teori dari para ahli tentang faktor-faktor dan upaya-upaya lain yang dapat membantu membangun keluarga yang harmonis, penulis menggunakan tolak ukur faktor agama, bersyukur, tanggung jawab keluarga, perhatian, komunikasi. Faktor tersebut penulis gunakan sebagai patokan pada saat melakukan wawancara kepada 10 responden yang telah penulis pilih dengan kriteria usia pernikahan 2 tahun, 5 pasang dari wilayah Ceper dan 5 pasangan lagi dari wilayah Karanganom.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga tersebut diantaranya sebagai berikut:

### **1. Agama**

Faktor pertama adalah agama, yang mana dari faktor tersebut penulis melakukan wawancara kepada responden dengan mengajukan pertanyaan “Bagaimana aktifitas sosial keagamaan di dalam keluarga bapak-ibu?” “Apakah bapak ibu menjalankan sholat 5 waktu dalam sehari dan puasa wajib dengan baik?” “Apakah bapak ibu mengikuti pengajian yang ada

dimasyarakat?”. Kemudian diperoleh hasil dari pertanyaan tersebut antara lain: responden pertama, yaitu pasangan bapak WY dan ibu SE, dalam hal menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim bapak WY dan ibu SE terbilang masih kurang baik, karena dari pernyataan beliau menyatakan bahwa mengenai kewajiban sholat belum bisa mengerjakan secara penuh, dan mengenai puasa wajib di bulan ramadhan juga sering ditinggalkan dengan alasan pekerjaan bapak WY yang berat. Meski wilayah tempat tinggal bapak WY dan ibu SE berdekatan dengan pondok pesantren dan di dalam masyarakat tersebut sering mengadakan kegiatan pengajian namun beliau juga jarang mengikutinya.

Responden kedua yaitu pasangan bapak MM dan ibu TP, beliau menyatakan bahwa sampai saat ini belum bisa menjalankan kewajibannya sholat 5 waktu dalam sehari, kegiatan pengajian yang diadakan secara rutin satu bulan sekali di tengah masyarakat, bapak MM dan ibu TP terkadang mengikutinya, namun semenjak memiliki anak ibu TP tidak mengikuti pengajian itu lagi.

Responden ketiga yaitu pasangan bapak H dan ibu ER, dalam pernyataan ibu ER menegaskan bahwa beliau dan suami tidak pernah meninggalkan sholat 5 waktu, karena bagi beliau sholat merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, di sisi lain ibu ER dan suami tidak mengikuti pengajian dikarenakan memang di lingkungan tempat tinggal mereka tidak ada kegiatan pengajian sama sekali.

Responden keempat yaitu pasangan bapak AM dan ibu MR, dimana pernyataan beliau juga sama dengan responden sebelumnya, beliau selalu menjalankan sholat 5 waktu dan tidak pernah meninggalkannya. Mengenai kegiatan pengajian di lingkungan tempat tinggal bapak AM dan ibu MS hanya ada pengajian khusus bapak-bapak, namun bapak AM tidak ikut serta sebagai jamaah pengajian bapak-bapak tersebut.

Responden kelima yaitu pasangan bapak BA dan ibu ANF, dari pernyataan beliau menyatakan bahwa sampai saat ini mereka belum melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu sholat 5 waktu dan puasa wajib, masih sering ditinggalkan. Dalam kegiatan pengajian yang ada di tengah masyarakat bapak BA dan ibu ANF juga tidak mengikutinya.

Kelima pasang responden di atas adalah keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin dari wilayah Ceper, dapat disimpulkan bahwasannya di lihat dari faktor agama dalam keluarga sangatlah berpengaruh dalam membangun keluarga yang harmonis. Terutama peran suami yang menjadi pemimpin bagi keluarganya, apabila suami taat agama, menjaga ibadah pastinya sang istri akan mengikuti suaminya. Berdasarkan fakta di lapangan di atas, dari 5 pasang responden hanya 2 diantaranya yang dapat menjaga ibadah dengan baik, sedangkan 3 pasang responden lainnya belum menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan baik, terutama masalah menjalankan sholat lima waktu.

Responden keenam yaitu pasangan bapak ARF dan ibu VQM, dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis, beliau menyatakan bahwa selama ini mereka sudah menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim dengan baik, sholat lima waktu selalu ditegakkan dan tidak ditinggalkan, puasa wajib juga dilakukan secara penuh kecuali ibu VQM. Dalam kegiatan pengajian mereka tidak mengikuti kegiatan tersebut karena di lingkup masyarakatnya tidak mengadakan pengajian.

Responden ketujuh yaitu pasangan bapak AS dan ibu RY, dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis, responden menyatakan bahwa dalam bab keagamaan terutama ibadah mereka selalu melaksanakan dan tidak meninggalkannya, kecuali jika udzhur atau halangan. Di lingkup masyarakat beliau terdapat kegiatan pengajian dengan jamaah bapak-bapak, namun bapak AS tidak mengikuti pengajian tersebut.

Responden kedelapan yaitu pasangan bapak MN dan ibu R, dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis, responden menyatakan bahwa beliau selalu menjalankan kewajibannya sebagai umat islam, tidak meninggalkan sholat lima waktu dan puasa wajib di bulan ramadhan. Tidak lupa apabila di lingkup masyarakat mereka mengadakan pengajian, bapak MN dan ibu R terkadang mengikuti kegiatan tersebut.

Responden kesembilan yaitu pasangan EK dan ibu VT, pernyataan yang diberikan yaitu bahwa beliau tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan selalu menjalankan sholat lima waktu dan



melaksanakan puasa wajib dengan baik. Karena di lingkup masyarakat mereka tidak pernah ada kegiatan pengajian maka mereka selama tinggal disana tidak pernah mengikuti kegiatan pengajian.

Responden kesepuluh yaitu pasangan bapak SP dan ibu AH, pernyataan mereka tidak berbeda dengan responden lainnya. Mereka tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu dan selalu berusaha menjalankan puasa wajib dengan penuh kecuali ibu AH. Mengenai kegiatan pengajian, mereka terkadang mengikuti jika ada pengajian umum di lingkup tempat tinggal mereka.

Dari kelima responden di atas adalah keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dari wilayah Karangnom, dapat di tarik kesimpulan bahwa pasangan responden di atas tingkat kehidupan beragama dalam keluarga mereka sangat baik, karena dari menjalankan kewajibannya yang paling dasar sebagai seorang muslim yaitu sholat lima waktu dan puasa wajib dibulan Ramadan telah dilakukan dengan baik. Melihat kebelakang lagi bahwa pasangan suami istri dapat meraih kebahagiaan jika mereka taat berada di jalan Allah SWT dan saling mengingatkan dalam hal beribadah.

Hal itu juga sesuai dengan teori Hasan Basri bahwa keharmonisan rumah tangga atau keluarga yang harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, saling tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti

pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.<sup>1</sup> Selain itu Kementerian Agama juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Keluarga Harmoni dalam perspektif berbagai komunitas agama di Indonesia* bahwa pasangan suami istri bias membentuk keluarga yang sakinah jika mereka taat berada di jalan Allah dan saling mengingatkan dalam hal beribadah dan menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

Setelah penulis melakukan wawancara kepada 10 responden dari wilayah Ceper pasangan yang tidak mendapatkan kursus calon pengantin dan wilayah Karangnomo pasangan yang mendapat kursus calon pengantin dapat ditarik kesimpulan bahwa dilihat dari faktor agama, pasangan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin lebih baik daripada keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin karena ibadahnya yang masih kurang baik.

## **2. Bersyukur**

Faktor kedua adalah bersyukur berkaitan dengan faktor ini penulis mengajukan pertanyaan untuk wawancara kepada responden “Apa pekerjaan bapak?”, “Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?”, “Apakah ibu juga bekerja?”, “Jika bekerja, berapa pendapatan ibu perbulan?”, “Apakah dengan penghasilan tersebut dapat mencukupi kebutuhan perbulan?” “Apakah ibu

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 111

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm 17

menghargai pekerjaan dan pendapatan suami sekaligus mensyukurinya?. Dari pertanyaan tersebut menghasilkan jawaban dari responden antara lain:

Responden pertama pasangan bapak WY dan ibu SE, dalam hal ekonomi bapak WY bekerja sebagai karyawan swasta dengan gaji perbulan sekitar Rp. 2.000.000, sedangkan ibu SE juga bekerja sebagai karyawan swasta dengan gaji perbulan sekitar Rp. 2.000.000. menurut mereka dengan gaji tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam sebulan. Ibu SE juga menghargai pekerjaan suaminya dan mensyukuri atas pendapatan yang di perolehnya dengan suami.

Responden kedua pasangan bapak MM dan ibu TP, bapak MM bekerja sebagai buruh harian lepas dengan gaji perbulan Rp.1.900.000, sedangkan ibu TP juga bekerja sebagai karyawan swasta dengan gaji perbulan Rp. 1.900.000. Meski ibu TP juga bekerja namun menurut beliau dengan pendapatan tersebut masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam sebulan. Mengingat anak mereka yang masih kecil dan harus dititipkan kepada tetangga karena ibu TP sendiri bekerja sehingga memerlukan biaya pengasuhan untuk anaknya tersebut. Namun demikian ibu TP tetap menghargai pekerjaan suami serta mensyukuri kondisi ekonomi dalam keluarganya.

Responden ketiga pasangan bapak H dan ibu ER, bapak H bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan perbulan Rp. 1.900.000 sedangkan ibu ER sudah tidak bekerja lagi karena di PHK dampak dari

pandemi pada saat ini. Meski demikian ibu ER merasa pendapatan sang suami sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecil mereka. Selain itu beliau juga menghargai pekerjaan suaminya serta mensyukuri atas pendapatan sang suami.

Responden keempat pasangan bapak AM dan ibu MR, bapak AM bekerja sebagai buruh dengan penghasilan perbulan Rp. 2.000.000 sedangkan ibu MR mengurus rumah tangga dengan sampingan *online shop* barang. Meski hasil dari online shop tersebut tidak seberapa namun bisa untuk ditabung ibu MR. Beliau juga menghargai pekerjaan suami dan mensyukuri atas pendapatan yang di peroleh suaminya. Selain itu beliau juga merasa pendapatan yang diperoleh suaminya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam sebulan.

Responden kelima pasangan bapak BA dan ibu ANF, bapak BA bekerja sebagai buruh dengan gaji perbulan Rp. 1.900.000 sedangkan istrinya tidak bekerja, sehingga untuk menopang kebutuhan hidup keluarga mereka hanya dari penghasilan bapak BA. Namun ibu ANF tetap menghargai pekerjaan suami. Meski demikian bagi beliau dengan penghasilan sang suami tersebut masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka perbulan.

Kelima responden di atas adalah keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin, dari hasil wawancara kelima responden tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa 1 diantaranya merasa bahwa ekonomi keluarga mereka masih kurang atau belum cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga

dapat diartikan bahwa keluarga mereka masih kurang bersyukur atas rizki yang diberikan Allah SWT kepadanya, jika mereka bersyukur pastinya bagaimanapun keadaan ekonomi keluarganya pasti akan merasa cukup. Sementara 4 responden lainnya menyatakan bahwa dengan tingkat ekonomi mereka tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya serta mensyukuri kondisi ekonominya.

Responden keenam pasangan bapak ARF dan ibu VQM, dimana bapak ARF bekerja sebagai wiraswasta dengan penghasilan perbulan Rp. 2.000.000 sedangkan ibu VQM sebagai ibu rumah tangga. Tak lupa beliau juga menghargai pekerjaan suaminya dan mensyukuri pendapatan suami. Bagi ibu VQM dengan penghasilan suaminya tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena mengingat beliau yang tengah hamil sehingga belum memiliki tanggungan kebutuhan anak.

Responden ketujuh pasangan bapak AS dan ibu RY, dimana bapak AS bekerja sebagai guru dengan gaji perbulan Rp. 3.500.000 sedangkan ibu RY tidak bekerja karena tidak diberi izin oleh suaminya. Meski demikian ibu RY tetap menghargai suaminya dan mensyukuri atas semua yang diberikan suaminya kepadanya. Dengan gaji bapak AS sebagai guru tersebut bagi ibu RY sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kecil mereka dalam sebulan.

Responden kedelapan pasangan bapak MN dan ibu R, dimana bapak MN bekerja sebagai karyawan swasta dengan gaji perbulan Rp. 2.000.000

sedangkan ibu R tidak bekerja karena tidak diberi izin oleh suaminya. Ibu R juga menghargai pekerjaan suami dan mensyukuri pendapatan yang diperoleh sang suami. Dengan penghasilan tersebut bagi beliau sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecil mereka.

Responden kesembilan pasangan bapak EK dan ibu VT, dimana bapak EK bekerja sebagai tenaga bantu di Dinsos dengan penghasilan perbulan Rp. 2.000.000 sedangkan ibu VT tidak bekerja setelah melahirkan anak pertamanya. Bagi ibu VT dengan penghasilan bapak EK tersebut sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga kecil mereka, karena ibu VT selalu menghargai pekerjaan dan mensyukuri penghasilan yang diberikan suaminya kepadanya.

Responden kesepuluh pasangan bapak SP dan ibu AH, yang mana bapak SP bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan perbulan Rp. 1.900.000 sedangkan ibu AH juga bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan perbulan Rp. 1.900.000. Ibu AH menghargai pekerjaan suami dan bersyukur atas izin yang diberikan kepada dirinya untuk ikut bekerja. Dengan demikian kebutuhan keluarga kecil mereka dapat terpenuhi dengan baik.

Kelima responden di atas adalah keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dari wilayah Karanganyar, dari hasil wawancara kelima responden tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa semua responden menyatakan bahwa dengan kondisi ekonomi mereka tersebut mereka selalu mensyukurinya dan dengan rasa syukur tersebut mereka merasa tercukupi.

Dari kesepuluh pasang responden tersebut di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa di lihat dari faktor bersyukur, keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin lebih mampu bersyukur dan mengatur keuangan mereka meski penghasilan mereka tidak terlalu tinggi. Sebagian suami-istri bekerja dan masing-masing mendapatkan penghasilan, sebagian lainnya hanya suami yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Namun tidak semua pasangan yang keduanya bekerja akan selalu tercukupi kebutuhannya, ada pula yang masih kurang cukup meski keduanya bekerja, karena setiap keluarga memiliki tingkat kebutuhan masing-masing. Begitu juga sebaliknya, keluarga yang hanya mengandalkan penghasilan dari suami saja belum tentu kekurangan dalam kebutuhan kehidupannya asalkan di imbangi dengan rasa syukur kepada Allah SWT maka bagaimanapun keadaan ekonomi keluarga pasti akan merasa tercukupi kebutuhan keluarga tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori Gunarsa bahwa kondisi ekonomi diperkirakan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah sering kali menyebabkan terjadi suatu permasalahan dalam keluarga dikarenakan banyak permasalahan yang dihadapi dan kondisi keuangan yang kurang memadai. Selain itu menurut teori R. Fauzi menjelaskan bahwa tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Tetapi belum tentu tingkat ekonomi keluarga yang rendah merupakan tanda tidak bahagia suatu keluarga. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila

tingkat ekonomi rendah yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, sehingga dapat menimbulkan konflik.<sup>3</sup>

Namun dengan didasari rasa syukur maka akan tercukupilah keluarga mereka, meski dengan tingkat ekonomi yang tidak terlalu tinggi. Dengan rasa syukur itulah yang menjadikan rumah tangga atau keluarga menjadi harmonis. Seorang suami bersyukur memiliki seorang istri meskipun ia memiliki kekurangan, sementara sang istri juga harus selalu bersyukur atas apa yang diberikan suaminya kepada Allah SWT karena apa yang diberikan suami adalah hasil kerja keras yang layak dihargai. Dengan bersyukur maka seorang istri akan membuat suaminya berada di jalan yang benar dan juga sebaliknya.

### **3. Tanggung Jawab Keluarga**

Faktor yang ketiga adalah tanggung jawab keluarga. Tanggung jawab keluarga yang dimaksud disini yaitu bagaimana tanggung jawab suami dan istri dalam menjalankan kewajiban mereka masing-masing, berkaitan dengan faktor tersebut penulis melakukan wawancara kepada responden dengan mengajukan pertanyaan “Menurut bapak, apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus sebagai seorang ibu dengan baik?” “Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?” “Menurut ibu, apakah selama ini bapak sudah

---

<sup>3</sup> Fauzi, “Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri”, *Jurnal Program Studi PGMI* dikutip di <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/keharmonisan-keluarga.html?m=1> diakses pada tanggal 7 Agustus 2020



menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?” “Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?”. Dari pertanyaan tersebut menghasilkan jawaban dari responden sebagai berikut:

Responden pertama pasangan bapak WY dan ibu SE, menurut ibu SE suaminya selama ini sudah menjalankan kewajibannya dengan baik dengan cara memberi nafkah lahir batin. Sedangkan menurut bapak WY selama ini istrinya sudah menjalankan kewajibannya sebagai istri sekaligus sebagai ibu dengan baik, meski beliau juga bekerja namun tetap dapat membagi waktu untuk mengurus keluarganya.

Responden kedua pasangan bapak MM dan ibu TP, menurut bapak MM selama ini istrinya sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu dengan baik. Begitu juga sebaliknya menurut ibu TP selama ini suaminya juga telah menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah, dengan memberi nafkah lahir batin dan menjaga keluarga kecilnya tersebut.

Responden ketiga pasangan bapak H dan ibu ER, menurut bapak H selama ini istrinya sudah menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan baik, namun untuk menjalankan kewajibannya sebagai ibu menurutnya masih kurang baik, karena anak mereka lebih sering diasuh oleh ibu dari bapak H daripada ibu ER sendiri. Sedangkan menurut ibu ER suaminya selama ini

sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus ayah dengan baik dengan memenuhi segala kebutuhan keluarga.

Responden keempat pasangan bapak AM dan ibu MR, menurut bapak AM istrinya selama ini sudah menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai seorang suami dan seorang ayah dengan baik, memberi nafkah lahir batin dan membantu istri mengasuh anaknya saat istri sedang mengerjakan pekerjaan rumah. Begitu juga sebaliknya, menurut bapak AM selama ini istrinya juga sudah menjalankan kewajibannya dengan baik, mengurus kebutuhan suami dan menjaga anak dirumah.

Responden kelima pasangan bapak BA dan ibu ANF, menurut ibu ANF selama ini suaminya sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah, dengan bekerja keras dan turut mengurus anak. Sedangkan menurut bapak BA selama ini istrinya juga sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu, dengan menyiapkan semua kebutuhan suami dan anaknya dengan baik.

Dari kelima responden keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa hampir semua responden mampu bertanggung jawab atas keluarganya dengan menjalankan kewajiban mereka sebagai suami dan istri dengan baik. Meski mereka mampu menjalankan kewajiban sebagai seorang istri, namun ada satu responden yang belum menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu dengan baik.

Responden keenam pasangan bapak ARF dan ibu VQM, menurut bapak ARF selama ini istrinya sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dengan baik, mengurus rumah tangga dan menyiapkan segala keperluan suaminya. Sedangkan menurut ibu VQM suaminya selama ini juga sudah menjalankan kewajibannya sebagai sebagai seorang suami dengan memberikan nafkah lahir batin dengan baik.

Responden ketujuh pasangan bapak AS dan ibu RY, menurut bapak AS istrinya selama ini sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu, baik dalam hal mengurus rumah tangga, mengurus suami maupun sang buah hati. Begitupun juga sebaliknya menurut ibu RY suaminya selama ini juga sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik, menafkahi keluarga secara lahir batin dan ikut serta membantu mengurus anak.

Responden ke delapan pasangan bapak MN dan ibu R, menurut bapak MN selama ini istrinya telah menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu, mengurus rumah tangga, menjaga sang buah hati. Begitu juga dengan bapak MN menurut istrinya, beliau juga sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dan seorang ayah dengan baik.

Responden kesembilan pasangan bapak EK dan ibu VT, menurut bapak EK selama ini istrinya sudah menjalankan kewajibannya, mengurus kebutuhan suami, mengurus rumah tangga dan mengurus anak dengan baik.

Begitu juga sebaliknya, menurut ibu VT suaminya selama juga sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik, memberikan nafkah lahir batin serta membantu mengurus anak.

Responden kesepuluh pasangan bapak SP dan ibu AH, menurut bapak SP selama ini istrinya sudah menjalankan kewajibannya dengan baik meski beliau juga bekerja namun tetap bisa membagi waktu untuk mengurus rumah tangga dan anak. Sedangkan menurut ibu AH suaminya selama ini juga sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami serta seorang ayah bagi anaknya dengan baik.

Dari kelima responden keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa semua responden mampu bertanggung jawab terhadap keluarganya dengan menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang suami dan istri dengan baik. Karena tugas utama seorang istri adalah mengurus dan memenuhi segala keperluan dalam rumah tangga, sedangkan tugas utama seorang suami adalah melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Walaupun Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja, tapi perempuan yang bekerja tidak boleh mengabaikan peran serta kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus ibu rumah tangga. Selain itu meskipun suami memiliki tanggung jawab untuk bekerja menafkahi keluarga, Membantu meringankan pekerjaan istri merupakan sunnah dan hal tersebut

merupakan sifat tawadhu' seperti yang di contohkan Nabi Muhammad kepada umatnya.

Melihat hasil wawancara kesepuluh responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin lebih mampu bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban masing-masing sebagai seorang suami dan istri. Sedangkan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin sebagian respondennya masih kurang bertanggung jawab atas keluarganya dengan menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu, karena sebagian istri bekerja sehingga dalam menjalankan kewajibannya mengurus rumah tangga dan mengurus anak tidak maksimal, selain itu juga ada yang menyerahkan anaknya untuk di asuh oleh neneknya, sehingga istri tersebut melalaikan kewajibannya sebagai seorang ibu.

Didalam Islam juga telah ditegaskan bahwa untuk menjalankan keluarga yang harmonis maka suami istri harus bisa menjalankan kewajiban diantara mereka. Suami berkewajiban memenuhi segala kebutuhan istri dan keluarganya dan memimpin keluarga tersebut. Sementara istri bertugas untuk melayani suami dan menjaga keluarga serta memenuhi keperluannya. Dengan memenuhi tanggung jawab tersebut maka keluarga akan lebih tentram dan harmonis.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori Cahyadi Takariawan, jika menarik kebelakang kembali bahwa yang dimaksud dengan keluarga atau rumah

tangga yang Islami adalah rumah tangga yang didalamnya yaitu ditegakkan adab-adab Islam, baik yang menyangkut individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga. Kepuasan dan ketenangan jiwa akan tercermin dalam kondisi rumah tanggayang damai, tentram, tidak penuh dengan gejolak, dan terpenuhinya hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam rumah tangga.<sup>4</sup>

#### 4. Perhatian

Faktor yang keempat adalah perhatian. Dari faktor tersebut penulis melakukan wawancara kepada responden dengan mengajukan pertanyaan “Apakah selama ini bapak selalu memberikan perhatian dan pengertian kepada istri bapak?” “Apakah selama ini ibu sudah memberikan perhatian dan pengertian kepada suami ibu?” “Perhatian dan pengertian seperti apa yang diberikan?”, dari pertanyaan tersebut menghasilkan jawaban antara lain:

Responden pertama pasangan bapak WY dan ibu SE, dalam hubungan mereka saling memberikan perhatian dan pengertian satu sama lain, seperti halnya memberikan kejutan pada saat merayakan hari spesial, selain itu bapak WY juga memahami atas kondisi istrinya yang memang memiliki sedikit gangguan pendengaran meski terkadang sedikit kesal.

Responden kedua pasangan bapak MM dan ibu TP, dalam hubungan mereka saling memberikan perhatian dan pengertian satu sama lain, sikap pengertian bapak MM ditunjukkan dengan diizinkan istrinya bekerja sehingga

---

<sup>4</sup> Ernawati, Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Perspektif Cahyadi Takariawan, *Jurnal Syamil* Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 109

tidak keberatan apabila anak mereka diasuh oleh tetangga terpercaya, karena beliau percaya istrinya dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan mengurus rumah tangga dan anak. Selain itu ibu TP juga memberikan perhatian dan pengertiannya kepada suami dengan selalu mendukung apapun pekerjaan sang suami, meski terkadang pindah-pindah pekerjaan.

Responden ketiga pasangan bapak H dan ibu ER, mereka saling memberikan perhatian satu sama lain. Dengan memberikan apapun yang diinginkan istri selagi bapak H mampu memberikannya, tak lupa ibu ER selalu melakukan hal-hal kecil seperti membuatkan minuman kepada suami ketika pulang kerja.

Responden keempat pasangan bapak AM dan ibu MR, dalam hubungan mereka saling memberikan perhatian dan pengertian satu sama lain. Bapak AM membantu mengurus anak ketika istrinya sedang sibuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, sedangkan ibu MR selalu menyiapkan segala keperluan sang suami.

Responden kelima pasangan bapak BA dan ibu ANF, dalam hubungannya mereka saling memberikan perhatian dan pengertiannya satu sama lain. Bapak BA memberikan perhatiannya dengan membantu pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Sedangkan ibu ANF memberikan perhatiannya dengan menyiapkan segala kebutuhan suami dan anaknya dengan baik.

Dari kelima responden keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa mereka telah memberikan perhatian dan pengertian mereka kepada pasangan masing-masing. Meski dengan melakukan hal-hal kecil namun dapat mempengaruhi perasaan masing-masing. Dengan memberikan perhatian dan pengertian akan menumbuhkan rasa kasing sayang dalam diri pasangan.

Responden keenam pasangan bapak ARF dan ibu VQM, mereka saling memeberikan perhatian dan pengertian satu sama lain. Bapak ARF membantu pekerjaan rumah yang seharusnya menjadi tanggung jawab istri. Sedangkan ibu VQM memberikan perhatian dan pengertian kepada suaminya dengan menghargai pekerjaan dan penghasilan sang suami.

Responden ketujuh pasangan bapak AS dan ibu RY, dalam hubungan mereka saling memberikan perhatian dan pengertian satu sama lain. Bapak AS memberikan pengertian kepada istrinya dengan tidak mengizinkannya bekerja dan hanya diperbolehkan mengurus rumah tangga dan anak saja. Sedangkan ibu RY memberikan perhatiannya dengan melayani suami dengan baik.

Responden kedelapan pasangan bapak MN dan ibu R, mereka saling memberikan perhatian dan pengertian satu sama lain. Bapak MN memberikan perhatian dan pengertiannya dengan membantu pekerjaan rumah. Sedangkan ibu R memberikan perhatian dan pengertiannya dengan menyuguahkan minuman hangat untuk suaminya ketika pulang kerja.



Responden kesembilan pasangan bapak EK dan ibu VT, mereka saling memberikan perhatian dan pengertiannya satu sama lain. Bapak EK dengan membantu mengurus anak jika istrinya sedang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah. Sedangkan ibu VT memberikan perhatian dan pengertiannya dengan menghargai pekerjaan suami dan tidak menuntut banyak hal kepada suami.

Responden kesepuluh pasangan bapak SP dan ibu AH, dalam hubungan mereka saling memberikan perhatian dan pengertian satu sama lain. Bapak SP memberikan perhatian dan pengertian dengan membantu mengasuh anaknya ketika istri sedang mengerjakan tugas rumah. Sedangkan ibu AH memberikan perhatian dan pengertiannya dengan menyiapkan segala keperluan suami dan lainnya.

Dari kelima responden keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka semua telah memberikan perhatian dan pengertian masing-masing kepada pasangan mereka. Meski bentuk perhatian dan pengertian mereka berbeda-beda namun setidaknya mereka mampu memberikan perhatian dan pengertian kepada pasangannya.

Melihat keseluruhan responden baik dari keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam faktor mencurahkan perhatian, semua responden telah berhasil memenuhinya meski dengan hal-hal kecil. Rata-rata bentuk perhatian dan pengertian suami mereka dengan cara

membantu pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Sedangkan bentuk curahan perhatian dan pengertian istri mereka dengan cara melayani suami dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam, apabila sikap cuek ditunjukkan, baik dari istri maupun suami maka tidak akan berakibat baik dalam menjaga keharmonisan keluarga. Suami istri yang saling perhatian, senang memberi dan bertutur kata lembut tentu akan memiliki rumah tangga yang harmonis dibandingkan dengan pasangan yang cuek dan tidak saling bicara. Memberikan hadiah kepada istri, ikut membantu meringankan pekerjaannya adalah beberapa bentuk perhatian suami kepada istri, sementara istri bisa memberikan perhatian kepada suaminya dengan melayaninya dengan baik dan senantiasa menyenangkan hatinya.<sup>5</sup>

## **5. Komunikasi**

Faktor kelima adalah komunikasi, komunikasi di sini bukan hanya sebatas berbincang-bincang melainkan juga saling terbuka satu sama lain agar tidak terjadi miskomunikasi antar pasangan. Berkaitan dengan faktor tersebut penulis melakukan wawancara dengan responden dengan mengajukan pertanyaan “Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?” “Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?” “Perkara apa yang menyebabkan terjadinya konflik dalam rumah tangga?” “Bagaimana cara

---

<sup>5</sup> Redaksi Dalam Islam, Keharmonisan Keluarga Menurut Islam, dikutip dari <https://dalamislam.com/info-islam/keluarga-harmonis-menurut-islam> diakses pada tanggal 20 Oktober 2020, pukul 21.15

bapak dan ibu menyelesaikan konflik tersebut?” dari pertanyaan tersebut menghasilkan jawaban sebagai berikut:

Responden pertama pasangan bapak WY dan ibu SE, yang mana setiap hari mereka meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, selain itu mereka juga saling terbuka satu sama lain sehingga tidak ada masalah yang disembunyikan, apabila ada masalahpun dapat diselesaikan secara langsung di hari itu juga. Memang tidak pernah terjadi konflik serius di dalam rumah tangga mereka, hanya saja masalah sepele yang membuat bapak WY sedikit jengkel ketika memanggil istrinya tidak dengar, namun hal tersebut disikapi biasa dengan bapak WY.

Responden kedua pasangan bapak MM dan ibu TP, yang mana keduanya selalu meluangkan waktu kumpul bersama keluarga setelah pulang kerja, mereka juga saling terbuka satu sama lain dan tidak pernah menyembunyikan hal apapun kepada pasangan yang mengakibatkan kecurigaan. Masalah yang ada dalam keluarga mereka yaitu masalah ekonomi yang kurang. Untuk menyikapi masalah tersebut salah satu pihak tidak menyalahkan pihak lain, namun mereka menyelesaikan dengan mendiskusikannya untuk mencari jalan keluar.

Responden ketiga pasangan bapak H dan ibu ER, dalam rumah tangga mereka selalu terbuka satu sama lain dan tidak pernah menyembunyikan apapun dari pasangan. Karena ibu ER tidak bekerja sehingga selalu memiliki waktu bersama untuk berkumpul atau sekedar ngobrol dan jalan-jalan bersama

anak mereka, sehingga tidak pernah terjadi konflik dalam rumah tangga mereka.

Responden keempat pasangan bapak AM dan ibu MR, dalam hubungan mereka selalu terbuka satu sama lain, meluangkan waktu bersama keluarga kecilnya. Tidak ada masalah yang disembunyikan di antara mereka, dan menurut ibu MR selama ini pernikahannya tidak pernah ada konflik yang serius. Hanya saja ada hal sepele yang membuat ibu MR sedikit kesal karena sang suami terlalu sibuk dengan handphone daripada menjaga anak. Untuk menyikapi hal tersebut ibu MR hanya menegurnya dengan candaan agar suaminya tidak tersinggung.

Responden kelima pasangan bapak BA dan ibu ANF, dalam hubungan mereka memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama. Meski memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama, ternyata bapak BA dan ibu ANF tidak saling terbuka satu sama lain. Akibatnya munculah konflik dalam rumah tangga mereka. Salah satu faktor yang memicu adanya konflik tersebut adalah keluarga. Untuk menyelesaikan masalah tersebut mereka perlu waktu untuk saling berbicara baik agar masalah segera terselesaikan.

Dari kelima responden keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa semua pasangan responden memiliki waktu luang untuk sekedar berbincang-bingcang, meski demikian tidak semua pasangan dapat saling terbuka satu sama lain mengenai hal tertentu. 1 pasang diantara 5 pasang keluarga yang tidak mengikuti kursus

calon pengantin tidak dapat saling terbuka dengan pasangannya, sehingga menyebabkan sebuah konflik dalam rumah tangganya.

Responden keenam pasangan bapak ARF dan ibu VQM, setiap hari mereka memiliki waktu luang untuk bersama, berkomunikasi, dan mereka juga saling terbuka. Menurut mereka selama membangun keluarga kecilnya sampai saat ini tidak pernah ada konflik. Karena mereka selalu menerapkan sikap saling mengerti satu sama lain.

Responden ketujuh pasangan bapak AS dan ibu RY, mereka selalu meluangkan waktu untuk kumpul bersama dengan anak dan saling terbuka tentang segala hal, sehingga tidak ada yg perlu disembunyikan. Namun tidak dapat dipungkiri apabila masih ada kesalahpahaman diantara keduanya meski mereka saling terbuka. Menyikapi hal tersebut mereka perlu mendiskusikan dan saling memaafkan.

Responden kedelapan pasangan bapak MN dan ibu R, mereka selalu meluangkan waktu untuk bersama namun mereka tidak saling terbuka satu sama lain. Masalah yang sering muncul dalam rumah tangga mereka disebabkan oleh orang luar yang mencampuri urusan pribadi mereka. Disisi lain hal yang paling berat dalam membina keluarga mereka adalah menurunkan ego masing-masing.

Responden kesembilan pasangan bapak EK dan ibu VT, mereka selalu meluangkan waktu meskipun hanya sekedar bermain bersama anak jika sepulang kerja. Dalam masalah keluarga mereka juga saling terbuka satu sama

lain, dan tidak ada yang disembunyikan. Jika ada masalah diselesaikan dengan berbicara empat mata. Terkadang juga mereka sedikit ribut ketika harus bergantian menjaga anak.

Responden kesepuluh pasangan bapak SP dan ibu AH, meskipun mereka sama-sama bekerja namun tidak lupa untuk meluangkan waktu untuk berkumpul bersama anak mereka. Tidak lupa juga mereka selalu terbuka satu sama lain agar tidak terjadi masalah dalam rumah tangganya. Apabila ada masalah itupun hanya karena miskomunikasi. Untuk menyikapi hal tersebut bapak SP dan ibu AH perlu berbicara empat mata.

Dari kelima responden keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa semua pasangan responden memiliki waktu luang untuk bersama keluarga, meski demikian tidak semua pasangan dapat saling terbuka satu sama lain mengenai hal tertentu. 1 pasang diantara 5 pasang keluarga yang mnegikuti kursus calon pengantin tidak dapat saling terbuka dengan pasangannya, sehingga menyebabkan sebuah konflik dalam rumah tangganya.

Melihat dari keseluruhan hasil wawancara responden, baik keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata semua pasangan dapat meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga kecilnya. Dari sepuluh pasang responden, 2 pasangan diantaranya tidak saling terbuka terhadap pasangannya. Itu disebabkan karena baik suami maupun istri

masih belum bisa percaya satu sama lain. Sebuah konflik bisa jadi timbul karena kurangnya komunikasi yang intens dan kurang terbukanya antara keduanya, sehingga terjadi miskomunikasi.

Semua rumah tangga pasti ada permasalahan hanya saja yang membedakan adalah besar kecilnya masalah, dan cara menyelesaikan masalah tersebut. Dari kesepuluh responden, 2 pasang responden keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin memiliki masalah dalam rumah tangganya diantaranya masalah ekonomi dan masalah faktor keluarga. Sedangkan 1 responden dari keluarga suscatin mendapati masalah dalam rumah tangga berupa percampuran tangan orang lain pada urusan pribadinya.

Seperti halnya teori R. Fauzi yang menjelaskan pentingnya sebuah komunikasi dalam sebuah keluarga. Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu. Dengan demikian komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota didalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Gunarsa bahwa komunikasi merupakan cara yang ideal untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi maka dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh, kehidupan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin lebih harmonis dan bahagia. Selain dapat menciptakan kehidupan bergama dalam keluarga, keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin juga lebih pandai mengelola keuangan sehingga meskipun ekonomi keluarga tidak terlalu tinggi tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga namun selalu bersyukur atas kondisi keluarga. Fakta lain juga menunjukkan bahwa keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin berpotensi mampu menjaga komunikasi dalam keluarga meski salah satu dari responden belum bisa saling terbuka terhadap pasangan. Fakta terakhir menunjukkan bahwa keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin juga mampu menjalankan kewajiban masing-masing sebagai suami istri, para istri keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin kebanyakan tidak bekerja sehingga lebih maksimal dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu bagi anaknya.

Sedangkan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin keharmonisan keluarga masih kurang. Di lihat dari belum mampu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarganya, dalam mengelola keuangan keluarga masih kurang karena bagi sebagian responden merasa ekonomi mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang suami dan istri sekaligus seorang ibu untuk anaknya masih belum optimal, karena responden keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin sebagian ada yang bekerja



keduanya sehingga untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang ibu masih kurang, karena waktu untuk mengasuh anak tergantikan untuk bekerja. Walaupun dalam menjalankan kewajiban masih ada kekurangan, tapi keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin mampu mencurahkan perhatian dan pengertiannya kepada pasangan mereka. Selain itu juga dalam hal menjaga komunikasi, keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin sudah baik dengan saling terbuka satu sama lain meski ada satu pasangan yang tidak demikian.

Untuk mempermudah dalam melihat keharmonisan keluarga dari keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin, maka akan ditampilkan dalam bentuk tabel berikut:

No	Pasangan	Agama	Ber-syukur	Tanggung Jawab Keluarga	Perhatian	Komunikasi
1.	WY+SE	-	✓	✓	✓	✓
2.	MM+TP	-	✓	✓	✓	✓
3.	H+ER	✓	✓	-	✓	✓
4.	AM+MR	✓	✓	✓	✓	✓
5.	BA+ANF	-	-	✓	✓	-
6.	ARF+VQM	✓	✓	✓	✓	✓
7.	AS+RY	✓	✓	✓	✓	✓
8.	MN+R	✓	✓	✓	✓	-
9.	EK+VT	✓	✓	✓	✓	✓

10.	SP+AH	✓	✓	✓	✓	✓
-----	-------	---	---	---	---	---

**B. Keharmonisan Keluarga yang Mengikuti Kursus Calon Pengantin dan Keluarga yang Tidak Mengikuti Kursus Calon Pengantin di Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Cepur Kabupaten Klaten Terhadap Kedudukan Kursus Calon Pengantin**

Berdasarkan data yang diperoleh, sample keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin dan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin memiliki implikasi yang berbeda terhadap keharmonisan keluarga. Kehidupan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin mampu membangun keluarga menjadi harmonis dan bahagia. Hal tersebut karena sebagian besar faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga mampu dipenuhi oleh keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin. Sedangkan kehidupan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin belum mampu membangun keluarganya menjadi harmonis meski telah mampu menjalankan kewajiban masing-masing dan mampu mencurahkan perhatian. Namun hal yang paling utama dalam membangun keluarga yang harmonis, tentunya harus memperhatikan kehidupan beragama didalam keluarga terlebih dahulu, kemudian rasa syukur kepada Allah SWT dan kewajiban sebagai suami istri.

Dalam mewujudkan tujuan dari pernikahan penulis menarik kesimpulan dari hasil wawancara bahwa setiap keluarga memiliki upaya tersendiri, dari keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin rata-rata upaya yang dilakukan

dalam membangun keluarga yang harmonis adalah dengan cara saling mengerti, saling percaya, menyediakan waktu untuk berlibur bersama anak mereka, saling terbuka satu sama lain dan menyelesaikan masalah dengan bicara baik-baik. Sedangkan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin juga mempunyai upaya tersendiri dalam membangun keluarga harmonis diantaranya dengan cara saling memberi pengertian dan perhatian, membuat kebahagiaan dan kedamaian dalam hati dan selalu bersyukur, serta saling terbuka.

Seperti yang telah diatur dalam peraturan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/491 tahun 2009 tentang kursus calon pengantin dalam pasal 1 ayat 2 bahwa kursus calon pengantin yang selanjutnya di sebut kursus calon pengantin (suscatin) adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan dalam waktu yang singkat kepada calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga. Tujuan diadakannya suscatin adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah, serta mengurangi angka perselisihan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Menurut penulis bimbingan perkawinan sangat penting dan perlu diberikan kepada calon pengantin atau remaja usia nikah. Pendidikan sangat diperlukan karena sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan dalam segala aspek. Terutama pendidikan rumah tangga yang Islami sangat diperlukan dalam pembentukan keluarga. Setelah melakukan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat juga menginginkan diberikannya sebuah bimbingan perkawinan berupa kursus seperti suscatin.

Masyarakat wilayah Karanganyar tentu sangat beruntung dengan adanya kursus calon pengantin tersebut, karena dengan adanya kursus calon pengantin maka dalam membangun sebuah rumah tangga akan lebih siap. Pasangan responden keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin yang berasal dari wilayah Cepur rata-rata menginginkan sebuah kursus calon pengantin tersebut untuk memberikan gambaran kepada mereka. Gambaran berumah tangga yang baik dan agar lebih siap untuk membangun rumah tangga bersama pasangan. Namun ada 1 responden yang tidak menginginkan kursus tersebut, karena merasa dirinya sudah mampu untuk membawa hubungan rumah tangganya menjadi keluarga yang harmonis. Dari analisis penulis setelah melakukan penelitian, pasangan yang tidak menginginkan adanya kursus ialah pihak yang hanya memprioritaskan aspek ekonomi atau material saja daripada yang lainnya. Sehingga penulis menyimpulkan kembali bahwa keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin lebih mampu membangun keluarganya menjadi harmonis karena mereka menerapkan ilmu-ilmu pengetahuan yang didapat pada saat mengikuti kursus calon pengantin. Sedangkan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin belum dapat membangun keluarganya menjadi harmonis karena faktor tidak diberikannya pendidikan pra nikah atau kursus calon pengantin ketika mereka belum melangsungkan pernikahan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Di bab terakhir penelitian ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga adalah agama, bersyukur, tanggung jawab keluarga, perhatian, dan komunikasi.
2. Berdasarkan hasil analisis, dari sample yang di ambil oleh penulis bahwa kursus calon pengantin efektif untuk membantu membangun kehidupan keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin lebih harmonis dan bahagia dibandingkan dengan kehidupan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin. Hal tersebut dapat terjadi karena keluarga yang mengikuti kursus calon pengantin sebagian besar mampu memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, serta dipengaruhi oleh kursus calon pengantin yang dulu diperoleh sebelum menikah, sedangkan keluarga yang tidak mengikuti kursus calon pengantin belum mampu membangun keluarganya menjadi harmonisan karena sebagian besar belum mampu memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, serta dipengaruhi oleh kurangnya ilmu pengetahuan mengenai kehidupan berumah tangga.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Keharmonisan Keluarga yang Mengikuti Kursus Calon Pengantin dan Keluarga yang Tidak Mengikuti Kursus Calon Pengantin” penulis akan menyampaikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Kepada para pasangan suami istri, dalam membangun rumah tangga akan lebih baik jika tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi atau material saja, melainkan juga memperhatikan aspek keagamaan, tanggung jawab keluarga, komunikasi dan saling terbuka, perhatian dan saling mengerti.
2. Kepada para pembaca terutama yang ingin atau akan berumah tangga. Apabila di KUA Kecamatan anda belum atau tidak memiliki program kursus calon pengantin, akan lebih baik jika anda berinisiatif untuk mencari ilmu pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga. Baik ilmu tersebut berasal dari buku, jurnal, ataupun dari internet. Karena hal tersebut sangat penting demi mendukung mewujudkan tujuan pernikahan yaitu membentuk keluarga yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur, *Konseling Pernikahan Berbasis Asmara, As-Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah*, Vol.7, No. 2, Desember 2016
- Al- Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, Jakarta: Amzah, 2005
- Al-Musayyar, Sayyid Ahmad, Prof, Dr, M, *Fiqh Cinta Kasih: Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Anisa, Lailatul Siti dan Yusria Ningsih, Efektifitas Suscatin (Kursus Calon Pengantin) Dalam Membentuk Keluarga Bahagia (Studi Kuantitatif di Kecamatan Sumbersuko, Lumajang), *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, 2016
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, t.t, CV. Lintas Khatulistiwa, 2016.
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, t.t: CV. Lintas Khatulistiwa
- Basari, Ahmad Mizan, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Terhadap Pasangan Suami Istri Pengamal Sholawat Wahidiyah Di Kota Yogyakarta)*, Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2010
- Basri, Hasan, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 111 yang dikutip Riana Friska Siahaan, *Membangun Keluarga Yang Sukses dan Harmonis*, *Jurnal Keluarga Sejahtera* Vol. 14 (2) Desember 2016

Basyir, Ahmad Azhar dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1994

Dradjat, Zakiah, Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm. 9 yang dikutip Riana Friska Siahaan, Membangun Keluarga Yang Sukses dan Harmonis, *Jurnal Keluarga Sejahtera* Vol. 14 (28) Desember 2016

Ernawati, *Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Perspektif Cahyadi Takariawan*, Jurnal Syamil IAIN Samarinda, Vol. 3 No. 1, 2015.

Ernawati, Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Perspektif Cahyadi Takariawan, *Jurnal Syamil* Vol. 3 No. 1, 2015

Fauzi, Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri, *Jurnal Program Studi PGMI* dikutip di <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/keharmonisan-keluarga.html?m=1> diakses pada tanggal 7 Agustus 2020

Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (jakarta: Gunung Mulia, 1994) dikutip di <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/keharmonisan-keluarga.html?m=1> diakses pada tanggal 7 Agustus 2020

Hadi, Syamsul, dkk, “Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)”, *Jurnal Universitas Islam Negeri Mataram*, Mataram, Vol. 18, No. 1, Juni 2020

Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996) dikutip dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/keharmonisan-keluarga.html?m=1> diakses pada tanggal 7 Agustus 2020



- Julijanto, Muhammad, Dkk, “Dampak Perceraian dan Pemberdayaan Keluarga Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri”, *Jurnal Buana Gender*, Surakarta, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2012
- Kementerian Agama RI, *Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011
- Kompilasi Hukum Islam
- M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Mizan, Ahmad, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Dalam Rumah Tangga (Studi Terhadap Pasangan Suami Isteri Pengamal Sholawat Wahidiyah di Kota Yogyakarta)*, skripsi tidak di terbitkan, Fakultas Syariaah dan Hukum jurusan Al Ahwal Asy Syahsiyyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Nafis, Cholil, *Pengertian Keluarga Dalam Islam*, <https://cholilnafis.com/2017/10/19/pengertian-keluarga-dalam-islam/> diakses pada hari Kamis, 27 Februari 2020 pukul 09.40 WIB
- Narbuko, Cholid, dan Ahmad, Abu *Metodologi penelitian*, Jakarta, BumiAksara, 2007.
- Ningsih, Winda Ayu, *Analisis Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga Antara Perempuan Berkarir dan Ibu Rumah Tangga (Studi di Desa Curug Wetan Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang)*, skripsi diterbitkan, IAIN Surakarta Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah, 2019.

Om.makplus, *Pengertian Keluarga dan Definisi Menurut Para Ahli*, dikutip di <http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/pengertian-keluarga-definisi-menurut-para-ahli.html?m=1>

Pentingnya Komunikasi di Dalam Keluarga, dikutip dari <http://dalduksulbar.com/wp/pentingnya-komunikasi-di-dalam-keluarga/> diakses pada tanggal 27 Juli 2020

Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama Nomor DJ.II/491 Tahun 2009 Tentang Kursus Calon Pengantin

Raco, Dr, J.R, M.E, M.Sc, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Grasindo.

Rasjid, Sulaiman, H, *Fiqh Islam*, Jakarta, C V. Sinar Baru Bandung, 1992.

Redaksi Dalam Islam, *Keharmonisan Keluarga Menurut Islam*, dikutip dari <https://dalamislam.com/info-islam/keluarga-harmonis-menurut-islam> diakses pada tanggal 23 Juni 2020

Ruwiyanti, Tatik, Kecamatan Karanganyar Dalam Angka 2018, Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, t.t

Sainul, Ahmad, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam islam*, Jurnal Al-Maqosid IAIN Padangsidimpuan, Vol. 4 No. 1 Edisi Januari-Juni 2018.

Saputri, Nur Ifani *Aspek-Aspek Pembentukan Keharmonisan Pasangan Suami Istri (Studi di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Lampung, 2018.

Siahaan, Riana Friska, *Membangun Keluarga Yang Sukses dan Harmonis*, Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, Vol. 14 (28) Desember 2016.

Sukarno, Basuki Haris, Kecamatan Ceper Dalam Angka 2018, Klaten: Badan Pusat Statistik, t.t

Susetya, Wawan, *Merajut Benang Cinta Perkawinan*, Jakarta, Republik, 2008.

Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010.

Thohir, Umar Faruq, “Konsep Keluarga Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perkawinan Islam”, *ISTI’DAL; Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2015

Ulfatmi, *Bimbingan Konseling Pernikahan Keluarga Islam*, Jurnal Intizar IAIN Imam Bonjol Padang, Vol. 21 No. 2, Padang, 2015.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Waluyo, Kasja Eki dan Khalid Ramdhani, Membangun Rumah Tangga Berkarakter Melalui Kursus Calon Pengantin (Suscatin) (Studi di Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang), *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2019

## **LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama	: Ayu Rohayati
Tempat/Tanggal Lahir	: Klaten, 14 Juli 1998
Alamat	: Karangwuni Kulon RT.04/RW.01, Dlimas, Ceper, Klaten
Nama Ayah	: Sunarno
Nama Ibu	: Sumiyanti
Surat Elektronik	: ayuurohayati6@gmail.com
Nomor Telepon	: 089624620302
Riwayat Pendidikan	: IAIN Surakarta SMK N 4 Klaten SMP N 1 Ceper SD N 2 Dlimas TK ABA
Riwayat Organisasi	: JQH Al-Wustha IAIN Surakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta, 26 Oktober 2020

Penulis

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Daftar Pertanyaan Untuk Istri Keluarga yang Mengikuti Kursus Calon Pengantin dan Keluarga yang Tidak Mengikuti Kursus Calon Pengantin**

1. Apakah ibu bekerja?
2. Apabila bekerja, apa pekerjaan ibu sekarang?
3. Berapa pendapatan ibu perbulan?
4. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami dan pendapatan suami serta mensyukurinya?
5. Menurut ibu apakah pendapatan suami sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?
6. Apakah ibu sudah dikaruniai seorang anak? Berapa usianya?
7. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami?
8. Menurut ibu apakah selama ini bapak sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?
9. Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?
10. Menurut ibu apakah selama ini bapak selalu perhatian dan pengertian kepada ibu?
11. Perhatian dan pengertian seperti apa yang diberikan suami kepada anda?

### **B. Daftar Pertanyaan Untuk Suami Keluarga yang Mengikuti Kursus Calon Pengantin dan Keluarga yang Tidak Mengikuti Kursus Calon Pengantin**

1. Apa pekerjaan bapak sekarang?
2. Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?
3. Apakah bapak keberatan jika istri bekerja? Apa alasannya?
4. Menurut bapak apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu dengan baik?

5. Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?
6. Menurut bapak apakah selama ini ibu selalu perhatian dan pengertian kepada bapak?
7. Perhatian dan pengertian seperti apa yang diberikan istri kepada anda?

**C. Daftar Pertanyaan Untuk Keduanya**

1. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal bapak dan ibu? (Sholat, Puasa, Pengajian)
2. Jika bapak dan ibu bekerja apakah ada waktu luang untuk kumpul bersama keluarga?
3. Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?
4. Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?
5. Perkara apa yang menyebabkan terjadinya konflik didalam rumah tangga bapak dan ibu?
6. Bagaimana cara bapak dan ibu menyelesaikan konflik tersebut?
7. Bagaimana upaya bapak dan ibu menjaga keharmonisan keluarga?
8. Apakah bapak dan ibu tau tentang kursus calon pengantin? (untuk keluarga *non* suscatin)
9. Menurut bapak dan ibu, apakah kursus calon pengantin dibutuhkan oleh calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam membangun sebuah rumah tangga? berikan alasannya

**D. Pertanyaan Untuk Kepala KUA Karanganom**

1. Apa yang dilakukan KUA dalam mewujudkan keluarga harmonis sesuai program suscatin?
2. Apa tujuan dan alasan KUA membuat program suscatin?
3. Apa saja tugas KUA terkait suscatin ini?

4. Bagaimana mekanisme yang dilakukan KUA dalam melaksanakan suscatin?
5. Bagaimana waktu pelaksanaannya suscatin tersebut?
6. Apakah suscatin tersebut diwajibkan bagi calon pengantin?
7. Siapa saja sasaran pesertanya?
8. Kendala apa saja yang dilalui saat melakukan suscatin?

## DAFTAR INFORMAN

1. Muslih, Kepala KUA Kecamatan Karangnom, *Wawancara Pribadi*, pada hari Kamis, 17 September 2020, pukul 15.48 WIB
2. Ahmad Wahib, Hakim Pengadilan Agama Klaten, *Wawancara Pribadi*, pada hari Senin 24 Februari 2020, pukul 08.53 WIB
3. Herita Nur Fatmawati, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Karangnom, *Wawancara Pribadi*, pada hari Jumat 28 Februari 2020, pukul 12.15 WIB
4. WY dan SE, Pasangan Responden, Pasangan keluarga *non* suscatin, *Wawancara Pribadi*, pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2020, pukul 20.53 WIB
5. MM dan TP, Pasangan Responden, Pasangan keluarga *non* sus catin, *Wawancara Pribadi*, pada hari Selasa tanggal 25 Agustus 2020, pukul 20.00 WIB
6. H dan ER, Pasangan Responden, Pasangan keluarga *non* suscatin, *Wawancara Pribadi*, pada hari Selasa tanggal 1 September 2020, pukul 13.23 WIB
7. AM dan MR, Pasangan Responden, Pasangan keluarga *non* suscatin, *Wawancara Pribadi*, pada hari Selasa tanggal 1 September 2020, pukul 11.55 WIB
8. BA dan ANF, Pasangan Responden, Pasangan keluarga *non* suscatin, *Wawancara Pribadi*, pada hari Kamis tanggal 3 September 2020, pukul 09.23 WIB
9. ARF dan VQM, Pasangan Responden, Pasangan keluarga suscatin, *Wawancara Pribadi*, pada hari Sabtu tanggal 20 Agustus 2020, pukul 12.34 WIB
10. AS dan RY, Pasangan Responden, Pasangan keluarga suscatin, *Wawancara Pribadi*, pada hari Minggu tanggal 30 Agustus 2020, pukul 14.52 WIB
11. MN dan R, Pasangan Responden, Pasangan keluarga suscatin, *Wawancara Pribadi*, pada hari Selasa tanggal 1 September 2020, pukul 19.32 WIB
12. EK dan VT, Pasangan Responden, Pasangan keluarga suscatin, *Wawancara Pribadi*, pada hari Senin tanggal 31 Agustus 2020, pukul 13.32 WIB
13. SP dan AH, Pasangan Responden, Pasangan keluarga suscatin, *Wawancara Pribadi*, pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2020, pukul 20.53 WIB



## **HASIL WAWANCARA**

### **A. Wawancara Keluarga Non Suscatin Dari Wilayah Ceper Kabupaten Klaten**

#### **a. Pasangan Bapak WY dan Ibu SE**

Wawancara kepada istri sebagai berikut:

- a. Apakah ibu bekerja?  
: Bekerja
- b. Apabila bekerja, apa pekerjaan ibu sekarang?  
: Karyawan Swasta
- c. Berapa pendapatan ibu perbulan?  
: Rp. 2.000.000,-
- d. Menurut ibu apakah pendapatan suami sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?  
: Sudah cukup
- e. Apakah ibu sudah dikaruniai seorang anak? Berapa usianya?  
: Sudah, anak saya sekarang 2, yang pertama berumur 1 tahun, yang kedua baru lahir kemarin, belum ada seminggu
- f. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami?  
: Menghargai
- g. Menurut ibu apakah selama ini bapak sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?  
: Iya, sudah
- h. Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?  
: Memberikan nafkah lahir batin
- i. Menurut ibu apakah selama ini bapak selalu perhatian dan pengertian kepada ibu?  
: Perhatian tapi sedikit
- j. Perhatian dan pengertian seperti apa yang diberikan suami kepada anda?

: Membantu bergantian jaga anak-anak

Wawancara kepada suami sebagai berikut:

k. Apa pekerjaan bapak sekarang?

: Karyawan swasta

l. Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?

: Rp. 2.000.000

m. Apakah bapak keberatan jika istri bekerja? Apa alasannya?

: Tidak, yang penting bisa membagi waktu dengan pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak, lagipula kerjanya hanya 5 hari

n. Menurut bapak apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri seklaigus seorang ibu dengan baik?

: Iya, sudah

o. Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?

: Mengurus rumah tangga dan anak

p. Menurut bapak apakah selama ini ibu selalu perhatian dan pengertian kepada bapak?

: Perhatian

q. Perhatian dan pengertian seperti apa yang diberikan istri kepada anda?

: Ya menyiapkan kebutuhan saya

r. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal bapak dan ibu? (Sholat, Puasa, Pengajian)

: Pengajian enggak pernah ikut, sholat masih bolong-bolong, puasa kalau nggak kuat ya nggak puasa

s. Jika bapak dan ibu bekerja apakah ada waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga?

: Setiap hari berkumpul

- t. Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?  
: Terbuka
- u. Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?  
: Sering tapi hanya masalah sepele
- v. Perkara apa yang menyebabkan terjadinya konflik didalam rumah tangga bapak dan ibu?  
: Pendengaran. Dia (Istri) itu kalau dipanggil atau diajak ngomong dari jauh dikit gitu lama ngresponnya, jadi harus deket yang ngomong baru kedengeran.
- w. Bagaimana cara bapak dan ibu menyelesaikan konflik tersebut?  
: Ya enggak digimana-gimanain, paling saya hanya sedikit jengkel, tapi tetep sabar aja ngadepinnya.
- x. Bagaimana upaya bapak dan ibu menjaga keharmonisan keluarga?  
: Menurut saya ya dengan cara suami istri harus ada rasa saling mengerti dan perhatian satu sama lain
- y. Apakah bapak dan ibu tau tentang kursus calon pengantin? (untuk keluarga *non* suscatin)  
: Iya tau, kayak di kasih materi gitu kan yang mau nikah
- z. Menurut bapak dan ibu, apakah kursus calon pengantin dibutuhkan oleh calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam membangun sebuah rumah tangga? berikan alasannya  
: Penting, agar yang tidak tahu menjadi tahu

**b. Pasangan Bapak MM dan ibu TP**

- a. Apakah ibu bekerja?  
: Bekerja
- b. Apabila bekerja, apa pekerjaan ibu sekarang?  
: Karyawan swasta
- c. Berapa pendapatan ibu perbulan?  
: Rp. 1.900.000

- d. Menurut ibu apakah pendapatan suami sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?  
: Tidak cukup. Meski ditambah dengan pendapatan saya masih belum cukup, karena sudah memiliki anak dan harus mengasuhkan anak kepada orang lain jadi pengeluarannya tambah
- e. Apakah ibu sudah dikaruniai seorang anak? Berapa usianya?  
: sudah, anak saya 1 perempuan usianya 1 tahun
- f. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami?  
: Ya menghargai lah
- g. Menurut ibu apakah selama ini bapak sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?  
: iya alhamdulillah sudah
- h. Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?  
: Memberi nafkah lahir batin kepada saya
- i. Menurut ibu apakah selama ini bapak selalu perhatian dan pengertian kepada ibu?  
: Perhatian
- j. Perhatian dan pengertian seperti apa yang diberikan suami kepada anda?  
: dengan mengizinkan saya bekerja dan memberi kepercayaan kepada saya
- k. Apa pekerjaan bapak sekarang?  
: Buruh harian lepas
- l. Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?  
: Rp. 1.900.000
- m. Apakah bapak keberatan jika istri bekerja? Apa alasannya?  
: Tidak, kalau saya membebaskan, yang penting tidak meninggalkan kewajibannya yang dirumah, bisa membagi waktu gitu lah.

- n. Menurut bapak apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri seklaigus seorang ibu dengan baik?  
: Sudah
- o. Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?  
: Mengurus rumah dan mengurus anak jika sudah pulang kerja
- p. Menurut bapak apakah selama ini ibu selalu perhatian dan pengertian kepada bapak?  
: Iya perhatian dan pengertian
- q. Perhatian dan pengertian seperti apa yang diberikan istri kepada anda?  
: Mendukung pekerjaan saya
- r. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal bapak dan ibu? (Sholat, Puasa, Pengajian)  
: kalau saya kadang-kadang masih bolong-bolong sholatnya, kalau pengajian sudah tidak lagi setelah melahirkan anak saya itu, puasa alhamdulillah
- s. Jika bapak dan ibu bekerja apakah ada waktu luang untuk kumpul bersama keluarga?  
: Ada, hanya pas hari libur waktu luangnya
- t. Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?  
: Saling terbuka
- u. Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?  
: Sebenarnya tidak ada masalah, hanya kadang-kadang
- v. Perkara apa yang menyebabkan terjadinya konflik didalam rumah tangga bapak dan ibu?  
: Bukan masalah besar sih, hanya saja apabila saya (suami) menyuruh istri saya pasti ketiduran. Kalau masalah lain ya paling ekonomi tadi.
- w. Bagaimana cara bapak dan ibu menyelesaikan konflik tersebut?

: Hanya dengan bicara baik-baik dan diselesaikan hari itu juga, tidak lewat hari itu. Untuk masalah ekonomi tadi ya saya kadang mencari pinjaman uang.

- x. Bagaimana upaya bapak dan ibu menjaga keharmonisan keluarga?

: kalau saya dengan cara membuat kedamaian dalam hati dan membuat kebahagiaan bersama pasangan, meskipun hidup dalam kesederhanaan.

- y. Apakah bapak dan ibu tau tentang kursus calon pengantin? (untuk keluarga *non* suscatin)

: Tau

- z. Menurut bapak dan ibu, apakah kursus calon pengantin dibutuhkan oleh calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam membangun sebuah rumah tangga? berikan alasannya

: Ya penting, buat nambah wawasan para pengantin

### **3. Pasangan Bapak H dan ibu ER**

- a. Apakah ibu bekerja?

: Sudah tidak lagi

- b. Menurut ibu apakah pendapatan suami sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?

: Sudah cukup

- c. Apakah ibu sudah dikaruniai seorang anak? Berapa usianya?

: Anak saya 1 laki-laki, umurnya 8 bulan

- d. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami?

: Menghargai

- e. Menurut ibu apakah selama ini bapak sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?

: Sudah

- f. Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?

: Memberi nafkah keluarga

- g. Menurut ibu apakah selama ini bapak selalu perhatian dan pengertian kepada ibu? Seperti apa?  
: Iya, jika bosan dirumah dia ngajak jalan-jalan
- h. Apa pekerjaan bapak sekarang?  
: Karyawan swasta
- i. Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?  
: Rp. 1.900.000
- j. Menurut bapak apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu dengan baik?  
: Lumayan
- k. Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?  
: Memenuhi segala kebutuhan saya
- l. Menurut bapak apakah selama ini ibu selalu perhatian dan pengertian kepada bapak? Seperti apa?  
: Sudah, jika saya sedang capek tidak mengganggu saya
- m. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal bapak dan ibu? (Sholat, Puasa, Pengajian)  
: Alhamdulillah tidak pernah meninggalkan sholat, puasa juga kecuali kalau ada halangan, pengajian tidak ikut karena tidak ada
- n. Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?  
: Terbuka sekali
- o. Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?  
: Tidak pernah ada masalah
- p. Bagaimana upaya bapak dan ibu menjaga keharmonisan keluarga?  
: dengan saling terbuka, tidak menutup nutupi masalah, saling memberikan perhatian dan pengertian

- q. Apakah bapak dan ibu tau tentang kursus calon pengantin? (untuk keluarga *non* suscatin)  
: iya, tau
- r. Menurut bapak dan ibu, apakah kursus calon pengantin dibutuhkan oleh calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam membangun sebuah rumah tangga? berikan alasannya  
: Kalau menurut saya enggak penting, karena membuang waktu, merepotkan calon pengantin yang bekerja

**4. Pasangan Bapak AM dan ibu MR**

- a. Apakah ibu bekerja?  
: Hanya sebagai ibu rumah tangga dengan sampingan online shop
- b. Menurut ibu apakah pendapatan suami sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?  
: Alhamdulillah sudah cukup
- c. Apakah ibu sudah dikaruniai seorang anak? Berapa usianya?  
: sudah, anak saya perempuan umurnya 10 bulan
- d. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami?  
: Menghargai
- e. Menurut ibu apakah selama ini bapak sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?  
: Sudah
- f. Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?  
: Memberi nafkah untuk keluarga
- g. Menurut ibu apakah selama ini bapak selalu perhatian dan pengertian kepada ibu? Seperti apa?  
: Perhatian dan pengertian, dengan membantu saya mengurus anak kalau saya sedang repot mengerjakan pekerjaan rumah
- h. Apa pekerjaan bapak sekarang?



: Buruh

- i. Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?

: Rp. 2.000.000

- j. Menurut bapak apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri seklaigus seorang ibu dengan baik?

: Sudah

- k. Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?

: Mengurus rumah tangga, memenuhi segala kebutuhan saya dan menjaga anak

- l. Menurut bapak apakah selama ini ibu selalu perhatian dan pengertian kepada bapak? Seperti apa?

: Sudah. Menyiapkan kebutuhan saya

- m. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal bapak dan ibu? (Sholat, Puasa, Pengajian)

: Kita tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, namun untuk pengajian tidak ikut karena hanya bapak-bapak saja jamaahnya

- n. Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?

: Terbuka

- o. Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?

: Apa ya, kayaknya enggak ada masalah selama ini

- p. Perkara apa yang menyebabkan terjadinya konflik didalam rumah tangga bapak dan ibu?

: Tidak ada masalah serius hanya saja kadang suami kalau udah pegang hp lupa sama anak

- q. Bagaimana cara bapak dan ibu menyelesaikan konflik tersebut?

: Cuma saya tegur dengan candaan

- r. Bagaimana upaya bapak dan ibu menjaga keharmonisan keluarga?

: Saling memberikan perhatian dan saling menghibur

- s. Apakah bapak dan ibu tau tentang kursus calon pengantin? (untuk keluarga *non* suscatin)

: Iya, tau

- t. Menurut bapak dan ibu, apakah kursus calon pengantin dibutuhkan oleh calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam membangun sebuah rumah tangga? berikan alasannya

: Sebenarnya ya perlu, buat tambahan wawasan

#### **5. Pasangan Bapak BA dan ibu ANF**

- a. Apakah ibu bekerja?

: Tidak bekerja

- b. Menurut ibu apakah pendapatan suami sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?

: Kalau menurut saya belum cukup

- c. Apakah ibu sudah dikaruniai seorang anak? Berapa usianya?

: Sudah, usianya 1 tahun

- d. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami?

: Menghargai

- e. Menurut ibu apakah selama ini bapak sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?

: Sudah baik

- f. Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?

: Dengan bekerja keras dan menjadi ayah yang baik untuk anaknya

- g. Menurut ibu apakah selama ini bapak selalu perhatian dan pengertian kepada ibu? Seperti apa?

: Perhatian, membantu mengurus anak dan membantu pekerjaan rumah

- h. Apa pekerjaan bapak sekarang?

: Karyawan Swasta

- i. Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?  
: Rp. 1.900.000
- j. Menurut bapak apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri seklaigus seorang ibu dengan baik?  
: Sudah
- k. Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?  
: Menyiapkan segala kebutuhan saya dan anak
- l. Menurut bapak apakah selama ini ibu selalu perhatian dan pengertian kepada bapak? Seperti apa?  
: Menyiapkan segala kebutuhan saya
- m. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal bapak dan ibu? (Sholat, Puasa, Pengajian)  
: Sholatnya masih bolong-bolong, puasa wajib juga masih bolong-bolong karena kerja berat
- n. Jika bapak dan ibu bekerja apakah ada waktu luang untuk kumpul bersama keluarga?  
: Setiap hari ada waktu luang
- o. Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?  
: Kita tidak saling terbuka
- p. Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?  
: Hanya kadang-kadang, enggak sering
- q. Perkara apa yang menyebabkan terjadinya konflik didalam rumah tangga bapak dan ibu?  
: Masalahnya keluarga yang selalu ikut campur dalam rumah tangga kita
- r. Bagaimana cara bapak dan ibu menyelesaikan konflik tersebut?  
: Paling hanya berbicara baik biar masalah cepet selesai
- s. Bagaimana upaya bapak dan ibu menjaga keharmonisan keluarga?

: Saling jujur aja sih menurut saya

- t. Apakah bapak dan ibu tau tentang kursus calon pengantin? (untuk keluarga *non* suscatin)

: iya, tau

- u. Menurut bapak dan ibu, apakah kursus calon pengantin dibutuhkan oleh calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam membangun sebuah rumah tangga? berikan alasannya

: Menurut saya suscatin sangat penting diberikan, karena dari situ bisa memiliki persiapan sebelum mengarungi kehidupan barunya bersama pasangan.

**6. Pasangan Bapak ARF dan ibu VQM**

- a. Apakah ibu bekerja?

: Sudah tidak bekerja lagi

- b. Menurut ibu apakah pendapatan suami sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?

: Alhamdulillah cukup

- c. Apakah ibu sudah dikaruniai seorang anak? Berapa usianya?

: Masih di dalam kandungan

- d. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami?

: Sangat menghargai

- e. Menurut ibu apakah selama ini bapak sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?

: Sudah

- f. Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?

: Memenuhi segala keperluan dan kebutuhan pribadi dan rumah tangga

- g. Menurut ibu apakah selama ini bapak selalu perhatian dan pengertian kepada ibu? Seperti apa?

: Perhatian, dengan membantu pekerjaan rumah

- h. Apa pekerjaan bapak sekarang?  
: Wiraswasta
- i. Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?  
: Rp. 2.000.000
- j. Menurut bapak apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri seklaigus seorang ibu dengan baik?  
: Sudah
- k. Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?  
: Mengurus rumah tangga dengan baik dan memenuhi semua kebutuhan suami
- l. Menurut bapak apakah selama ini ibu selalu perhatian dan pengertian kepada bapak?  
: Iya, karena menghargai pekerjaan dan penghasilan saya
- m. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal bapak dan ibu? (Sholat, Puasa, Pengajian)  
: Sholat alhamdulillah lima waktu, puasa juga lancar kecuali ada halangan, pengajian tidak karena memang tidak ada
- n. Apakah ada waktu luang untuk kumpul bersama keluarga?  
: Setiap hari kita memiliki waktu luang
- o. Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?  
: Saling terbuka
- p. Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?  
: Tidak pernah ada konflik
- q. Bagaimana upaya bapak dan ibu menjaga keharmonisan keluarga?  
: Dengan saling mengerti satu sama lain

- r. Menurut bapak dan ibu, apakah kursus calon pengantin dibutuhkan oleh calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam membangun sebuah rumah tangga? berikan alasannya
- : Bagi kami sangat penting diberikan karena bisa menambahkan wawasan tentang keluarga dan bisa memberi ilmu dalam berumah tangga.

## **7. Pasangan Bapak AR dan Ibu RY**

- a. Apakah ibu bekerja?
- : Tidak, karena tidak diizinkan oleh suami dan hanya boleh mengurus rumah dan menjaga anak
- b. Menurut ibu apakah pendapatan suami sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?
- : Sudah cukup
- c. Apakah ibu sudah dikaruniai seorang anak? Berapa usianya?
- : Sudah, usianya 1 tahun
- d. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami?
- : Menghargai
- e. Menurut ibu apakah selama ini bapak sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?
- : Sudah
- f. Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?
- : Menafkahi keluarga secara lahir batin dan ikut serta membantu mengurus anak
- g. Menurut ibu apakah selama ini bapak selalu perhatian dan pengertian kepada ibu? Seperti apa?
- : Iya. memberikan pengertian kepada saya dengan tidak mengizinkan saya bekerja dan hanya diperbolehkan mengurus rumah tangga dan anak saja
- h. Apa pekerjaan bapak sekarang?
- : Guru

- i. Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?  
: Rp. 3.500.000
- j. Menurut bapak apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri seklaigus seorang ibu dengan baik?  
: Sudah baik
- k. Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?  
: Dengan mengurus saya dan anak dengan baik
- l. Menurut bapak apakah selama ini ibu selalu perhatian dan pengertian kepada bapak?  
: Sudah karena melayani saya dengan baik
- m. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal bapak dan ibu? (Sholat, Puasa, Pengajian)  
: Alhamdulillah tidak pernah bolong, puasa juga
- n. Apakah ada waktu luang untuk kumpul bersama keluarga?  
: Setiap hari pasti ada waktu untuk keluarga, bermain sama anak
- o. Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?  
: Terbuka
- p. Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?  
: Sebenarnya tidak ada
- q. Perkara apa yang menyebabkan terjadinya konflik didalam rumah tangga bapak dan ibu?  
: Tidak begitu serius masalahnya, terkadang hanya karena salah paham saja
- r. Bagaimana cara bapak dan ibu menyelesaikan konflik tersebut?  
: Paling hanya perlu berdiskusi dan saling memaafkan
- s. Bagaimana upaya bapak dan ibu menjaga keharmonisan keluarga?  
: Cukup dengan saling memahami

- t. Menurut bapak dan ibu, apakah kursus calon pengantin dibutuhkan oleh calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam membangun sebuah rumah tangga? berikan alasannya
- : Sangat penting, karena bisa memberi gambaran kepada calon pengantin bagaimana kehidupan berumah tangga

**8. Pasangan Bapak MN dan Ibu R**

- a. Apakah ibu bekerja?
- : Tidak, karena tidak diizinkan oleh suami
- b. Menurut ibu apakah pendapatan suami sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?
- : Cukup
- c. Apakah ibu sudah dikaruniai seorang anak? Berapa usianya?
- : Sudah, umurnya 1 tahun
- d. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami?
- : Menghargai
- e. Menurut ibu apakah selama ini bapak sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?
- : Sudah
- f. Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?
- : Dengan bekerja keras
- g. Menurut ibu apakah selama ini bapak selalu perhatian dan pengertian kepada ibu? Seperti apa?
- : Iya, karena membantu pekerjaan rumah
- h. Apa pekerjaan bapak sekarang?
- : Karyawan Swasta
- i. Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?
- : Rp. 2.000.000



- j. Menurut bapak apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu dengan baik?  
: Sudah
- k. Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?  
: Mengurus rumah tangga
- l. Menurut bapak apakah selama ini ibu selalu perhatian dan pengertian kepada bapak? Seperti apa?  
: Membuat minuman hangat ketika pulang kerja
- m. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal bapak dan ibu? (Sholat, Puasa, Pengajian)  
: Alhamdulillah bisa full, puasa juga kecuali kalau lagi halangan
- n. Apakah ada waktu luang untuk kumpul bersama keluarga?  
: Ada, saat pulang kerja dan hari libur
- o. Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?  
: Tidak saling terbuka
- p. Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?  
: Iya
- q. Perkara apa yang menyebabkan terjadinya konflik didalam rumah tangga bapak dan ibu?  
: Terkadang orang lain ikut campur urusan rumah tangga kami
- r. Bagaimana cara bapak dan ibu menyelesaikan konflik tersebut?  
: Dengan bicara baik-baik
- s. Bagaimana upaya bapak dan ibu menjaga keharmonisan keluarga?  
: Meluangkan waktu di akhir pekan untuk keluar rumah bersama anak
- t. Menurut bapak dan ibu, apakah kursus calon pengantin dibutuhkan oleh calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam membangun sebuah rumah tangga? berikan alasannya

: Penting karena dapat memahami arti pernikahan yang sesungguhnya dan dapat mengurangi angka perceraian.

**9. Pasangan Bapak EK dan Ibu VT**

a. Apakah ibu bekerja?

: Sudah tidak lagi karena suami tidak mengizinkan

b. Menurut ibu apakah pendapatan suami sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?

: Sebenarnya tidak cukup, tapi dicukup-cukupkan

c. Apakah ibu sudah dikaruniai seorang anak? Berapa usianya?

: Sudah, sekarang umur 8 bulan

d. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami?

: Menghargai sekali

e. Menurut ibu apakah selama ini bapak sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?

: Alhamdulillah sudah

f. Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?

: Memberi nafkah lahir batin dengan baik

g. Menurut ibu apakah selama ini bapak selalu perhatian dan pengertian kepada ibu? Seperti apa?

: Membantu mengurus anak jika saya masih sibuk mengerjakan pekerjaan rumah

h. Apa pekerjaan bapak sekarang?

: Sebagai tenaga bantu di dinas sosial

i. Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?

: Rp. 2.000.000

j. Menurut bapak apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu dengan baik?

: Sudah lumayan

- k. Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?  
: Mengurus rumah tangga dengan baik, mengurus kebutuhan saya dan anak saya dengan baik
- l. Menurut bapak apakah selama ini ibu selalu perhatian dan pengertian kepada bapak? Seperti apa?  
: iya. Menghargai pekerjaan suami dan tidak menuntuk banyak hal kepada suami
- m. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal bapak dan ibu? (Sholat, Puasa, Pengajian)  
: Sholat harus lima waktu, puasa juga alhamdulillah
- n. Apakah ada waktu luang untuk kumpul bersama keluarga?  
: Ada, tapi hanya hari libur saja
- o. Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?  
: Selalu terbuka
- p. Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?  
: Alhamdulillah tidak ada masalah
- q. Perkara apa yang menyebabkan terjadinya konflik didalam rumah tangga bapak dan ibu?  
: Paling hanya ribut soal gantian ngurus anak
- r. Bagaimana cara bapak dan ibu menyelesaikan konflik tersebut?  
: Sabar aja sih walaupun lagi capek
- s. Bagaimana upaya bapak dan ibu menjaga keharmonisan keluarga?  
: Harus saling terbuka satu sama lain jika ada masalah, dan menyelesaikan dnegan bicara baik-baik, selain itu juga harus saling mengerti.

- t. Menurut bapak dan ibu, apakah kursus calon pengantin dibutuhkan oleh calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam membangun sebuah rumah tangga? berikan alasannya  
: Baginya penting, karena mereka mendapat ilmu berkeluarga, ilmu tentang kesehatan (program hamil)

**10. Pasangan Bapak SP dan Ibu AH**

- a. Apakah ibu bekerja?  
: Iya
- b. Apabila bekerja, apa pekerjaan ibu sekarang?  
: Karyawan swasta
- c. Berapa pendapatan ibu perbulan?  
: Rp. 2.000.000
- d. Menurut ibu apakah pendapatan suami sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?  
: Cukup
- e. Apakah ibu sudah dikaruniai seorang anak? Berapa usianya?  
: Sudah, berumur 1 tahun
- f. Apakah ibu menghargai pekerjaan suami?  
: Menghargai
- g. Menurut ibu apakah selama ini bapak sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami sekaligus seorang ayah dengan baik?  
: Sudah
- h. Bagaimana upaya suami anda menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga?  
: Membantu mengurus anak jika saya repot
- i. Menurut ibu apakah selama ini bapak selalu perhatian dan pengertian kepada ibu? Seperti apa?  
: Memberikan perhatian jika saya sedang sakit
- j. Apa pekerjaan bapak sekarang?

: Karyawan swasta

k. Berapa jumlah pendapatan bapak perbulan?

: Rp. 2.000.000

l. Apakah bapak keberatan jika istri bekerja? Apa alasannya?

: tidak keberatan, karena membantu saya menopang ekonomi keluarga

m. Menurut bapak apakah selama ini ibu sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri seklaiigus seorang ibu dengan baik?

: Sudah

n. Bagaimana upaya istri anda menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga?

: Mengurus rumah tangga dengan baik

o. Menurut bapak apakah selama ini ibu selalu perhatian dan pengertian kepada bapak? Seperti apa?

: ya, menyiapkan keperluan kerja saya

p. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal bapak dan ibu? (Sholat, Puasa, Pengajian)

: Alhamdulillah kita selalu menjaga sholat lima waktu dan puasa wajib dengan baik

q. Jika bapak dan ibu bekerja apakah ada waktu luang untuk kumpul bersama keluarga?

: Kita sempatkan waktu luang sepulang kerja untuk anak

r. Apakah bapak dan ibu saling terbuka satu sama lain?

: Terbuka

s. Apakah selama pernikahan ini pernah/sering terjadi perselisihan?

: Jarang ada permasalahan

t. Perkara apa yang menyebabkan terjadinya konflik didalam rumah tangga bapak dan ibu?

: Paling hanya miskomunikasi

- u. Bagaimana cara bapak dan ibu menyelesaikan konflik tersebut?  
: Berbicara empat mata
- v. Bagaimana upaya bapak dan ibu menjaga keharmonisan keluarga?  
: Harus saling percaya
- w. Menurut bapak dan ibu, apakah kursus calon pengantin dibutuhkan oleh calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam membangun sebuah rumah tangga? berikan alasannya  
: Penting, karena biar lebih siap untuk berumah tangga.

## **B. Wawancara Dengan Kepala KUA Karanganyar**

1. Apa yang dilakukan KUA dalam mewujudkan keluarga harmonis sesuai program suscatin?  
: Yang jelas dari awal sebelum mereka (calon pengantin) melangsungkan pernikahan, kita beri pembekalan dulu. Pembekalan itulah yang berupa dengan bimbingan perkawinan atau suscatin. Karena apa? Karena disitu nanti mereka akan mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan agama ataupun masalah rumah tangga. Kemudian juga mereka nanti akan mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan kesehatan, dan inilah yang paling dasar bagi mereka. Cuma seharusnya, sebaiknya itu sebelum mereka sudah sama-sama ingin melangsungkan pernikahan atau sebelum mereka sama-sama jatuh cinta itu sebelumnya kita adakan pendidikan seperti itu. Cuma sementara ini yang kita bina adalah mereka yang sudah ada ikatan ingin membentuk rumah tangga. Maka setelah mereka mendaftar disini kita wajibkan untuk mengikuti bimbingan perkawinan/kursus calon pengantin.
2. Apa tujuan dan alasan KUA membuat program suscatin?  
: Tujuan dan alasan kami mengadakan suscatin ini diantaranya pertama, ini merupakan inovasi yang kita bentuk untuk peningkatan dalam pelayanan. Alasan yang kedua, karena grafik perceraian di Kabupaten Klaten terus naik, maka tujuan kami ingin menekan dan meminimalisir sedemikian rupa angka

perceraian. Kemudian alasan yang ketiga, dikarenakan angka kematian ibu saat melahirkan dan angka kematian anak saat dilahirkan di Klaten masih cukup tinggi

3. Apa saja tugas KUA terkait suscatin ini?

: Tugas-tugas KUA terkait suscatin diantaranya memeberikan ilmu yang berkaitan dengan perkawinan, etika perkawinan, keluarga harmonis, dan penyampaian Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974. Tugas penyampaian materi tersebut dilakukan oleh penyuluh Agama Islam dan penghulu.

4. Bagaimana mekanisme yang dilakukan KUA dalam melaksanakan suscatin?

: Bagi mereka yang sudah mendaftarkan pernikahan, sebelum pelaksanaan hari H mereka kita wajibkan untuk mengikuti suscatin atau bimbingan perkawinan. Nah, seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan suscatin itu adalah bimbingan singkat bagi calon pengantin atau usia remaja. Pendidikan singkat itu artinya mereka dibekali dalam waktu yang singkat, katakanlah sehari, dibekali ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah agama atau rumah tangga. Disini fasilitatornya penyuluh Agama Islam Fungsional, kemudian ilmu yang berkaitan dengan kesehatan fasilitatornya dari puskesmas kadang ibu dokter, kadang ibu bidan. Selain itu kita juga sampaikan tentang Undang-Undang Perkawinan agar mereka juga tahu, dan fasilitatornya saya sendiri sebagai penghulu. Meski yang lebih kompeten adalah penghulu, namun kita memanfaatkan penyuluh Agama Islam fungsional juga untuk penyampaian materi.

5. Bagaimana waktu pelaksanaannya suscatin tersebut?

: Mengenai waktu pelaksanaan, seharusnya idealnya itu paling tidak 2-3 hari itu minimal. Sementara kita disini itu mandiri, kalau kita 2-3 hari dari mana biayanya. Karena apa, karena setiap peserta sebenarnya ada dananya, setiap pasang dananya Rp. 50.000. dari mereka yang bayarkan di BRI Rp. 600.000 jika akad nikah dirumah. Nah itu salah satunya untuk biaya suscatin atau

bimbingan perkawinan, sementara itu ditekel oleh kabupaten. Lha di Karangnom ini benar-benar mandiri. Coba kalau misalkan ini digelontorkan ke kecamatan semua, semangat mereka. Tapi alhamdulillah kita di Kecamatan bukan karena faktor itu. Faktor apa? Kami ingin memberikan layanan yang terbaik, itu saja. Maka dari itu karena kita mandiri dan keterbatasan waktu dan sulitnya mereka izin kerja, maka hanya 2-3 jam saja. Sebenarnya itu belum seberapa, tapi alhamdulillah yang penting sudah berjalan dengan baik.

6. Apakah suscatin tersebut diwajibkan bagi calon pengantin?

: Mengenai diwajibkannya calon pengantin untuk mengikuti suscatin tersebut itu karena inisiatif kami, kenapa? Karena kalau tidak diwajibkan mereka akan seenaknya sendiri, dan tidak bisa berjalan secara aktif. Karena Kemenag mempunyai program bimbingan perkawinan pra nikah. Tapi mungkin sampai saat ini belum ada MOU dengan Kementerian lain. Misalnya dalam negeri menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Indonesia (PAN RB), kemudian paling tidak melibatkan kementerian tenaga kerja, dan kesehatan. Ini harus ada MOU kalau seandainya bimbingan itu mau berjalan dengan baik. Nah sementara MOU belum ada, sehingga mereka (calon pengantin) seenaknya. Awal-awalnya ada yang ikut, ada juga yang tidak ikut “nyepelekne” gitu lho. Maka dari itu kami disini mewajibkan, kalau tidak buku nikah tidak kita serahkan. Jadi saya punya kebijakan jelek tapi demi kebaikan. Nahan buku nikah kan tidak boleh, tapi demi kebaikan mereka agar calon suami mereka mengikuti makanya saya wajibkan. Dan alhamdulillah di Karangnom berjalan dengan baik, bisa dikatakan tidak ada yang tidak ikut. Walaupun ada itupun dengan alasan yang betul-betul kuat dan pasti juga ada izin. Biasanya yang izin ini akan ikut di kesempatan berikutnya

7. Siapa saja sasaran pesertanya?

: Calon pengantin yang sudah mendaftar, kemudian remaja usia nikah. Remaja usia nikah ini kita menggunakan standar Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, disana telah ditentukan minimal perempuan 16 tahun dan laki-



laki 19 tahun, itu standar minimal kalau usia remaja. Artinya diluar temanten boleh ikut dengan syarat itu tadi. Tapi revisi Undang-Undang Perkawinan tersebut No. 6 tahun 2019 usia nikah perempuan dan laki-laki minimal 19 tahun, jadi itu mekanisme yang kita tempuh.

8. Kendala apa saja yang dilalui saat melakukan suscatin?

: Kendalanya ya seperti saya bilang tadi, belum adanya landasan hukum yang mewajibkan. Contohnya di PT. Sampoerna, karyawannya tidak boleh ijin, lalu yang PNS juga kadang susah untuk ijin. Contoh lain, di Kemenag diadakan bimbingan perkawinan selama 2 hari itu targetnya 50 pasang, kadang separuhnya hadir itu sudah banyak. Sehingga mereka (panitia) bilang “lho kok kalah dengan Kranganom”, terkadang hari pertama ikut, hari kedua tidak ikut. Ya karena itu tadi belum adanya MOU antar Kementerian yang terkait, Kemendagri, Kementerian PAN RB, tenaga Kerja. Karena apa? Karena pesertanya rata-rata ada yang pegawai, ada pekerja di swasta/perusahaan, alasan mereka susah ijin

## DOKUMENTASI PENELITIAN





**Untitled form**

Questions Responses

## PERTANYAAN DIAJUKAN UNTUK PASANGAN SUAMI-ISTRI SUSCATIN

Tidak bisa beresnya saya Apa Richard? mantanmu GUN  
Sustantive Jawaban mengacaukan syukur kepada Allah SWT,  
apa beresnya itu bapak itu beresnya orang-orang  
sementara saja akan tetap ada yang sedang men-  
jawab. Jadi saya berharap bapak itu dapat  
memberikan jawaban dengan jujur, tidak dan juga  
jajanya, maka saya akan sangat berterima kasih untuk  
jawab bapak itu sekiranya sehingga kita bisa bapak itu  
dapat oleh Allah SWT dan semoga selalu dalam  
kebahagiaan Aamiin

\* Required

Email address \*

Name Suami \*

Nama Istri \*

Umur Suami \*

Umur Istri \*

[illegible]

100

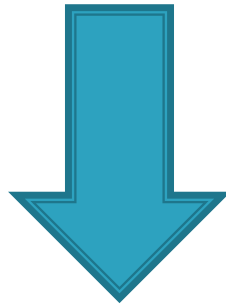
# ETIKA PERNIKAHAN DAN PEMBINAAN KELUARGA

Drs. H. Muslih, M.M  
Penghulu Madya  
KUA Kecamatan Karanganom

# HAKIKAT PERNIKAHAN

Pernikahan adalah “*Mitsaqan ghalidza*” atau perjanjian yang sangat kuat antara pria dan wanita untuk berumah tangga.

Oleh karena itu :



Perlu ada data yang akurat dan transparan.  
Perlu ada wali dan saksi-saksi.  
Perlu ada *sighat ta'lik thalaq*  
Perlu ada publikasi agar tidak muncul fitnah  
Tidak boleh main-main dengan pernikahan.



# VISI DAN MISI PERNIKAHAN


- ▶ Visi pernikahan : Mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* (*Baiti Jannati* = rumahku syorgaku).
- ▶ Misi pernikahan: (1). Misi pelayanan, yakni saling tolong antara suami isteri dalam melayani segala bidang kehidupan (termasuk seksual). (2). Misi Pengayoman : Saling melindungi dan mengayomi antar suami isteri. (3). Misi Dakwah dan Pendidikan : Melaksanakan dakwah dan pendidikan agar menghasilkan isteri shalehah dan keturunan yang *rabbi radhiyya*

# TUJUAN PERNIKAHAN

- ▶ Menghalalkan pergaulan
- ▶ Menghindari fitnah
- ▶ Menghindari perzinahan
- ▶ Menghasilkan keturunan yang saleh.
- ▶ Silaturahmi : antara dua keluarga besar suami isteri
- ▶ Dakwah : Dakwah kepada anak isteri dan keluarga besar memiliki nilai strategis yang tinggi.
- ▶ Sidkah : Tiada hari tanpa sidkah. Memberi minum anjing kegausan saja sudah besar pahalanya apalagi memberi makan minum anak isteri.



# KETERLAMBATAN JODOH

- ▶ Manusia wajib berusaha maksimal dan berdoa optimal dalam segala hal termasuk dalam mencari jodoh.
  - ▶ Jodoh harus dicari bukan hanya ditunggu.
  - ▶ Terlalu selektif dalam memilih jodoh sangat mungkin akan sulit mendapatkan pasangan.
  - ▶ Betul bahwa setiap orang memiliki pasangan/ jodoh tetapi tidak mesti satu banding satu.
  - ▶ Jodoh itu bisa ditemukan ketika di dunia tetapi sangat mungkin ditemukan di akhirat.
- 

# STRATEGI : PRANIKAH

Tahapan dalam mencari jodoh :

- ▶ *Ta'aruf* (kenalan), *tafahum* (saling memahami) dan *tarahum* (saling mencintai).
- ▶ Konsultasi kepada orang yang sudah berpengalaman atau memiliki banyak pengetahuan tentang perjodohan dan rumah tangga.
- ▶ Istikharah, yakni meminta petunjuk Allah. Caranya berwudhu, shalat dua rakaat, kemudian diakhiri dengan doa istikharah.

# ETIKA TA'ARUF

- ▶ Selama ta'aruf, tafahum dan tarahum berlaku prinsip “*wala taqrabu zina*”, antara lain :



- Dilarang berkhawat
- Harus menahan pandangan
- Jangan bersuara mendayu-dayu
- Jangan bersentuhan
- Jangan bicara sambil merunduk

# RUKUN PERNIKAHAN

1. **Pengantin** : Pengantin pria boleh diwakili. Pengantin wanita boleh tidak hadir di tempat akad
2. **Wali** : Ayah, kakak, kakek atau pamannya. Bisa juga wali hakim (dari negara) atau wali muhakam dari masyarakat jika wali hakim tidak ada.
3. **Saksi** : Minimal dua orang pria
4. **Mahar** : Besaran mahar merupakan hasil kesepakatan antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita.
5. **Ijab Qabul** : Fungsinya agar kedua belah pihak sepakat menerima akad pernikahan ini dengan segala akibatnya. Redaksi ijab qabul sangat fleksibel, bisa panjang bisa pula singkat, yang penting essensinya.

# SYARAT PERNIKAHAN

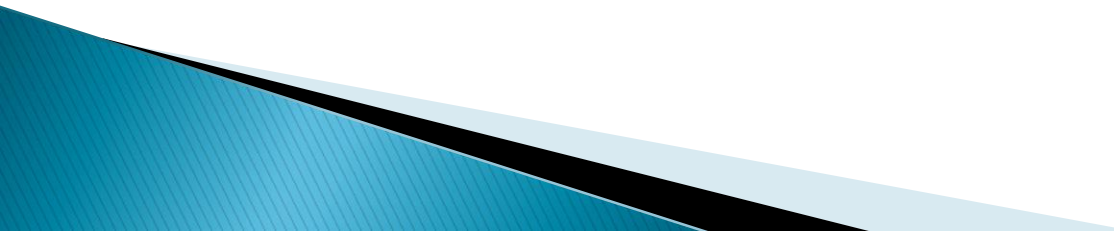
- ▶ Ada dua syarat dalam pernikahan yakni : (1). **Seagama** : haram menikah dengan orang nonmuslim, kecuali dengan wanita ahli kitab. (2). '*Antaradhin* yakni sama-sama rido. Kedua mempelai mau menerima pernikahan ini. Jika ada satu di antara keduanya yang tidak rida maka pernikahannya haram.

Selain dua syarat di atas terdapat syarat lainnya yakni *baligh* dan *kufu*. Baligh ialah telah cukup dewasa dan mengerti essensi pernikahan. Sedangkan kufu yakni setara dalam pendidikan, kedudukan, usia,dll. Tetapi kedua syarat ini bukan syarat sah melainkan syarat kesempurnaan (lebih baik).

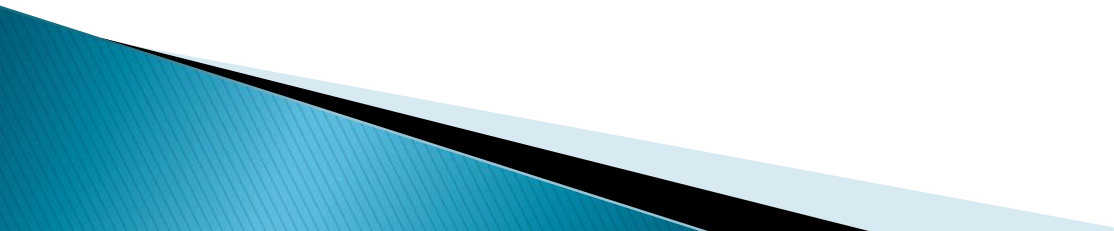
# MACAM-MACAM PERNIKAHAN

- ▶ **Nikah biasa** : Setelah akad nikah dilanjutkan dengan walimah kemudian keduanya berumah tangga.
- ▶ **Nikah Gantung** : ialah manakala setelah selesai akad nikah tidak diikuti langsung dengan berumah tangga. Rumah tangganya ditangguhkan karena ada *reasoning* tertentu.
- ▶ **Nikah shigar** : Pernikahan dengan cara tukar adik tanpa mahar. Misalnya Ahmad menikah dengan adik perempuan Ali, sedangkan Ali menikah dengan adik perempuan Ahmad tanpa maskawin. Hukumnya haram, kecuali memakai mahar.
- ▶ **Nikah mut'ah** (nikah kontrak), ialah menikah dengan batas waktu tertentu misalnya untuk selama 3 bulan, 3 tahun dll. Hukumnya haram.
- ▶ **Nikah Sirri** : Syarat dan rukunya dipenuhi tetapi pelaksanaan akad nikahnya di bawah tangan, tidak dibukukan oleh KUA atau catatan sipil serta tidak dipublikasikan secara lua

# MENGAPA ORANG NIKAH SIRRI

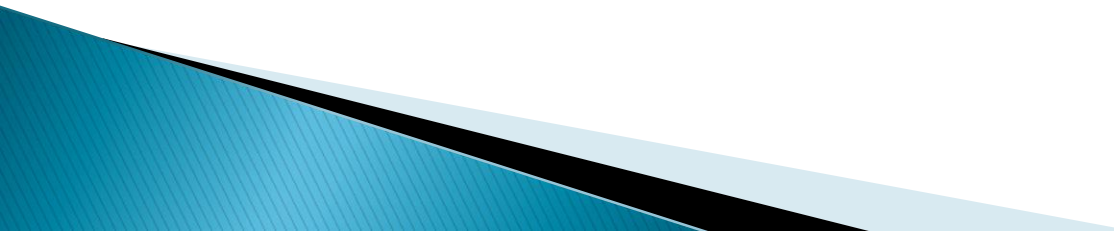
- ▶ Antara lain salah seorang mempelai terkena aturan tidak boleh menikah selama ikatan dinas.
  - ▶ Calon mempelai masih duduk di bangku SMA yang terkena aturan tidak boleh menikah.
  - ▶ PNS yang berpoligami tetapi khawatir diketahui atasannya sehingga dapat dipecat.
  - ▶ Berpoligami tetapi takut diketahui isteri pertama.
- 

# DAMPAK NIKAH SIRRI SECARA HUKUM

- ▶ Bisa menimbulkan firtnah
  - ▶ Tidak memiliki surat nikah sehingga bagi anaknya akan sulit membuat akte lahir.
  - ▶ Jika diceraai tidak akan memiliki surat cerai dan surat janda dari pengadilan.
  - ▶ Sulit menuntut hak waris.
  - ▶ Sulit menuntut kepemilikan anak manakala terjadi kericuhan gara-gara cerai,
- 



# ANTISIPASI NEGARA

- ▶ Secara syar'i, nikah sirri adalah nikah yang memenuhi syarat dan rukun nikah, jadi nikahnya sah.
  - ▶ Nikah sirri sebenarnya dipublikasikan tetapi terbatas.
  - ▶ Nikah sirri yang haram manakala pernikahan tersebut tanpa wali.
  - ▶ Pemerintah sedang menyiapkan UU nikah sirri. Pelaku nikah sirri diancam hukuman kurungan selama 6 bulan.
  - ▶ Nikah sirri model lain adalah dilakukan hanya oleh mempelai isteri dan mempelai pria, tanpa ada wali dan saksi. Ini dilakukan karena dalam keadaan darurat. Hukumnya halal.
- 

# WALIMAH DAN PUBLIKASI

- ▶ Nabi bersabda : “*Aulim bisyattin*” walimahkan walaupun hanya menyembelih seekor kambing
- ▶ Nabi bersabda : “*A’linu mikahakum*”, umumkanlah pernikahanmu.
- ▶ Fungsi walimah adalah publikasi dan permohonan doa.
- ▶ Doa untuk kedua pengantin : “*Barakallahu laka, wabaraka ‘alaika, wajama’a bainakuma fi khairin*”. Mudah–mudahan keberkahan Allah bagimu di kala suka, dan keberkahan atasmu di kala duka, serta menyatukan anda berdua dalam kebaikan.

# ETIKA HUBUNGAN SEKSUAL

▶ **Doa sebelum bersenggama :**

“Jika salah seorang dari kalian (yaitu suami) ingin berhubungan intim dengan istrinya, lalu ia membaca do’a:

▶ **BISMILLAH , ALLAHUMMA JANNIBNAASY SYAITHOONA WA JANNIBISY SYAITHOONA MAA ROZAQTANAA.**

▶ Artinya: *‘ Dengan (menyebut) nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari (gangguan) setan dan jauhkanlah setan dari rezki yang Engkau anugerahkan kepada kami’, kemudian jika Allah menakdirkan (lahirnya) anak dari hubungan intim tersebut, maka setan tidak akan bisa mencelakakan anak tersebut selamanya. ’* (HR. Bukhari, no. 6388; Muslim, no. 1434).

▶ **Tidak boleh bersenggama ketika perempuan sedang haidl.**

▶ **Haram melalui lubang belakang (dubul)**

▶ **Dianjurkan melakukan pemanasan. Nabi bersabda :” *Qabbilu bil qublah wal kalam*”. Artinya : Dahululah dengan ciuman dan rayuan.**


▶ **Harus bersungguh-sungguh. Jika ejakulasi prematur dianjurkan suami tetap mendekap isterinya sampai nafsu seksnya reda.**

▶ **Azl (mengeluarkan sperma di luar vagina) diperbolehkan manakala isteri setuju.**

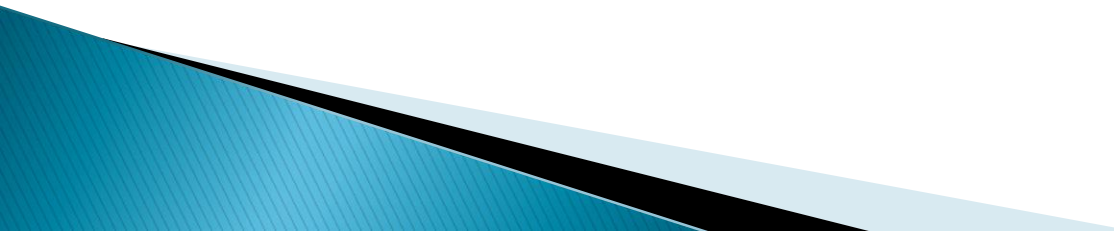
▶ **Memakai selimut, jangan seperti dua ekor keledai.**

▶ **Haram menceritakan kepada orang lain. Hadits menyatakan :”Seburuk-buruknya perempuan ialah perempuan yang yang pada malam hari melakukan hubungan seks dengan suaminya, kemudian pada pagi harinya ia menceritakan kelakuannya itu”.**

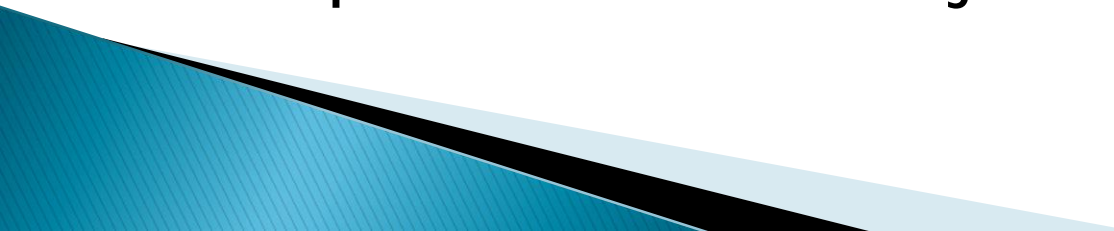
# KEWAJIBAN SUAMI

- ▶ Kewajiban memberikan pangan, sandang dan papan. Jika suami wafat dan hanya mempunyai satu rumah, maka itu rumah sebaiknya diberikan kepada isteri.
  - ▶ Kewajiban menjaga perasaan dan ruhiyah isteri.
  - ▶ Kewajiban mendidik agar isteri benar dalam beragama.
  - ▶ Kewajiban mendoakan.
  - ▶ Kewajiban menjaga kehormatan dan nama baik isteri.
  - ▶ Kewajiban membantu kesulitan isteri.
  - ▶ Kewajiban bersabar manakala isteri memiliki kekurangan.
- 

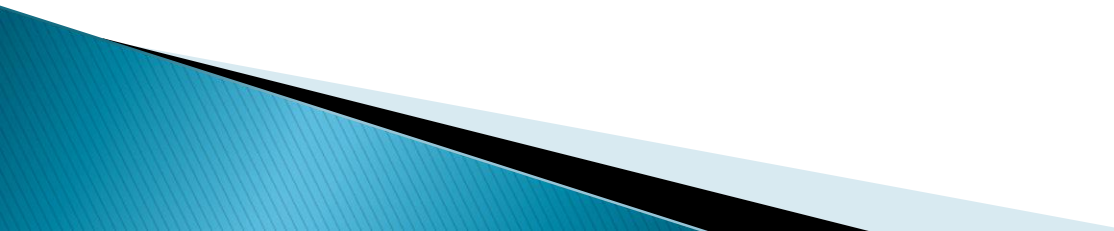
# HAK SUAMI

- ▶ Hak mendapatkan pengakuan sebagai suami.
  - ▶ Hak mendapatkan pelayanan dari isteri termasuk pelayanan seksual.
  - ▶ Hak menceraikan.
  - ▶ Hak menolak menceraikan isterinya.
  - ▶ Hak mendapat warisan manakala isterinya wafat
  - ▶ Hak mendapatkan anak manakala terjadi cerai.
  - ▶ Hak mendapatkan kembali isterinya melalui rujuk manakala telah bercerai.
  - ▶ Hak melakukan poligami
- 

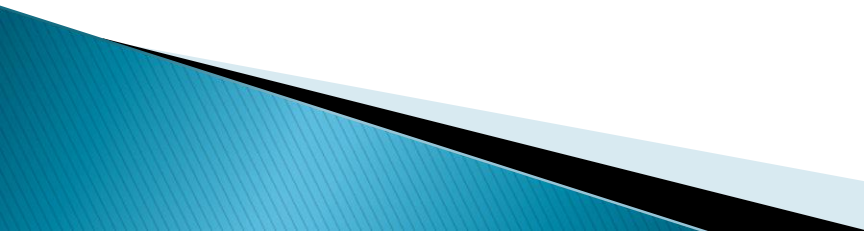
# KEWAJIBAN ISTERI

- ▶ Menjaga kehormatan diri terutama ketika suami tidak ada, antara lain tidak boleh menerima tamu pria nonmuhrim manakala tidak ada suami atau anak dewasa di rumah.
  - ▶ Menjaga kehormatan/ nama baik suami.
  - ▶ Menaati suami selama suami tidak memerintah kepada maksiat
  - ▶ Melayani kehendak suami sekemampuan diri.
  - ▶ Melayani nafsu seksual seoptimal mungkin, tetapi boleh menolak jika tidak mampu.
- 

# HAK ISTERI

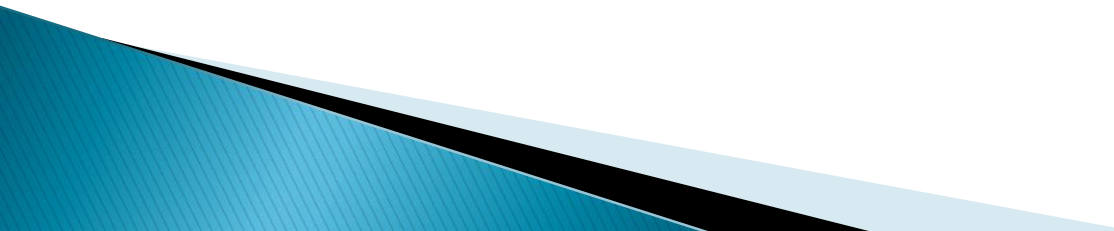
- ▶ Hak mendapatkan pengakuan sebagai isteri.
  - ▶ Hak mendapatkan pangan, sandang dan papan.
  - ▶ Hak mendapat perlindungan
  - ▶ Hak mendapat pelayanan seksual.
  - ▶ Hak gugat cerai melalui khulu'
  - ▶ Hak mendapat warisan manakala suami wafat
  - ▶ Hak mendapatkan *mut'ah*. jika diceraikan
  - ▶ Hak mendapatkan anak manakala cerai
  - ▶ Hak menolak dipoligami
- 

# DASAR PEMBENTUKAN KELUARGA HARMONIS

- ▶ Memperkuat hubungan dengan Allah SWT
  - ▶ Saling menjaga ibadah
  - ▶ Saling mencurahkan perhatian
  - ▶ Menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga
  - ▶ Bersyukur kepada Allah SWT
  - ▶ Bersabar satu sama lain
  - ▶ Saling memaafkan kesalahan masing-masing
  - ▶ Tidak mudah marah
- 



# SABAR MENGHADAPI KELEMAHAN SUAMI/ ISTERI

- ▶ Nabi bersabda : *“Isteri yang sabar dalam menghadapi sikap buruk suami akan mendapat pahala sebesar pahala yang diterima oleh Asiah isteri Fir’aun”*.
  - ▶ Nabi bersabda : *“Suami yang sabar dalam menghadapi sikap buruk isterinya akan mendapat pahala sebesar pahala yang diterima oleh nabi Ayub”*.
- 

# ILA, DHIHAR DAN SYIQAQ

- ▶ ***Ilaa*** : adalah suami bersumpah untuk tidak akan menggauli lagi isterinya. Sumpah *ilaa* bisa dibatalkan dengan memerdekakan hamba sahaya, atau berpuasa 10 hari atau memberi makan 10 fakir miskin. Selama tidak dibatalkan, suami haram menggauli isterinya. Jika tidak dicabut juga maka akan berujung pada cerai.
- ▶ ***Dhihar*** : Suami mempersamakan tubuh isteri dengan ibu kandung suami. Misalnya suami mengatakan : "Punggungmu seperti punggung ibu saya". Suami terkena finalti yakni harus memerdekakan hamba sahaya, atau berpuasa 2 bulan, atau memberi makan 60 fakir miskin. Selama tidak dibatalkan, suami haram menggauli isterinya. Jika tidak dicabut juga maka akan berujung pada cerai.
- ▶ ***Syiqaq*** manakala suami isteri bersengketa. Solusinya harus dihadirkan *hakam* (pendamai) dari pihak isteri dan suami untuk ikut menyelesaikan persoalan. Akan tetapi jika segala upaya ternyata gagal, maka barulah memasuki tahap cerai.

# NUSYUZ

- ▶ *Nusyuz* : Manakala isteri menampakkan perilaku tidak menaati suami. Misalnya istri mengobrol yang tidak patut dengan pria lain yang bisa memancing kecemburuan suaminya.
- ▶ Solusinya ada empat tahapan yakni (1). Dinasehati (2). Pisah tempat tidur(3). Dipukul bagian paha ke bawah (4). Diceraikan.
- ▶ Apabila isteri benar-benar berzina (bersenggama) dengan pria lain, maka isteri bisa langsung diceraikan.

# LI'AN

- ▶ Suami menuduh istrinya telah berbuat zina tanpa mampu menghadirkan empat orang saksi.
- ▶ Solusinya : Di pengadilan, suami wajib menyampaikan kesaksiannya dengan empat kali bersumpah sebagai pengganti saksi. Ia bersumpah : “Demi Allah, saya yakin isteriku telah berbuat zina”. Sumpah itu diulang sampai empat kali. Sumpah kelimanya dia berkata :”Demi Allah, jika tuduhanku meleset, saya siap menerima laknat dari Allah.
- ▶ Isterinya diminta membantah dengan empat kali sumpah juga. Dia berkata :”Demi Allah, saya tidak berbuat zina “. Diucapkan empat kali. Sumpah kelimanya ia berkata :”Demi Allah, jika saya berbohong, saya pun siap menerima laknat Allah”.
- ▶ Setelah tidak jelas siapa yang bersalah, maka hakim menceraikan suami isteri itu. Dalam hal ini tidak ada rujuk atas cerai gara-gara li'an.

# KHULU'

- ▶ **Khulu'** : ialah gugat cerai dari pihak isteri kepada suaminya karena suami dianggap telah melanggar kesepakatan atau melanggar syar'i. Misalnya suka mabuk, tidak memberi nafkah, tidak mau memenuhi kebutuhan biologis isteri, pelit, impoten, atau galak.
- ▶ Isteri mengajukan gugat cerai dengan menyerahkan *iwadl* yakni sejumlah uang atau harta yang diserahkan kepada suaminya atau kepada pengadilan.

# FASAKH

- ▶ *Fasakh* adalah membatalkan pernikahan karena sebab-sebab yang dibenarkan syar'i, antara lain janda menikah sebelum habis iddah, menikah dengan sdr sebapa, ternyata salah seorang pengantin nonmuslim, isteri tidak mau disenggamai, isteri mengalami cacat tubuh di bagian tertentu sehingga menghilangkan gairah seksual suami, ternyata isteri tidak perawan padahal sebelum menikah ia mengaku masih perawan.
- ▶ Jika membatalkan pernikahan sebelum disetubuhi maka maskawinnya dibayar setengah dan perempuan itu menjadi janda tanpa iddah (janda kembang).

# THALAQ DAN MUT'AH


- ▶ Thalaq atau cerai ialah memutuskan pernikahan dari pihak suami.
- ▶ Cara mentalak bisa secara lisan atau tulisan. Bisa secara *sharih* (jelas) bisa juga secara *kinayah* (sindiran), misalnya saya pulangkan kamu kepada orang tuamu.
- ▶ Thalaq yang diakui negara ialah thalaq yang dilakukan di depan pengadilan.
- ▶ Setelah thalaq suami diharuskan memberikan uang penggembira kepada mantan isterinya yang disebut mut'ah.

# HAKIKAT POLIGAMI

- ▶ Latarbelakang poligami : Banyaknya isteri yang suaminya gugur di medan perang, sangat memerlukan bantuan finansial dan perlindungan sosial.
- ▶ Hakikat Poligami: Perlindungan terhadap kaum wanita terutama para janda.
- ▶ Tujuan Poligami : Pemeretaan perlindungan yang lebih intensif.
- ▶ Syarat dan rukun Poligami : Memenuhi syarat dan rukun pernikahan. Adapun **adil** adalah bukan syarat sah tetapi syarat wajib.



# ADIL DALAM POLIGAMI

- ▶ Adil adalah syarat wajib bukan syarat sah poligami,
  - ▶ Adil terbagi dua yakni adil absolut dan adil relatif.
  - ▶ Adil absolut ialah keadilan Allah yang hanya bisa dilakukan oleh Allah. Manusia tidak mungkin bisa berbuat adil dalam arti adil absolut walaupun manusia berusaha ke arah itu.
  - ▶ Adil relatif ialah adil yang dilakukan oleh manusia. Adil relatif adalah tidak terlalu condong ke sebelah. Manusia bisa berbuat adil relatif.
- 

# PERSOALAN DALAM POLIGAMI

- ▶ Perempuan yang dipoligami (isteri pertama) hampir dapat dipastikan sakit hati. Sebuah pengorbanan yang sangat besar.
- ▶ Bagi laki-laki, poligami pada hakikatnya beban tambahan dalam memperjuangkan terbentuknya keluarga yang baik.

# PENDIDIKAN ANAK PADA MASA KEHAMILAN

- ▶ Manusia terbuat dari saripati tanah melalui makanan, makanan yang halal akan menjadi benih anak yang baik.
- ▶ Ketika senggama, suami mengeluarkan 500 – 3.000.000 sperma. Mana yang jadi anak ? Berdoalah kepada Allah sebelum bersenggama.
- ▶ Manusia di dalam rahim mengalami beberapa level kehidupan, yakni kehidupan level sel, jaringan, sistem jaringan, organ, sistem organ, dan kehidupan level individu.
- ▶ Ibu yang sering mengalami stress ketika hamil maka anaknya berpotensi cacat, mungkin cacat fisik atau cacat mental.

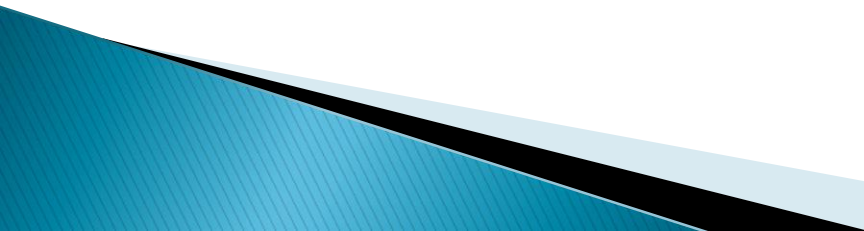
# NGIDAM

- ▶ Pada masa kehamilan terjadi perubahan cairan tubuh antara lain payudara menjadi besar.
- ▶ Juga terjadi perubahan emosi misalnya lebih manja dan mudah tersinggung. Suami harus sangat mengerti.
- ▶ Pada masa hamil muda ada peristiwa ngidam suatu peristiwa yang unik, ibu hamil kadang-kadang menginginginkan yang aneh-aneh. Dalam hal ini suami jangan memenuhi keinginannya yang haram.

# RUH DAN POTENSI

- ▶ Pada usia 4 bulan Allah meniupkan ruh ke dalam janin.
- ▶ Pada usia 4 bulan itu pun, Allah menetapkan potensi (*potential capacity*). Jadi jika ingin mempunyai anak saleh, maka berdoalah sebelum janin berusia 4 bulan.
- ▶ Semua bayi berpotensi saleh, yakni *fitrah* (suci) dan *hanief* (lurus) walaupun anak hasil zina.
- ▶ Berilah ibu hamil makanan yang bergizi agar anak sehat.
- ▶ Ibu hamil harus menghindari makanan yang bisa berdampak buruk kepada bayi misalnya es, lemak, tape hitam, dll.

# HAMIL TUA DAN KELAHIRAN

- ▶ Semakin tua kehamilan, ibu merasa semakin kepayahan. Suami harus mengerti keadaan istrinya.
  - ▶ Ibu harus sering jalan-jalan, senam kehamilan dan lain-lain agar bayinya sehat dan posisi bayi menjadi baik.
  - ▶ Pada usia 9 bulan 10 hari, bayi pun lahir kecuali kelahiran premature.\
  - ▶ Begitu lahir bayi pun menangis. Mengapa menangis ? Karena ada perubahan drastis antara situasi dan kondisi di dalam rahim dengan di luar rahim.
- 

# PASCA KELAHIRAN

- ▶ Hadits “ *Adzanilah di telinga kanannya dan qamatilah di telinga kirinya*”. Hadits ini oleh sebahagian ulama dinilai dhaif.
- ▶ Hadits lain menyatakan didiklah anakmu dengan pendidikan awal “*la ilaha illallah*”.
- ▶ Menyusui anak dengan Air Susu Ibu sampai usia 2 tahun.
- ▶ Menyusui anak kurang dari dua tahun atau lebih dari dua tahun tidak baik bagi anak.

# PERBANDINGAN ANTARA ASI DENGAN SUSU SAPI

- ▶ Asi memiliki protein yang lebih baik daripada susu sapi. Ini wajar karena bahan baku ASI lebih baik.
- ▶ Menu ASI adalah menu harian; usia 1–3 hari berwarna kuning dan bening berfungsi untuk imunisasi, usia 4–8 hari berwarna putih agak bening berfungsi untuk menguras isi perut bayi. Usia 9 – 12 hari untuk stamina, dan seterusnya.
- ▶ ASI hangat terus dan praktis, juga lebih bersih.
- ▶ Menyusui dengan ASI ada kontak batin antara ibu dengan bayi.
- ▶ Campuran susu sapi mengandung timah hitam yang berbahaya bagi bayi.

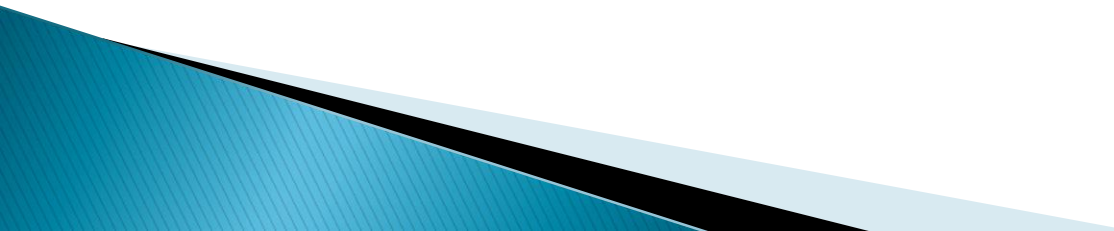


# AQIQAH

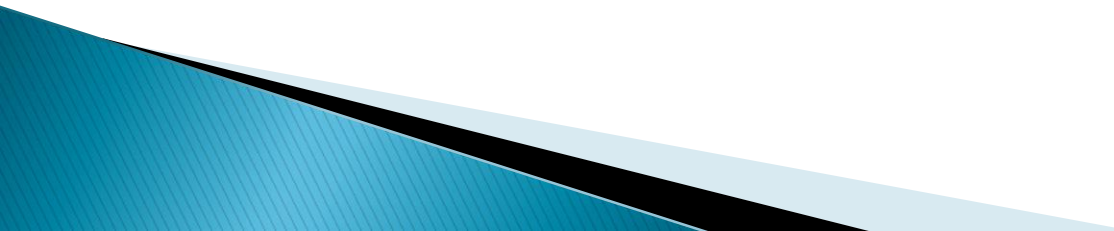
- ▶ Pada usia bayi 7 hari disunnatkan untuk aqiqah.
- ▶ Caranya : (1). Cukur rambut bayi sampai gundul, jangan ada yang tersisa. Kemudian rambutnya ditimbang dengan timbangan mas, misalnya 2 gram. Selanjutnya berinfaq kepada fakir miskin dengan uang sebanding harga 2 gram mas. (2). Menyembelih kambing untuk dibagikan kepada fakir miskin. Untuk bayi perempuan cukup satu ekor sedangkan untuk bayi laki-laki dengan dua ekor, jika tidak mampu cukup satu ekor saja. (3). Bayi diberi nama dengan nama yang baik.
- ▶ Ada hadits menyatakan bahwa aqiqah boleh saja dilaksanakan pada tanggal 14 atau 21 tetapi hadits tersebut lemah. Jadi jika bayinya sakit pada usia 7 hari misalnya, maka tidak usah diaqiqahkan.
- ▶ Aqiqah setelah dewasa atau setelah wafat tidak memiliki dasar hukum.

# PENDIDIKAN ANAK

## USIA 1 – 3 TAHUN

- ▶ Usia satu tahun anak bisa memahami bahasa tubuh, misalnya bila ibunya tersenyum bayi ikut tersenyum, tetapi bila ibunya cemberut bayi pun menangis.
  - ▶ Usia 1,5 tahun anak mulai berbicara, maka latihlah dengan bahasa ibu.
  - ▶ Usia 2 tahun, anak mengenal tuhan dari bahasa ibunya.
  - ▶ Anak umur 3 tahun mengalami negativisme, egosentris, dan dorongan serba ingin tahu.
- 

# PENDIDIKAN ANAK USIA 4 – 6 TAHUN

- ▶ Pada usia 4 tahun anak mulai belajar sosialisasi dengan dunia luar.
  - ▶ Pada usia 4 tahun anak sudah mulai bisa membedakan dua objek, misalnya a dengan b.
  - ▶ Usia 4 tahun disebut *golden age* atau usia mas, sehingga harus benar-benar dididik dengan nilai-nilai fundamental.
  - ▶ Usia 5–6 tahun anak sudah lebih mampu bersosialisasi dan membedakan banyak objek.
- 

# PENDIDIKAN ANAK

## USIA 6 – 12 TAHUN

- ▶ Usia 7 tahun anak mulai diperintah salat sedangkan sebelumnya anak sudah diajak salat.
- ▶ Jika pada usia 10 tahun mereka meninggalkan salat, wajib dihukum dengan dipukul bagian pahanya.
- ▶ Setelah berusia 10 tahun, tempat tidur mereka dipisah-pisahlan, baik dengan orangtua maupun dengan saudaranya.
- ▶ Usia 11 tahun, anak mulai ada pendekatan dengan lawan jenis, tetapi bentuknya seakan bermusuhan seperti kucing dengan anjing.
- ▶ Usia 12 tahun ada anak yang sudah mulai haidh, cinta monyet dan kadang-kadang mencintai orang yang lebih tua misalnya mencintai gurunya sendiri.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

- ▶ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

- ▶ **SAMPAI DI SINI DULU**
- ▶ **TERIMA KASIH**
- ▶ ***JAZAKUMULLAHU KHAIRAN  
KATSIRA***

**SAMPAI DISINI DULU HATUR NUHUN.....**

**SELAMAT MENEMPUH  
HIDUP BARU**

**TERIMA KASIH**

***JAZAKUMULLAHU KHAIRAN KATSIRA***